

**NILAI-NILAI TEORI PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK
DALAM NOVEL DUNIA SOPHIE KARYA JOSTEIN GAARDER**

SKRIPSI

Oleh:

Moh. Agra Afrizal Malna

14110218



PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

MEI, 2020

Skripsi

**NILAI-NILAI TEORI PEMBELAJARAN
KONSTRUKTIVISTIK DALAM NOVEL DUNIA SOPHIE
KARYA JOSTEIN GAARDER**

*Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-1) Jurusan Pendidikan
Agama Islam*

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

diajukan oleh:

Moh. Agra Afrizal Malna

14110218



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

MEI , 2020

**LEMBAR PERSETUJUAN
NILAI – NILAI PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK
DALAM NOVEL DUNIA SOPHIE KARYA JOSTEIN
GAARDER**

SKRIPSI

Oleh:

Moh. Agra Afrizal Malna

NIM. 14110218

Telah Disetujui,

Oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Muh. Hambali, M. Ag

NIP. 197314042014111003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M. Ag

NIP. 19720822200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN
NILAI – NILAI PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK
DALAM NOVEL DUNIA SOPHIE KARYA JOSTEIN
GAARDER

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Moh. Agra Afrizal Malna (14110218)
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 24 Juni 2020
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Penguji

Tanda Tangan

Ketua Sidang,
Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

:



Sekretaris Sidang,
Dr. Muh. Hambali, M.Ag
NIP. 19731404 201411 1 003

:



Dosen Pembimbing,
Dr. Muh. Hambali, M.Ag
NIP. 19731404 201411 1 003

:



Penguji Utama,
M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 19801001 200801 1 016

:



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana
Maimun, M.Pd



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, Mei 2020

Yang memberi pernyataan,



Moh. Agra Afrizal Malna

14110218

Dr. Muh. Hambali, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Moh. Agra Afrizal Malna

Malang, 30 Mei 2020

Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknis penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Moh. Agra Afrizal Malna
NIM : 14110218
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-nilai Teori Pembelajaran Konstruktivistik dalam Novel Dunia Sophie karya Jostein Gaarder

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Muh. Hambali, M. Ag
NIP. 197304042014111003

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan karunia dan cintanya. Skripsi ini penulis saya sembahkan kepada Dia Yang Maha Mulia dan Maha Besar yang lebih berhak mendapatkan segala macam penghargaan dan kemuliaan.

Kupersembahkan pula karya ilmiah ini kepada orang- orang yang mempunyai ketulusan jiwa karena telah membimbingku. Untuk itu rasa syukur dan terima kasih kami ucapkan kepada:

Ayahanda tercinta terimakasih atas limpahan kasih sayang, do'a serta dorongan dan bimbingan terbaik sehingga memotivasi agar menjadi pribadi yang selalu lebih baik.

Ibundaku yang aku cintai sepenuh hati terimakasih atas limpahan do'a dan kasih sayang yang tak terhingga dan selalu memberikan yang terbaik.

Tak lupa pula kepada Nurul Laily Savira, sosok yang terus memotivasi saya guna menyelesaikan karya ilmiah ini.

Teruntuk yang terhormat, Bapak Dr. Muh. Hambali, selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dalam mendampingi proses penyelesaian skripsi ini. Sehingga kami memiliki pemahaman tentang prosedur melakukan penelitian.

Teruntuk seseorang yang selalu menginspirasi dalam hidupku, pendidikanku serta ibadahnya..

Teruntuk guru-guru yang turut andil berjasa pada hidupku, yang telah turut andil memberikan pengetahuan dan ilmu yang (semoga) bermanfaat.

Sahabatku yang luar biasa Boim, Apip, Rofiq, Udin, terimakasih atas dukungannya yang luar biasa

Tak lupa pula kepada teman-teman akrabku di Universitas ini dan semua yang pernah kukenal akrab

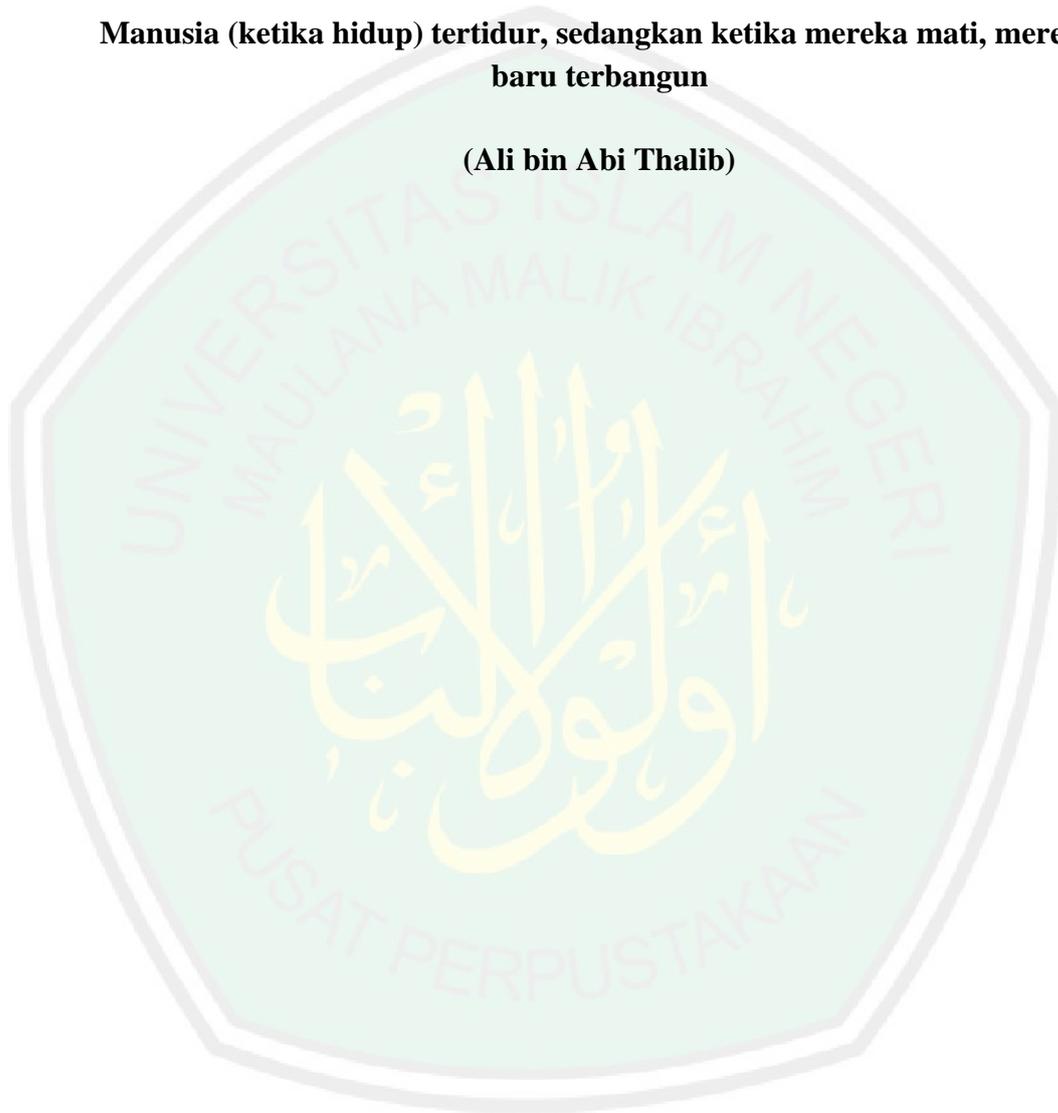
Dan kepada seluruh teman-teman PAI angkatan 2014 yang telah memberi warna kebersamaan dalam perjuangan ketika di bangku perkuliahan dan dalam menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

الناس نيام فإذا ماتوا انتبهوا

Manusia (ketika hidup) tertidur, sedangkan ketika mereka mati, mereka baru terbangun

(Ali bin Abi Thalib)



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ” **“Nilai-nilai Teori Pembelajaran Konstruktivistik dalam Novel Dunia Sophie karya Jostein Gaarder”** dengan baik. Semoga karya ini menjadi manfaat bagi siapapun yang membutuhkannya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjadi nilai sekaligus semangat dalam meniti keilmuan dan kebahagiaan di dunia ini.

Atas bantuan dari beberapa pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penghargaan dan terima kasih yang sangat tulus penulis berikan kepada yang terhormat :

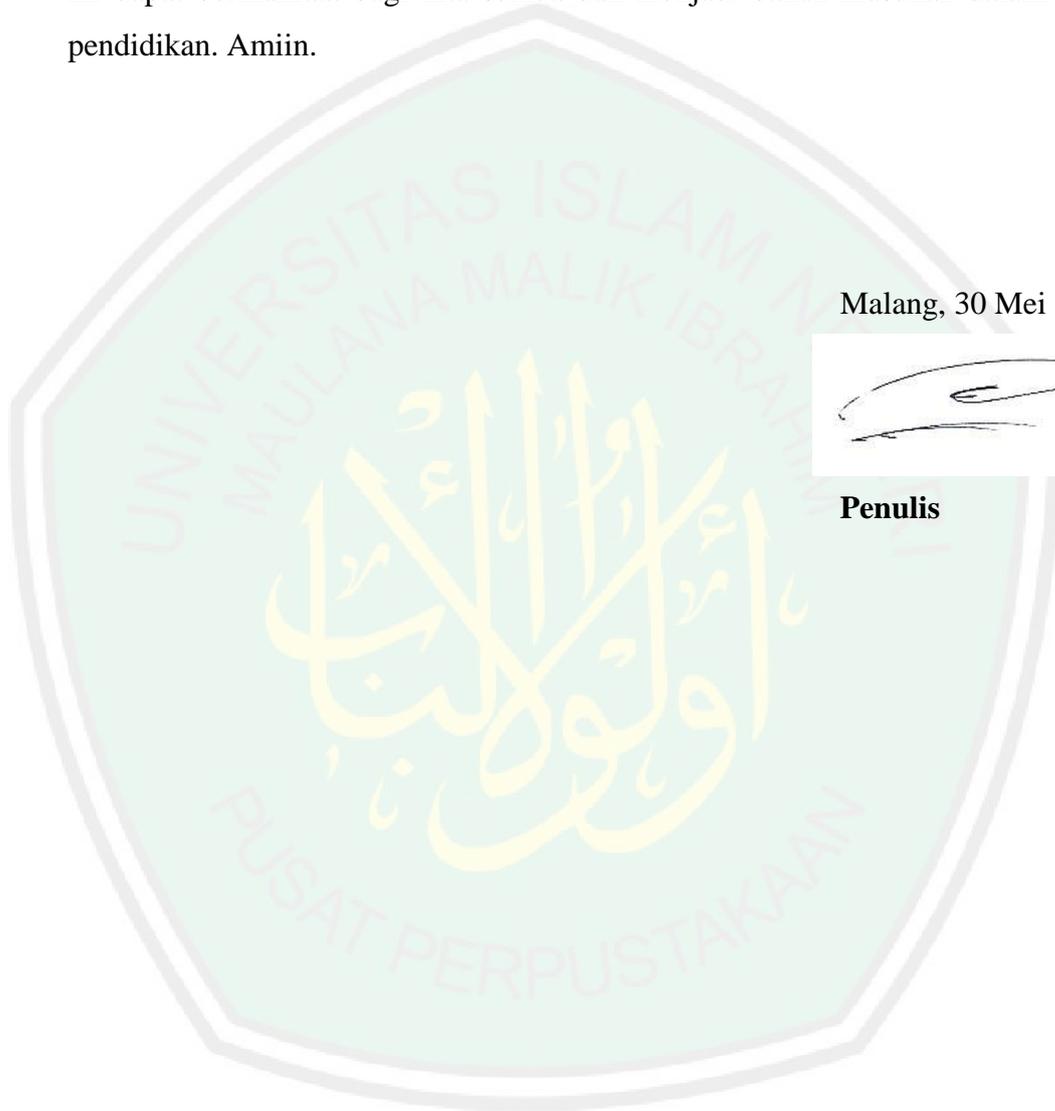
1. Ayah tercinta Budiyanto dan Ibunda yang kusayangi Nur Hayati, yang telah mencurahkan segenap cinta, kasih sayang, dukungan serta perhatian moril maupun materiil.
2. Bapak Dr. Muh. Hambali, M. Ag, sebagai dosen pembimbing yang telah memberi arahan, petunjuk dan bimbingannya dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abd Haris, M.Ag sebagai Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staf rektornya yang selalu memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis.
4. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberi ijin penelitian kepada penulis
5. Bapak Dr. Marno, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan dan bimbingan kepada penulis untuk melakukan penulisan skripsi ini.
6. Semua sahabat seperjuanganku PAI Angkatan 2014 UIN Maliki Malang yang senantiasa saling mendukung dan membantu satu sama lain.
7. Semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Penulis menyadari dalam pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangan, keterbatasan kemampuan dan pengetahuan sehingga pembuatan skripsi ini sangatlah jauh dari kata kesempurnaan, baik dalam penulisan maupun tata bahasanya. Oleh karena itu, penulis memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaannya. Penulis berharap semoga penulisan kripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan. Amiin.

Malang, 30 Mei 2020



Penulis



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = A	ز = z	ف = f
ب = B	س = s	ق = q
ت = T	ش = sy	ك = k
ث = Ts	ص = sh	ل = l
ج = J	ض = dl	م = m
ح = H	ط = th	ن = n
خ = Kh	ظ = zh	و = w
د = D	ع = ‘	ه = h
ذ = Dz	غ = gh	ء = ‘
ر = R		ي = y

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = a

Vocal (i) panjang = i

Vocal (u) panjang = u

C. Vokal Diftong

أو = aw

آي = ay

أو = u

اي = i

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Batasan Masalah	6
F. Definisi Istilah.....	6
G. Sistematika Pembahasan	7
BAB II	9
KAJIAN PUSTAKA	9
A. Nilai	9
B. Teori Pembelajaran Konstruktivistik.....	10
1. Teori Pembelajaran Konstruktivistik.....	10
2. Pengaruh Konstruktivisme dalam Proses Belajar Mengajar.....	11
3. Ciri Khas Pembelajaran Konstruktivistik	11
4. Unsur Penting dalam Lingkungan Pembelajaran Konstruktivisme.....	12
C. Pendidikan Nilai.....	13
D. Nilai Pendidikan Konstruktivistik.....	14
E. Tantangan Pembelajaran Konstruktivistik.....	17

F.	Pengertian Novel.....	19
G.	Unsur-unsur Novel.....	20
H.	Nilai-nilai yang terkandung dalam Novel.....	22
BAB III.....		24
METODE PENELITIAN		24
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	24
B.	Data dan Sumber Data	25
C.	Teknik Pengumpulan Data.....	26
D.	Analisis Data	27
E.	Pengecekan Keabsahan Data	28
F.	Prosedur Penelitian	28
BAB IV.....		31
HASIL PENELITIAN.....		31
A.	Biografi Jostein Gaarder.....	31
B.	Paparan Data Hasil Penelitian Analisis Nilai-nilai Teori Pembelajaran Konstruktivistik dalam Novel Dunia Sophie karya Jostein Gaarder.....	64
BAB V.....		52
PEMBAHASAN.....		52
A.	Pembahasan Nilai-nilai Teori Pembelajaran Konstruktivistik dalam Novel Dunia Sophie karya Jostein Gaarder.....	52
a.	Berpikir Kritis.....	52
b.	Demokratis.....	56
c.	Mandiri.....	62
d.	Tanggung Jawab.....	66
e.	Percaya Diri.....	70
f.	Menghargai Prestasi.....	74
g.	Rasa Ingin Tahu.....	77
h.	Kreatif.....	81

BAB VI	88
PENUTUP.....	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



ABSTRAK

Malna, Moh. Agra Afrizal, 2020. *Nilai-nilai Teori Pembelajaran Konstruktivistik dalam Novel Dunia Sophie karya Jostein Gaarder*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
Pembimbing. Dr. Muh. Hambali, M. Ag

Pendidikan sebagai upaya perbaikan kualitas manusia yang berkarakter. Pendidikan dalam hal ini menemui sebuah tantangan dalam perubahan zaman. Tantangan tersebut adalah perubahan paradigma pendidikan yang sebagian besar dikritik oleh pakar pendidikan, salah satunya Paulo Freire sebagai pendidikan *gaya bank*. Maka solusi untuk menjawab masalah ini adalah model pendidikan konstruktivisme adalah perspektif dan filosofis yang memandang bahwa masing-masing individu membentuk atau membangun sebagian besar dari apa yang mereka pelajari dan pahami. Novel Dunia Sophie sebagai sebuah novel filsafat memiliki muatan tentang pendidikan konstruktivistik ini. Adapun secara sistematis, rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain: 1. Apa karakteristik teori pembelajaran konstruktivistik. 2. Bagaimana nilai-nilai teori pembelajaran konstruktivistik dalam novel Dunia Sophie karya Jostein Gaarder.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi dengan cara mengumpulkan sumber data berupa literatur-literatur primer maupun sekunder. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis konten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai teori pembelajaran konstruktivistik antara lain, nilai berpikir kritis, mandiri, demokratis, tanggung jawab, percaya diri, menghargai prestasi, rasa ingin tahu dan kreatif. 8 nilai ini pun memiliki relevansitas terhadap *mashadir al-islam* yaitu terdapat dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Hal ini diharapkan memberikan sumbangsih terhadap dunia pendidikan.

Kata Kunci : Nilai, Pendidikan Konstruktivistik, Dunia Sophie.

ABSTRACT

Malna, Muhammad Agra Afrizal, 2020. The values of the constructivistic theory of learning in the Sophie World Novel by Jostein Gaarder. Thesis. Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and teaching sciences, state Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Mentor. Dr. Muh. Hambali, M. Ag

Education as an effort to improve the characteristics of human quality. Education in this case encountered a challenge in the changing times. The challenge is an educational paradigm change largely criticized by education experts, one of which is Paulo Freire as a bank-style education. Then the solution to answer this problem is the model of constructivism education is perspective and philosophical which sees that each individual forms or builds most of what they learn and understand. Sophie's world novel as a philosophy novel has a charge about this constructivistic education. As for the systematic, formulation of problems in this research include: 1. What are the characteristics of constructivistic learning theory. 2. How are the values of constructivistic learning theory in the Sophie World novel by Jostein Gaarder.

This research uses a qualitative approach with a library research. The data collection techniques in this study use documentation by collecting data sources in the form of primary and secondary literature. The analytical methods in this study use the methods of content analysis.

The results show that the values of constructivistic learning theory are among others, the value of critical thinking, independent, democratic, responsible, confident, rewarding achievement, curiosity and creative. 8 This value also has a relevance to the Mashadir al-Islam is contained in the Qur'an and As-Sunnah. It is expected to contribute to the world of education.

Keywords: value, constructivistic education, Sophie's world.

مستخلص البحث

مالنا، مُجدُّ أغرا أفريزال، 2020. قيم نظرية البناء للتعلم في رواية عالم صوفي من قبل جوستين غاردر. رسالة الليسانس. قسم التربية الإسلامية، كلية التربية وعلوم التدريس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف: دكتور محمد لـ بنح، الماجستير

التعليم كجهد لتحسين خصائص نوعية الإنسان. وقد واجه التعليم في هذه الحالة تحدياً في الأوقات المتغيرة. ويتمثل التحدي في تغيير النموذج التعليمي الذي انتقده إلى حد كبير خبراء التعليم، وأحدهم باولو فريير كتعليم على أسلوب البنوك. ثم الحل للإجابة على هذه المشكلة هو نموذج التعليم البنائية هو المنظور والفلسفة التي ترى أن كل فرد أشكال أو يبني معظم ما تعلم وتفهم. رواية عالم صوفي كرواية فلسفة لديها تهمة حول هذا التعليم البنائي. أما بالنسبة للمنهجية، وصياغة المشاكل في هذا البحث تشمل : 1. ما هي سمات نظرية التعلم البنائية. 2. كيف هي قيم نظرية التعلم البنائية في رواية عالم صوفي لجوستين غاردر.

يستخدم هذا البحث نهجاً نوعياً مع البحث المكتبي. تستخدم تقنيات جمع البيانات في هذا البحث الوثائق عن طريق جمع مصادر البيانات في شكل مؤلفات أولية وثانوية. تستخدم الطرق التحليلية في هذا البحث طرق تحليل المحتوى.

تظهر النتائج أن قيم نظرية التعلم البنائية هي، قيمة التفكير النقدي، المستقل، الديمقراطي، المسؤول، الوثائق، الإنجاز المجزية، الفضول والإبداعية. 8 هذه القيمة لها أيضاً صلة بمصادر الإسلام الواردة في القرآن والسنة. ومن المتوقع أن تسهم في عالم التعليم.

الكلمات الرئيسية: القيمة، التعليم البنائي، عالم صوفي.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pemikiran yang luas untuk mencapai suatu cita-cita yang di harapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan adalah fungsi pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Hal ini selaras dengan UU no. 20 tahun 2003, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, aklhak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Seiring berkembangnya zaman, pendidikan terus mengalami perubahan. Baik dari segi kognitif peserta didik, pendidik serta kemajuan-kemajuan dalam segi operasional. Hal ini menimbulkan perubahan-perubahan kebutuhan yang dibutuhkan oleh pelaku proses pendidikan. Untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan itu pendidikan diharuskan merevitalisasi segala aspek dalam bidang pendidikan, khususnya dalam model pembelajaran.

Namun, realitanya pendidikan dengan paradigma pembelajarannya masih ada pula yang tetap menggunakan paradigma konvensional yang bersifat behavioristik. Menurut Paulo Freire, ia mengungkapkan bahwa paradigma behavioristik adalah bentuk pembelajaran gaya *bank*. Dikarenakan pendidik layaknya seorang nasabah yang menyimpan uangnya di bank, baik dalam pendidikan islam dan pendidikan jenis lain pada umumnya, sering kali hanya menjadi suatu kegiatan menabung. Para murid menjadi *celengan* dan guru

menjadi penabungnya. Dan yang terjadi bukanlah proses komunikasi, akan tetapi guru menyampaikan pernyataan-pernyataan dan mengisi tabungan yang diterima dan dituangkan dengan patuh kepada para muridnya. Aktifitas kependidikan hanya sekedar sebuah *mekanisme otomatis* dan lebih bersifat *formalistik* belaka. Pada pola pembelajaran semacam ini, nilai kreativitas dan progresivitas individu menjadi sangat terpasung.¹ Tak heran, biasanya bentuk pembelajaran di sekolah saat ini terkesan monoton dan membosankan. Hal itu terbukti dengan ekspresi para peserta didik saat mendengar sekolah di liburkan atau jam kosong karena guru mendadak rapat karena peserta didik menganggap bahwa tak ada pendidik, maka tak ada pula waktu untuk belajar.

Untuk menjawab problem itu dunia pendidikan seharusnya bersifat inklusif terhadap bentuk-bentuk pendekatan pembelajaran yang baru. Hal ini diharapkan dapat menjadi *problem solver* bagi masalah-masalah yang belum dituntaskan oleh pembelajaran konvensional.

Sebuah bentuk yang relevan dengan kebutuhan saat ini adalah pendekatan pembelajaran konstruktivistik. Menurut paham ini mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya.² Secara filosofis menurut Dale H. Schunk mengutip Bruning bahwa konstruktivisme adalah perspektif dan filosofis yang memandang bahwa masing-masing individu membentuk atau membangun sebagian besar dari apa yang mereka pelajari dan pahami.³ Paradigma konstruktivistik ini memandang peserta didik sebagai potensi yang perlu ditumbuhkan dan dikembangkan untuk menjadi manusia yang bermanfaat terhadap dirinya, masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Lebih dari itu paradigma konstruktivistik meletakkan peserta didik sebagai subyek (pelaku), ilmu pengetahuan sebagai obyek yang dicari dan guru hanya sebagai

¹ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media ,2007), hal. 14.

² Yamin, Martinis, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik* (Jakarta: GP PresS, 2008), hal.3.

³ H. Schunk Dale, *Learning Theorist An Educational Perspective* ,terj.Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2012), hal.3.

fasilitator/motivator untuk membantu peserta didik membangun pengetahuannya sendiri.

Seorang guru tidak memaksakan wibawa, gagasan, atau pengetahuannya kepada siswa karena seorang siswa dituntut mengembangkan pemikirannya dengan berpikir kritis. Ini adalah suatu bentuk untuk meneruskan intelektualitasnya dan mengembangkan kebiasaan serta kekuatan mentalnya.⁴

Pembelajaran konstruktivistik ini adalah *derivasi* dari teori dan penelitian dalam pengembangan manusia, terutama teori-teori Jean Piaget dan Vygotsky.⁵ Hal ini sejalan menurut pandangan Margaret Gredler bahwa memang konstruktivisme berasal dari teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menghasilkan tiga poin proses belajar. *Pertama*, belajar adalah proses internal yang terjadi di dalam pikiran individu. *Kedua*, proses belajar esensial adalah konflik kognitif dan refleksi kognitif yang terjadi ketika pemikiran seseorang ditentang. *Ketiga*, peran guru adalah membuat model cara siswa memikirkan gagasan, menciptakan situasi yang menantang cara pikir siswa, dan membantu siswa mengkaji koherensi mode pemikiran mereka.⁶

Tak menutup kemungkinan bahwa bentuk pembelajaran ini juga dapat diterapkan dalam pembelajaran yang terdapat pada pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan pola modernisasi pendidikan islam bahwa salah satu pola pembaruan pendidikan Islam adalah pola pembaharuan yang berorientasi ke Barat.⁷

Salah satu penyampaian gagasan dalam masalah pendidikan adalah Sastra. Sastra ditulis atau diciptakan oleh seorang pengarang bukan sekedar dibaca sendiri, melainkan ada ide gagasan, pengalaman dan amanat serta nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada pembaca. Hal ini lah yang menjadikan sastra sebagai penyampai pesan paling efektif serta universal dalam menjawab segala masalah.

⁴ Gandhi, HW Teguh Wangsa, *Filsafat Pendidikan: Mazhab-mazhab Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2011), hal..110

⁵ Gandhi, HW Teguh Wangsa, *Filsafat Pendidikan*, hal. 320.

⁶ E. Gredler, Margaret, *Learning Instruction :Theory Into Practive*, terj. Tri Wibowo, B.S , (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal..25.

⁷ Harits Abdul dan Kiva Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013) hal. 145.

Salah satu jenis sastra adalah novel atau biasa disebut prosa fiksi. Novel berasal dari bahasa Italia yaitu novella, yang secara harfiah berarti barang baru yang kecil kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dalam *The American Colage*, dikatakan novel adalah suatu karya fiksi dengan panjang tertentu, melukiskan para tokoh, gerak serta dengan kehidupan nyata representative dalam suatu alur atau suatu kehidupan yang agak kacau dan kusut.⁸

Salah satu novel yang memiliki nilai-nilai pembelajaran konstruktivistik adalah novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder. Novel ini merupakan novel *best seller* international. Melalui novel ini Gaarder mengajak pembaca untuk memahami filsafat dengan cara yang ringan dan menyenangkan. Sebagian besar pembaca mungkin sudah menyelesaikan bahkan menjadikan buku *Dunia Sophie* sebagai teman favoritnya.

Melalui ide dan gagasan filsafat dalam novel karya Gaarder ini, tentunya pembaca bisa menemukan beberapa karakteristik dalam filsafat konstruktivisme khususnya dalam tokoh sentralnya yaitu Sophie Admunsend dan guru filsafatnya, Alberto Knox. Tokoh Sophie dan gurunya dalam alur cerita novel ini digambarkan oleh sang pengarang dengan karakteristik yang cocok dengan pembelajaran konstruktivistik.

Hal ini dirasakan oleh penulis setelah menamatkan bacaan novel *Dunia Sophie* ini. Novel yang dirasakan oleh penulis ini menguraikan berbagai masalah kefilosofan yang disajikan dengan bentuk naratif dan mudah untuk dibaca bagi pemula. Tentunya, sekali lagi, penulis dalam membaca narasi-narasi dalam novel ini merasakan adanya nilai-nilai yang ada pada pembelajaran konstruktivistik.

Oleh karena itu peneliti tergugah untuk meneliti karya novel ini untuk menemukan gagasan-gagasan pembelajaran konstruktivistik, dengan judul “**Nilai-nilai Pembelajaran Konstruktivistik dalam Novel Dunia Sophie karya Jostein Gaarder**”

B. Rumusan Masalah

⁸ Zulfikar, Ridho, *Analisis Nilai-nilai Edukatif dalam Novel Dalam Mihrab Cinta karya Habbiburahman el-shirazy* (Malang : Skripsi FITK UIN Malang, 2008), hal. 2.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pembelajaran konstruktivistik novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran konstruktivistik dalam bentuk model pembelajaran yang secara implisit relevan dengan pembelajaran yang terdapat dalam novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada judul “Analisis Nilai-nilai Pembelajaran Konstruktivistik dalam Novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder”, berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pembelajaran konstruktivistik dalam novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran konstruktivistik dalam bentuk model pembelajaran yang secara implisit relevan dengan pembelajaran yang terdapat dalam novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder.

D. Manfaat penelitian

Sesuai dengan tujuan yang telah dipaparkan, penulis berharap mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan dan kajian dalam penelitian mengenai nilai-nilai pembelajaran konstruktivistik dalam pendidikan lewat novel yang bernuansa filosofis.
 - b. Memberi manfaat bagi peneliti dan menambah khazanah keilmuan sebagai bekal menjadi ilmuan yang profesional serta mengetahui secara teoritis pembelajaran konstruktivistik.

- c. Untuk referensi dalam nilai-nilai pembelajaran dalam pendidikan agar mampu *survive* dalam menghadapi arus modernisasi dan mampu memberikan pustaka tentang model pembelajaran bagi seluruh civitas pendidikan khususnya civitas UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Manfaat praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada pembaca pada umumnya serta pendidik ada khususnya, tentang nilai-nilai pembelajaran dalam pendidikan yang terkandung dalam sebuah karya sastra berbentuk novel.
 - b. Bagi para pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan dalam mengembangkan nilai-nilai pembelajaran dalam pendidikan, sehingga mampu memetik dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut.

E. Batasan Masalah

Agar terhindar dari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada novel dunia sophie karya Jostein Gaarder meliputi sebagai berikut:

1. Pembahasan tentang nilai-nilai pembelajaran konstruktivistik yang terdapat dalam novel Dunia Sophie.
2. Pembahasan tentang model pembelajaran yang secara implisit terdapat dalam pembelajaran dalam novel Dunia Sophie.

F. Definisi Istilah

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperlukan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Nilai adalah sifat-sifat hal yang berguna bagi kemanusiaan.⁹ Nilai juga berarti harga yang diberikan terhadap sesuatu berdasarkan keyakinan

⁹ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 690.

ataupun norma-norma dan standarisasi yang berlaku dalam sebuah komunitas yang berupa keharusan, larangan atau anjuran.

2. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
3. Konstruktivisme adalah perspektif psikologis dan filosofis yang memandang bahwa masing-masing individu membentuk atau membangun sebagian besar dari apa yang mereka pelajari dan pahami.¹⁰
4. Model pembelajaran adalah suatu acuan kepada suatu pendekatan pembelajaran termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya.¹¹
5. Novel adalah rangkaian prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dan menonjolkan sifat dan watak si pelaku.¹² Novel juga berarti sebuah cerita yang menampilkan suatu kejadian yang luar biasa pada kehidupan pelakunya, yang menyebabkan perubahan hidup atau menentukan nasibnya.

G. Sistematika pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini peneliti memperinci dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. BAB I, Pendahuluan. Pada bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, definisi istilah, penelitian terdahulu.
2. BAB II, memaparkan tentang landasan teoritis meliputi pembahasan nilai, pembelajaran konstruktivistik, pembelajaran konstruktivistik sebagai sebuah nilai dan novel serta sebuah kerangka berpikir.
3. BAB III, memaparkan tentang metode penelitian, yang meliputi tentang rancangan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data,

¹⁰ Wardoyo, Pembelajaran Konstruktivisme, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 38.

¹¹ Slavin, R. E, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik* (Bandung: Nusa Media. 2011), hlm. 25.

¹² Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar....*, hlm.694.

instrumen penelitian, analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

4. BAB IV, memaparkan data hasil penelitian, dalam bab ini membahas tentang paparan data nilai-nilai pembelajaran konstruktivistik dalam novel Dunia Sophie karya Jostein Gaarder dan model pembelajaran konstruktivistik dalam novel Dunia Sophie karya Jostein Gaarder.
5. BAB V, memaparkan hasil analisis penelitian, dalam bab ini membahas tentang nilai-nilai pembelajaran konstruktivistik dalam novel Dunia Sophie karya Jostein Gaarder dan model pembelajaran konstruktivistik dalam novel Dunia Sophie karya Jostein Gaarder.
6. BAB VI, penutup, pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dari pembahasan dan saran.



BAB II

Kajian Pustaka

A. Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain.¹³ Nilai merupakan realitas abstrak. Nilai kita rasakan dalam diri masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Oleh sebab itu, nilai menduduki tempat penting dan strategis dalam kehidupan seseorang, sampai pada suatu tingkat di mana orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka daripada mengorbankan nilai.¹⁴ Nilai yang menjadi sesuatu yang abstrak dapat dilacak dari tiga realitas yaitu, pola tingkah laku, pola pikir, sikap-sikap dimana ketiga ini terdapat pada diri seseorang maupun suatu kelompok. Untuk mengetahui nilai, kita tidak dapat memisahkan satu-satu dari ketiga realitas tersebut.

Nilai mencakup segala hal yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang pertimbangannya didasarkan pada kualitas benar-salah, baik-buruk, atau indah-jelek dan orientasinya bersifat antroposentris dan theosentris.¹⁵ Untuk itu, nilai menjangkau semua aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Dapat dipahami bahwa pada umumnya nilai erat kaitannya dengan kepercayaan, sikap, atau perasaan yang dibanggakan individu, dipegang teguh, dan dipilih karena dilakukan terus-menerus tanpa adanya paksaan dan menjadi acuan dalam kehidupan setiap individu. Misalnya, acuan dalam membuat keputusan, melakukan tindakan kepada orang lain, dan berbagai aktivitas lain yang

¹³ Cranton, Patricia, *Working with Adult Learning* (Ohio: Wall & Emerson, inc., 1992), hlm.60.

¹⁴ Ambroise, Yvon, *Pendidikan Nilai*, Em. K. Kaswardi (peny.) (Jakarta: Pendidikan KWI/MNPK & Gramedia Widiasarana, 1993), hlm.20.

¹⁵ Rohmat, Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm.117-118

kesemuanya itu menunjukkan identitas diri seseorang. Definisi nilai relatif simpel, tetapi secara implisit sudah mengandung makna prinsip, kepercayaan, dan asas sebagai pijakan dalam mengambil keputusan. Dari berbagai definisi nilai tersebut, dapat disintesis bahwa nilai adalah hakikat sesuatu yang baik dan pantas dilakukan oleh manusia menyangkut keyakinan, kepercayaan, norma, dan perilaku. Dari definisi ini nampak bahwa nilai mengandung aspek teoritis dan praktis. Secara teoritis, nilai berkaitan dengan pemaknaan terhadap sesuatu secara hakiki. Sementara itu, secara praktis nilai berkaitan dengan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendidikan sebagai Upaya Perwujudan Nilai

Pendidikan merupakan hal yang substansial bagi kehidupan manusia. Definisi tentang pendidikan yang selaras dengan hal ini diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral, fikiran dan tumbuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup.¹⁶ Tanpa adanya nilai moral dan fikiran, tentu manusia tidak bisa dikatakan sebagai manusia yang utuh. Melalui proses pendidikan itulah manusia dibina serta diberi manfaat baik dari segi material maupun spiritual demi tercapainya pribadi manusia yang utuh tersebut.

Upaya perealisasi untuk mencetak kader-kader manusia utuh atau bisa dikatakan sebagai manusia unggul tersebut adalah melalui berbagai macam model pendidikan. Pendidikan yang mungkin diharapkan dalam hal ini, kiranya sebagaimana pendidikan yang diterapkan dalam kebudayaan Yunani Kuno. Konsep pendidikan di era itu dianalogikan sebagaimana kegiatan pengolahan tanah pertanian, dimana benih-benih dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan buah. Artinya, pendidikan merupakan usaha terpadu untuk memanusiakan manusia muda, membentuk karakter sehingga peserta didik menjadi pribadi yang berkeutamaan, terpancang karena memiliki *arete* dan budaya intelektual.¹⁷ Pendidikan dalam pengertian ini diartikan sebagai pendidikan yang tidak hanya

¹⁶ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Alfabeta, 2008), hlm. 2.

¹⁷ Bambang Sugiharto (ed). *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hlm.343.

terbatas pada pembinaan dan pembentukan salah satu aspek sifat manusia yakni dalam hal kognitif belaka, namun pendidikan dalam hal ini merupakan pendidikan yang mengupayakan dan membentuk segala bentuk sifat yang ada pada diri manusia atau biasa disebut karakter manusia, sehingga memiliki *arete* atau keutamaan.

Sebuah *idiom* pendidikan yang mencerminkan visi yang selaras sebagaimana pernyataan diatas adalah pendidikan nilai. Pendidikan tersebut adalah tersentralkan pada pembinaan nilai-nilai yang harus dikuasai oleh tiap individu pada peserta didik. Pendidikan tersebut secara definitif adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai – nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud Insan Kamil.¹⁸

Dari paparan diatas, setidaknya poin utama dari pendidikan nilai ini sudah diketahui. Poin utama tersebut adalah bahwa pendidikan adalah salah satu bentuk alat, dalam artian lain, pendidikan merupakan sebuah upaya pemberdayaan dan pengajaran peserta didik guna memberikan sebuah nilai-nilai yang telah dirancang agar aplikatif pada diri peserta didik.

B. Teori Pembelajaran Konstruktivistik

1. Teori Pembelajaran Konstruktivistik

Ada dua macam teori konstruktivisme yang mempunyai pengaruh besar dalam pembelajaran, yaitu teori konstruktivisme Piaget dan teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky.

Dalam teori konstruktivisme Piaget, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari pikiran guru kepada pikiran siswa. Artinya, siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Dalam penjelasan yang lain, teori konstruktivisme

¹⁸ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Laksana, 2011), hlm.18

Piaget memandang bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi sendiri dengan jalan berinteraksi secara terus-menerus dengan lingkungannya. karena itu, menurut Gintings implikasi dari teori ini yaitu menolak bahwa ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang dapat ditransfer.¹⁹

Meskipun terkenal dalam filosofi konstruktivisme, Vygotsky lebih suka menyatakan teori pembelajarannya sebagai pembelajaran kognisi sosial (*social cognition*). Pembelajaran kognisi sosial meyakini bahwa kebudayaan merupakan penentu utama bagi pengembangan individu. Manusia merupakan satu-satunya spesies di atas dunia ini yang memiliki kebudayaan hasil rekayasa sendiri, dan setiap anak manusia berkembang dalam konteks kebudayaannya sendiri. Oleh karenanya, perkembangan pembelajaran anak dipengaruhi banyak maupun sedikit oleh kebudayaannya, termasuk budaya dari lingkungan keluarganya, di mana ia berkembang.

Namun, dari kedua teori pembelajaran konstruktivistik diatas, titik simpul yang bisa kita ambil bahwa pembelajaran konstruktivistik ini menyatakan bahwa pengetahuan manusia tidak didapat secara pasif dari pemberi pengetahuan. Namun, pengetahuan itu merupakan bentukan mandiri pada diri manusia berupa sebuah konflik kognitif. Hal ini sesuai dengan pendapat Karli, bahwa pembelajaran konstruktivistik ini adalah salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses belajar (perolehan pengetahuan) diawali dengan terjadinya konflik kognitif yang hanya dapat diatasi melalui pengetahuan diri dan pada akhir proses belajar pengetahuan akan dibangun oleh anak melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Konflik kognitif tersebut terjadi saat interaksi antara konsepsi awal yang telah dimiliki siswa dengan fenomena baru yang dapat diintegrasikan begitu saja, sehingga diperlukan perubahan/modifikasi struktur kognitif untuk mencapai keseimbangan, peristiwa ini akan terjadi secara berkelanjutan, selama siswa menerima pengetahuan baru.²⁰

¹⁹ Abdohrrakhman, Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, cet. IV (Bandung: Humaniora, 2010), hlm.30.

²⁰ H Karli, MS Yuliariatiningsih, *Model-model pembelajaran* (Bandung: Bina Media Informasi, 2003), hlm. 3.

2. Pengaruh Konstruktivisme dalam Proses Belajar Mengajar

Dalam penjelasan Suparno, menurut kaum konstruktivis, belajar adalah proses aktif pelajar mengkonstruksi arti entah teks, dialog, pengalaman isi, dan lain-lain. Belajar merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dipunyai seseorang sehingga pengertiannya dikembangkan. Proses tersebut antara lain mempunyai ciri sebagai berikut: *pertama*, belajar berarti membentuk makna; *kedua*, konstruksi arti itu adalah proses yang terus-menerus, yang maknanya setiap kali siswa berhadapan dengan fenomena atau persoalan yang baru diadakan rekonstruksi, baik secara kuat maupun lemah; *ketiga*, belajar bukanlah mengumpulkan fakta, melainkan lebih suatu pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru; *keempat*, proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikiran lebih lanjut, karena situasi ketidakseimbangan adalah situasi yang baik untuk memicubelajar; *kelima*, hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman pelajar dengan dunia fisik dan lingkungannya; dan *keenam*, hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui si pelajar: konsep-konsep, tujuan, dan motivasi yang memengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari.²¹

3. Ciri Khas Pembelajaran Konstruktivistik

Setiap model pembelajaran memiliki ciri khas yang membedakannya dengan model pembelajaran lainnya. Secara umum, ciri khas model pembelajaran konstruktivistik dapat ditemukan dari perbedaan yang mencolok dengan model pembelajaran behavioristik (yang selama ini telah lebih dahulu mendominasi dunia pembelajaran). Seperti diungkapkan Suparno,²² kalau dalam pandangan kaum behavioris, pengetahuan itu diyakini merupakan pengumpulan pasif dari subyek dan obyek yang diperkuat oleh lingkungannya, sedangkan kaum konstruktivis, pengetahuan itu adalah kegiatan aktif siswa yang meneliti lingkungannya. bagi behavioris, pengetahuan itu statis dan sudah jadi; bagi

²¹ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar* (Bandung: UNESA Bekerja Sama dengan Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.105.

²² Paul, Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm.19.

konstruktivis, pengetahuan itu adalah suatu proses menjadi. Mengajar, bagi kaum behavioris, adalah mengatur lingkungan agar dapat membantu siswa. Bagi konstruktivis, mengajar berarti berpartisipasi dengan siswa dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mempertanyakan kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Jadi mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri.

Pembelajaran konstruktivistik secara praktikal bisa diamati sebagaimana ciri-ciri berikut. Menurut Mahisa Alit, bahwa ciri-ciri pembelajaran yang konstruktivis adalah sebagai berikut:²³

1. menyediakan pengalaman belajar dengan mengkaitkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sedemikian rupa sehingga belajar melalui proses pembentukan pengetahuan,
2. menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar, tidak semua mengerjakan tugas yang sama, misalnya suatu masalah dapat diselesaikan dengan berbagai cara,
3. mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi yang realistik dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkrit, misalnya untuk memahami suatu konsep melalui kenyataan kehidupan sehari-hari,
4. mengintegrasikan pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya transmisi sosial yaitu terjadinya interaksi dan kerja sama seseorang dengan orang lain atau dengan lingkungannya, misalnya interaksi dan kerjasama antara siswa, guru, dan siswa-siswa,
5. memanfaatkan berbagai media termasuk komunikasi lisan dan tertulis sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.
6. Melibatkan siswa secara emosional dan sosial sehingga menjadi menarik dan siswa mau belajar.

Sedangkan, menurut Widodo, pembelajaran ini bisa lebih diamati dengan memperhatikan anasir lingkungan pembelajaran yang ada. Widodo menyimpulkan

²³ Alit, Mahisa. 2004. Pembelajaran Konstruktivisme, Apa dan Bagaimana Penerapannya di Dalam Kelas. Cirebon: SD Negeri 2 Bungko Lor UPT Pendidikan Kecamatan Kapetakan., hlm. 37.

tentang lima unsur penting dalam lingkungan pembelajaran yang konstruktivis sebagai berikut:²⁴

- a. Memerhatikan dan memanfaatkan pengetahuan awal siswa

Kegiatan pembelajaran ditujukan untuk membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan. Siswa didorong untuk mengkonstruksi pengetahuan baru dengan memanfaatkan pengetahuan awal yang dimilikinya. Oleh karena itu, pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan awal siswa dan memanfaatkan teknik-teknik untuk mendorong agar terjadi perubahan konsepsi pada diri siswa.
- b. Pengalaman belajar yang autentik dan bermakna

Segala kegiatan yang dilakukan di dalam pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, minat, sikap, dan kebutuhan belajar siswa benar-benar dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang dan melakukan pembelajaran. Hal ini dapat terlihat dari usaha-usaha untuk mengkaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, penggunaan sumber daya dari sehari-hari, dan juga penerapan konsep.
- c. Adanya lingkungan sosial yang kondusif

Siswa diberi kesempatan untuk bisa berinteraksi secara produktif dengan sesama siswa maupun dengan guru. Selain itu, juga ada kesempatan bagi siswa untuk bekerja dalam berbagai konteks sosial.
- d. Adanya dorongan agar siswa bisa mandiri

Siswa didorong untuk bisa bertanggungjawab terhadap proses belajarnya. Oleh karena itu, siswa dilatih dan di beri kesempatan untuk melakukan refleksi dan mengatur kegiatan belajarnya.
- e. Adanya usaha untuk mengenalkan siswa tentang dunia ilmiah

Sains bukan hanya berupa produk (fakta, konsep, prinsip, dan teori), namun juga mencakup proses dan sikap. Oleh karena itu, pembelajaran sains juga harus bisa melatih dan memperkenalkan siswa tentang kehidupan seseorang ilmunan.

4. Tantangan Pembelajaran Konstruktivistik

²⁴ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 114-115.

Penggunaan model dalam proses pembelajaran selalu berkembang. Berbagai kritik dan analisis telah dilontarkan oleh para ahli pendidikan. Kritik itu dilakukan sebagai anti-tesis dari penggunaan model yang dianggap tidak konseptual. Konsep pun selalu bermunculan. Semua itu tidak lain sebagai upaya perbaikan dalam proses pembelajaran. *Banking concept* misalnya telah ditentang berbagai kalangan. Salah seorang yang menentang konsep *bank* adalah Paulo Freire, seorang tokoh asal Brazil yang muncul pada tahun 1960-an.

Pendidikan *banking concept* menurut Freire berorientasi untuk mempertahankan dan menstimulasi melalui sikap-sikap dan praktik-praktik yang mencerminkan masyarakat tertindas.²⁵ Menurut Freire ciri-ciri dari konsep pendidikan *banking concept* adalah:

1. Guru mengajar, murid belajar.
2. Guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-apa.
3. Guru berpikir, murid dipikirkan
4. Guru bicara, murid mendengarkan
5. Guru mengatur, murid diatur
6. Guru memilih dan melaksanakan pilihannya, murid menuruti
7. Guru memilih apa yang akan diajarkan, murid menyesuaikan diri
8. Guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalnya, dan mempertentangkannya dengan kebebasan murid-murid.
9. Guru adalah subyek proses belajar, murid obyeknya.

Bila dicermati apa yang diungkapkan oleh Freire di atas menunjukkan bahwa guru menjadi pusat aktivitas pembelajaran. Hal ini sering kali membuat suasana pembelajaran terkesan membosankan ditambah lagi guru yang mengajar dianggap *killer* atau galak yang mengakibatkan peserta didik tidak memiliki semangat belajar dan takut saat proses pembelajaran. Pendidikan seperti ini yang disebut Freire sebagai *nekrofili* (rasa cinta pada segala hal yang tidak memiliki jiwa kehidupan atau cinta pada segala hal tetapi tanpa mempunyai makna). Pendidikan

²⁵ Janawi, *Metodologi dan Pendekatan Pembelajaran*, Nor Huda (peny.) (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm.73.

tersebut tidak akan melahirkan *biofili* (cinta pada segala hal yang memiliki makna). Implikasinya peserta didik akan memaksakan dirinya menjadi duplikasi guru mereka dahulu dan di masa mendatang akan lahir generasi baru yang tidak jauh berbeda dengan generasi sebelumnya.

Untuk memperbaiki citra pendidikan ala *banking concept*, freire menawarkan *problem posing education* (pendidikan yang mengemukakan problem-problem) yang mempunyai ciri-ciri:

1. Guru belajar dari murid, murid belajar dari guru.
2. Guru menjadi rekan murid yang melibatkan diri dan menstimulasi daya pemikiran kritis murid-muridnya serta mereka saling memanusiaawikan.
3. Manusia dapat memperkembangkan kemampuannya untuk mengerti secara kritis mengenai dirinya sendiri dan dunia tempat ia berada.
4. *Problem posing education* senantiasa membuka rahasia realita yang menantang manusia dan kemudian menuntut suatu tanggapan terhadap tantangan tersebut. Tanggapan terhadap tantangan membuka manusia untuk berdedikasi seutuhnya.²⁶

Model pembelajaran yang diungkapkan Freire adalah model pembelajaran kontekstual yang merupakan respon dari kelemahan proses pembelajaran dari masa-masa sebelumnya. Bahkan, proses pembelajaran yang cenderung banyak di praktikkan sekarang adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada empat pilar utama yang telah dicanangkan UNESCO, yaitu:

1. *Learning to do*

Maksudnya adalah proses pembelajaran yang berupaya memperdayakan peserta didik agar bersedia dan mampu memperkaya pengalaman belajarnya.

2. *Learning to know*

Maksudnya adalah proses pembelajaran yang didesain dengan cara mengintensifkan interaksi dengan lingkungan fisik, sosial, dan budaya sehingga peserta didik mampu merekonstruksi pemahaman dan pengetahuan tentang dunia sekitarnya.

3. *Learning to be*

²⁶ Lihat Janawi, *Metodologi*..., hlm.74

Yaitu proses pembelajaran yang diharapkan peserta didik mampu membangun pengetahuan yang ada pada dirinya. Pengetahuan dan kepercayaan itu diperoleh setelah peserta didik aktif melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

4. *Learning to live together*

Yaitu proses pembelajaran yang lebih diarahkan untuk membentuk kepribadian agar dapat memahami mengenai keanekaragaman (kemajemukan-pluralitas). Yang pada akhirnya peserta didik mempunyai sikap dan perilaku positif dalam melakukan respon terhadap perbedaan atau keanekaragaman (toleransi).

Teori konstruktivistik memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si pembelajar itu sendiri. Pengetahuan ada didalam diri seseorang yang sedang mengetahui dan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seorang guru kepada para siswa. Menurut pandangan konstruktivistik, belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh siswa. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang mereka pelajari, tetapi yang paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah dari dalam diri siswa sendiri. Sementara itu peranan guru dalam pembelajaran konstruktivistik berperan sebagai fasilitator atau motivator agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar. Guru bukan mentransferkan pengetahuan yang dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri dan dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar.

5. Model Pembelajaran Konstruktivistik

Konstruktivisme sebagai sebuah teori atau faham pembelajaran yang berpusat pada filsafat konstruktivisme dalam artian menggugulkan peran individu sebagai makhluk yang merdeka pada diri mereka sendiri. Wacana teoritis ini tidak hanya berhenti pada ranah abstrak. Namun, teori pembelajaran ini juga memberikan gambaran-gambaran yang bisa diterapkan pada sebuah model-model pembelajaran. Menurut Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, ada beberapa model-

model pembelajaran yang didasarkan pada konstruktivisme. Model tersebut antara lain adalah:²⁷

a) Discovery Learning

Salah satu model pembelajaran konstruktivistik adalah *discovery learning*. secara historis, sebagaimana paparan Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni mengutip temuan Slavin, bahwa *discovery learning* awalnya adalah model pembelajaran yang dipopulerkan oleh Jerome Bruner.²⁸ Menurut Mulyasa yang dikutip oleh Takdir, bahwa *discovery learning* ini adalah model pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung di lapangan, tanpa harus selalu bergantung pada teori-teori pembelajaran yang ada dalam pedoman buku pelajaran.²⁹

Sedangkan menurut Hamalik, *discovery learning* sesuai dengan makna etimologi yaitu pembelajaran penemuan, maka Ia mendefinisikan model pembelajaran ini sebagai model pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual pada anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep yang dapat diterapkan di lapangan.³⁰ Sesuai dengan pendapat Hosnan bahwa *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.³¹

Discovery learning sebagai model pembelajaran berbasis konstruktivisme, menitikberatkan pada peserta didik sebagai sebuah individu yang bisa menemukan sebuah konsep maupun solusi dari apa yang mereka hadapi. Menurut Suprihatiningsih, *discovery learning* ini ada dua macam:

1. Pembelajaran penemuan bebas (*Free Discovery Learning*) yakni pembelajaran penemuan tanpa adanya petunjuk atau arahan.

²⁷ Lihat Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori....*, hlm. 179.

²⁸ Lihat Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori....*, hlm. 180.

²⁹ Takdir, *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill*, (Yogyakarta : Diva Press, 2012), hlm. 32.

³⁰ Lihat Takdir, *Pembelajaran....*, hlm. 29.

³¹ Hosnan, M, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia., 2014), hlm. 282.

2. Pembelajaran penemuan terbimbing (Guided Discovery Learning) yakni pembelajaran yang membutuhkan peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajarannya.³²

Dari paparan diatas, penulis menyimpulkan bahwa discovery learning sesuai dengan artinya adalah bagaimana model pembelajaran didesain agar peserta didik dapat menemukan pengetahuannya sendiri. Hal ini dilakukan karena pembelajaran ini berbasis studentsentris, sesuai dengan prinsip konstruktivistik.

b) Reception Learning

Salah satu model pembelajaran konstruktivistik adalah model pembelajaran reception learning. Pembelajaran ini merupakan bentuk antitesis terhadap model pembelajaran sebelumnya, yaitu discovery learning. Model pembelajaran ini dipopulerkan oleh pakar pendidikan David Ausubel. Ia mengkritik model discovery. Dia mempersoalkan bahwa siswa tidak selalu tahu apa yang penting atau relevan. Bahkan banyak siswa membutuhkan motivasi eksternal dalam melakukan tugas-tugas kognitif yang diperlukan untuk belajar terhadap apa yang diajarkan di sekolah. Menurutnya, faktor yang paling penting dalam mempengaruhi belajar adalah apa yang diketahui siswa, ia memberikan alternatif modei pengajaran yang disebut reception learning.³³

Pendekatan pembelajaran ini dikembangkan menjadi strategi ekspositif. Menurut Hamalik, strategi ekspositif tersebut dilakukan dengan langkah-langkah pokok sebagai berikut:

1. Penyajian informasi yang diberikan melalui penjelasan simbolik atau demonstrasi yang praktis.
2. Mengetes penerimaan, ungkapan dan pemahaman siswa. Bila perlu diulangi pesan atau informasi tersebut.
3. Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan prinsip umum sebagai latihan, dengan contoh tertentu. Menguji apakah penerapannya sudah betul atau belum.

³² Suprihatiningrum, Jamil, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 244.

³³ Cahyo, Agus N, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm.122.

4. Menyediakan berbagai kesempatan kepada siswa untuk menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi senyatanya.³⁴

Maka, dari paparan diatas, pembelajaran reception ini merupakan gagasan kontra akan discovery learning. Pembelajaran ini tidak setuju bahwa peserta didik selalu mampu menangkap pengetahuannya, tanpa adanya penerimaan terlebih dahulu dari seorang pendidik.

c) Assisted Learning

Model assisted learning dalam pembelajaran ini mengacu pada arti bahasanya, yakni pembelajaran bantuan atau dalam dunia pendidikan dikenal sebagai pembelajaran yang membutuhkan scaffolder.³⁵ Assisted learning ini diaplikasikan dengan memberikan bantuan strategis di tahap-tahap awal belajar, kemudian sedikit demi sedikit dihilangkan agar siswa lebih mandiri dan menemukan konklusi belajarnya sendiri. Vygotsky percaya bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui percakapan dan interaksi anak sebagai siswa dengan orang yang lebih mampu di lingkungannya.³⁶

Dari paparan diatas, pembelajaran ini dilakukan tidak sebebaskan *free discovery learning*, namun pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan pendidik sebagai fasilitator. Peran pendidik dalam model pembelajaran ini menurut Vygotsky melakukan perannya dalam pembelajaran hanya sebagai pembimbing dan penata lingkungan belajar agar siswa mampu menemukan secara mandiri dari apa yang mereka pelajari.³⁷

d) The Accelerated Learning

The Accelerated Learning dalam dunia pendidikan dipopulerkan oleh Georgi Lozanov psikiater Bulgaria. Dia mendapati bahwa dengan menenangkan pasien psikiatri dengan musik barok dan memberi mereka sugesti positif mengenai kesembuhan mereka, banyak pasien tersebut mengalami kemajuan

³⁴ Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 131.

³⁵ Cahyo, Agus N, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 255.

³⁶ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2016), hlm 105-106.

³⁷ Anita Woolfolk, *Educational Psychology Active Learning Edition*, terj. Helly Prajitno dan Sri Mulyantini S, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 83.

besar. Lozanov merasa bahwa metode ini juga dapat diterapkan pada pendidikan.³⁸

Model pembelajaran Accelerated Learning (pembelajaran yang dipercepat) adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu rangkaian pendekatan praktis dalam upaya meningkatkan hasil pembelajaran dan kondisi yang disukai oleh peserta didik. Sebelum kita membahas tentang model pembelajaran Accelerated Learning (pembelajaran yang dipercepat), ada lebih baiknya kita mengetahui definisi kata demi kata tersebut. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau dalam pembelajaran tutorial.³⁹ Accelerated Learning adalah dua kata yang digabung menjadi satu, yaitu Accelerated yang berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti dipercepat dan Learning yang mempunyai arti pembelajaran. Jadi Accelerated Learning dari segi bahasa berarti pembelajaran yang dipercepat.⁴⁰

Accelerated Learning adalah hasil yang dicapai, bukan metode yang digunakan. Karena metode apapun yang dapat mempercepat dan meningkatkan pembelajaran adalah dalam definisi ini, jadi tidak terfokus hanya pada metode tertentu, seperti permainan, musik, warna, aktivitas, dan sebagainya. Jadi metode apapun yang tidak mendorong pembelajaran yang cepat dan meningkat bukanlah model pembelajaran Accelerated Learning meskipun metode itu dianggap cerdas, atau kreatif dan menyenangkan.⁴¹

Namun, pembelajaran ini berorientasi pada keempat hal pokok yang harus dijadikan pendekatan secara praktikal. Pemilik konsep ini, Dave Meier, menyarankan kepada guru agar dalam mengelola kelas menggunakan pendekatan Somatic, Auditory, Visual dan Intellectual (SAVI). Somatic dimaksudkan sebagai learning by doing (belajar dengan bergerak dan berbuat). Auditory adalah learning by talking and hearing (belajar dengan berbicara dan mendengarkan). Visual

³⁸ Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook*, terj. Rahmana Astuti (Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 49.

³⁹ Trianto, *Model pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 1.

⁴⁰ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2005), hlm. 33.

⁴¹ Lihat Dave Meier, *The Accelerated Learning*....., hlm. 37.

diartikan *learning by observing and picturing* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan). *Intellectual* maksudnya adalah *learning by problem solving and reflecting* (belajar dengan pemecahan masalah dan melakukan refleksi).⁴²

Maka dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran ini dilakukan dengan memperhatikan hasil yang dicapai dalam pembelajaran. Selama peserta didik mampu melakukan pembelajarannya dengan efektif dan waktu yang efisien, maka pembelajaran itulah yang dikatakan sukses. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Lozanov saat melakukan penyembuhan dengan musik Barok. Begitupula, pembelajaran boleh dilakukan dengan metode maupun media pembelajaran apapun. Namun, tetap mengandalkan prinsip yang ada pada paham konstruktivisme dalam pembelajaran.

e) Quantum Learning

Quantum learning ialah kiat, petunjuk, strategi, dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. Beberapa teknik yang dikemukakan merupakan teknik meningkatkan kemampuan diri yang sudah populer dan umum digunakan. Namun, Bobbi DePorter mengembangkan teknik-teknik yang sasaran akhirnya ditujukan untuk membantu para siswa menjadi responsif dan bergairah dalam menghadapi tantangan dan perubahan realitas. Quantum learning muncul dari upaya Georgi Lozanov, pendidik berkebangsaan Bulgaria yang melakukan eksperimen yang disebutnya *suggestology* (*suggestopedia*) Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detil apa pun memberikan sugesti positif atau negatif. Untuk mendapatkan sugesti positif, beberapa teknik digunakan. Para murid di dalam kelas dibuat menjadi nyaman. Musik dipasang, partisipasi mereka didorong lebih jauh. Poster-poster besar, yang menonjolkan informasi, ditempel. Guru-guru yang terampil dalam seni pengajaran sugestif bermunculan.⁴³

Lebih lanjut Porter menjelaskan bahwa model pembelajaran ini adalah sebuah cara bagaimana agar menjadi guru yang baik. Quantum Learning

⁴² Lihat Dave Meier, *The Accelerated.....*, hlm. 100.

⁴³ Bobbi Porter. De dan Mike Hernacki. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa. 2003), hlm. 2.

membutuhkan sebuah cara-cara yang baru yang memudahkan proses belajar lewat pemanduan unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah, apapun mata pelajaran yang akan diajarkan. Kelebihannya lagi, dengan menggunakan metode Quantum Learning anda akan dapat menggabungkan keistimewaan-keistimewaan belajar menuju bentuk perencanaan pelajaran yang akan melejitkan prestasi siswa.⁴⁴

f) Contextual Teaching and Learning

Salah satu model pembelajaran konstruktivis adalah CTL atau Contextual Teaching and Learning. Pembelajaran ini menurut Nurhadi merupakan suatu konsep pembelajaran dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.⁴⁵

Pembelajaran CTL ini biasanya secara praktikal kita dapati beberapa macam pendekatan yang telah digunakan dalam sekolah-sekolah. Pendekatan tersebut antara lain:

1. Belajar Berbasis Masalah (Problem Based Learning), yaitu suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berfikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.
2. Pengajaran Autentik (Authentic Instruction), yaitu pendekatan pengajaran yang memperkenankan siswa untuk mempelajari konteks bermakna.
3. Belajar Berbasis Inquiri (Inquiri Based Learning), yaitu strategi pengajaran yang mengikuti metodologi sains dan menyediakan kesempatan untuk pembelajaran bermakna.
4. Belajar Berbasis Proyek/Tugas (Project Based Learning), yaitu suatu pendekatan komperhensif dimana lingkungan belajar siswa (kelas)

⁴⁴ Lihat Bobbi Porter. De dan Mike Hernacki. Quantum Learning; Membiasakan...., hlm. 3.

⁴⁵ Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm. 4.

didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah autentik termasuk pendalaman darisuatu topik mata pelajaran, dan melaksanakan tugas bermakna lainnya.

5. Belajar Berbasis Kerja (Work Based Learning), yaitu suatu pendekatan pengajaran yang memungkinkan siswa menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi pelajaran berbasis sekolah dan bagaimana materi tersebut dipergunakan kembali di tempat kerja.
6. Belajar Berbasis Jasa Layanan (Service Learning), yaitu metodologi pengajaran yang mengkombinasikan jasa layanan masyarakat dengan suatu struktur berbasis sekolah untuk merefleksikan jasa layanan tersebut, jadi menekankan hubungan antara pengalaman jasa layanan dan pembelajaran akademis.
7. Belajar Kooperatif (Cooperatif Learning), yaitu pendekatan pengajaran melalui kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.⁴⁶

C. Nilai Pendidikan dalam Pembelajaran Konstruktivistik

Pendidikan sebagai sebuah upaya didik bagi peserta didik, tentunya punya tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang diimpikan oleh pendidikan tak lain adalah upaya penanaman nilai bagi peserta didik. Sebagaimana pendapat Simon Phillips, bahwa pendidikan adalah sebuah upaya membentuk pribadi peserta didik dengan segala kumpulan rancangan tata nilai guna menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.⁴⁷

Nilai-nilai pendidikan secara umum dicetuskan oleh Thomas Lickona. Ia meringkas nilai tersebut pada tiga komponen, antara lain:

1. *Moral Knowing*

Dalam komponen ini, ada beberapa nilai yang menjadi tujuan, yaitu *moral awareness, knowing moral values, perspective taking, moral reasoning, decision making* dan *self knowledge*.

⁴⁶ Lihat Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual...*, hlm. 15.

⁴⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 2.

2. *Moral Feeling*

Terdapat enam nilai dalam komponen ini yang harus dimiliki oleh tiap individu agar menjadi pribadi yang berkarakter, antara lain: *conscience, self esteem, empathy, loving the good, self control and humility*

3. *Moral Action*

Komponen ini merupakan sebuah hasil dari kedua komponen diatas. Hal ini karena sebuah perbuatan akan menjadi sebuah perbuatan yang baik jika didasari oleh pengetahuan tentang *moral* serta perasaan tentang *moral*. Nilai-nilai dalam komponen ini yaitu: *competence* (kompetensi), *will* (keinginan) dan *habit* (kebiasaan).⁴⁸

Sedangkan, menurut Kementerian Pendidikan Nasional, nilai – nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa yang dimiliki oleh setiap suku di Indonesia ini, dapat diringkas diantaranya sebagai berikut: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab. Namun, seiring perkembangannya, nilai-nilai ini *digeneralkan* kembali menjadi lima karakter umum, yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan.⁴⁹

Berbeda dengan pandangan Kemendikbud, sistem pendidikan Amerika menurut Sri Narwanti, memiliki 10 nilai yang hendak ditanamkan pada peserta didik disana, antara lain:

1. Trustworthiness (dapat dipercaya).
2. Respect (rasa hormat dan perhatian).
3. Responsibility (tanggung jawab).
4. Fairness (kejujuran).
5. Caring (kepedulian).
6. Citizenship (kewarganegaraan).
7. Honesty (ketulusan).

⁴⁸ Lihat Zaim Elmubarak, *Membumikan.....*, hlm. 104.

⁴⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.43-44.

8. Courage (berani).
9. Diligence (tekun).
10. Integrity (integritas).⁵⁰

Mengacu pada nilai pendidikan tersebut. Pendidikan konstruktivisme sebagai salah satu model pembelajaran pendidikan tentunya memiliki sebuah nilai yang hendak dicapai. Maka dari itu, nilai-nilai tersebut sebagaimana menurut Purniadi Putra, bisa disimpulkan sebagai berikut:⁵¹

1. Berpikir kritis.
2. Demokratis.
3. Mandiri.
4. Bertanggung jawab.
5. Percaya diri.
6. Menghargai prestasi.
7. Rasa ingin tahu.

Dari paparan diatas, maka kita dapat menyimpulkan bahwa nilai dalam sebuah pendidikan merupakan sebuah hal yang ingin ditanamkan pada peserta didik melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, nilai yang ditanamkan tersebut bersifat subyektif bergantung pada pelaku pendidikan. Sebagaimana paparan Helmawati, bahwa pendidikan dalam mengenalkan nilai, setidaknya hanya mengenalkan mana nilai baik-buruk, benar-salah atau indah-tidak indah bagi peserta didik.⁵²

Maka dari itu, pendidikan sebagai alat penanaman nilai dengan model pembelajaran “konstruktivistik” disini tentunya memiliki *rolenya* sendiri dalam mengupayakan nilai bagi dunia pendidikan dan pelaku pendidikan.

D. Konsep Novel

1. Pengertian Novel

⁵⁰ Narwanti, Sri, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta : Familia, 2004), hal. 28

⁵¹ Putra, Purniadi (2017), Internalisasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran IPA melalui Model Konstruktivisme di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal, Muallimuna Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, hal 75-88.

⁵² Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, Nita (ed) (Bandung: Rosdakarya, 2017), hlm. 34.

Karya sastra dapat dikatakan sebagai sarana pendidikan dalam arti luas. Pendidikan dalam arti ini tidak hanya terbatas pada buku pelajaran dan kurikulum yang diajarkan pada lembaga pendidikan. Namun dapat berupa apa saja baik karya sastra yang berbentuk prosa, puisi, novel, cerpen, esei dan karya sastra lainnya.

Sebutan novel dalam bahasa Inggris (dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia) berasal dari bahasa Italia, yakni *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*), secara harfiah *novelle* berarti barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Saat ini *novelle* dan *novella* mempunyai arti pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris: *novelle*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.⁵³

Menurut Santoso, novel merupakan ragam cerita rekaan yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang, sebuah novel mengandung nilai kehidupan yang diolah dengan seluruh kisah dan ragam sehingga menjadi dasar konvensi penulisan. Cerita dalam novel lebih panjang dan lebih kompleks.⁵⁴

2. Unsur-unsur Novel

Unsur yang membangun sebuah novel dibedakan menjadi dua macam, yakni:

a. Unsur Instrinsik

Unsur instrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan berbagai unsur instrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, penokohan, tema, latar sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain. Secara rinci penokohan tersebut akan dibicarakan satu persatu sebagai berikut:

1. Penokohan

⁵³ Burhan Nugiyantoro, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hlm.80

⁵⁴ Lihat Burhan Nugiyantoro, *Sastra...*, hlm.2

Tokoh cerita mempunyai tempat metodes sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Istilah penokohan lebih luas jika dibandingkan dengan tokoh dan perwatakan karena penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam bentuk cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

2. Tema

Tema adalah pokok pemikiran yang mendasari cerita. Lukens seperti yang dikutip Burhan Nugiyantoro mengatakan tema dipahami sebagai gagasan (ide) utama atau makna utama sebuah tulisan. Tema dalam sebuah cerita dapat dipahami sebagai sebuah makna, makna yang mengikat keseluruhan unsur cerita sehingga cerita itu hadir sebagai sebuah kesatuan yang padu. Berbagai unsur fiksi seperti alur, tokoh, alat, sudut pandang, stile dan lain-lain berkaitan dan bersinergi untuk bersama-sama mendukung eksistensi tema.⁵⁵

3. Latar

Latar atau setting adalah penggambaran situasi tempat dan waktu serta suasana terjadinya peristiwa. Dengan demikian pembaca merasa dipermudah untuk mengembangkan daya imajinasinya. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga lebih akrab.

4. Sudut pandang

Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan; atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Sudut pandang adalah cara pengarang memandang siapa yang bercerita di dalam cerita atau sudut pandang yang di ambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita.

5. Bahasa atau Gaya Bahasa

Sastra, khususnya fiksi, di samping sering disebut dunia dalam

⁵⁵ Lihat Burhan Nugiyantoro, *Sastra....*, hlm.80

Kemungkinan, juga dikatakan sebagai dunia dalam kata. Hal itu disebabkan “dunia” yang diciptakan, dibangun, ditawarkan, diabstraksikan dan sekaligus ditafsirkan lewat kata-kata, lewat bahasa.⁵⁶

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun ia sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walaupun demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (untuk dikatakan: cukup menentukan) terhadap totalitas bangunan cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting.⁵⁷ Unsur ekstrinsik sebuah novel diantaranya adalah: biografi pengarang, pandangan pengarang, keadaan lingkungan di mana pengarang itu tinggal, serta daya kreatif pengarang.

3. Nilai-nilai yang terkandung dalam novel

Karya sastra novel tidak hanya untuk menghibur pembaca, namun juga memiliki beberapa nilai, yakni:

1. Nilai sejarah

Nilai sejarah ini akan membuat orang mengetahui banyak kejadian di masa lalu baik itu sejarah peradaban dan sejarah keilmuan yang selalu berkembang dari masa ke masa. Dalam novel ini sangat jelas bahwa pengarang menyuguhkan sejarah filsafat yang di mulai dari masa yunani kuno sampai masa filsafat modern.

2. Nilai etik

Novel yang baik dibaca untuk penyempurnaan diri yaitu novel yang isinya dapat memanusiaikan para pembacanya. Novel-novel demikian yang dicari dan dihargai oleh para pembaca yang selalu ingin belajar sesuatu dari seorang pengarang untuk menyempurnakan dirinya sebagai manusia.

⁵⁶ Lihat Burhan Nugiyantoro, *Sastra...*, hlm.272

⁵⁷ Lihat Burhan Nugiyantoro, *Sastra...*, hlm.27

3. Nilai hedonik

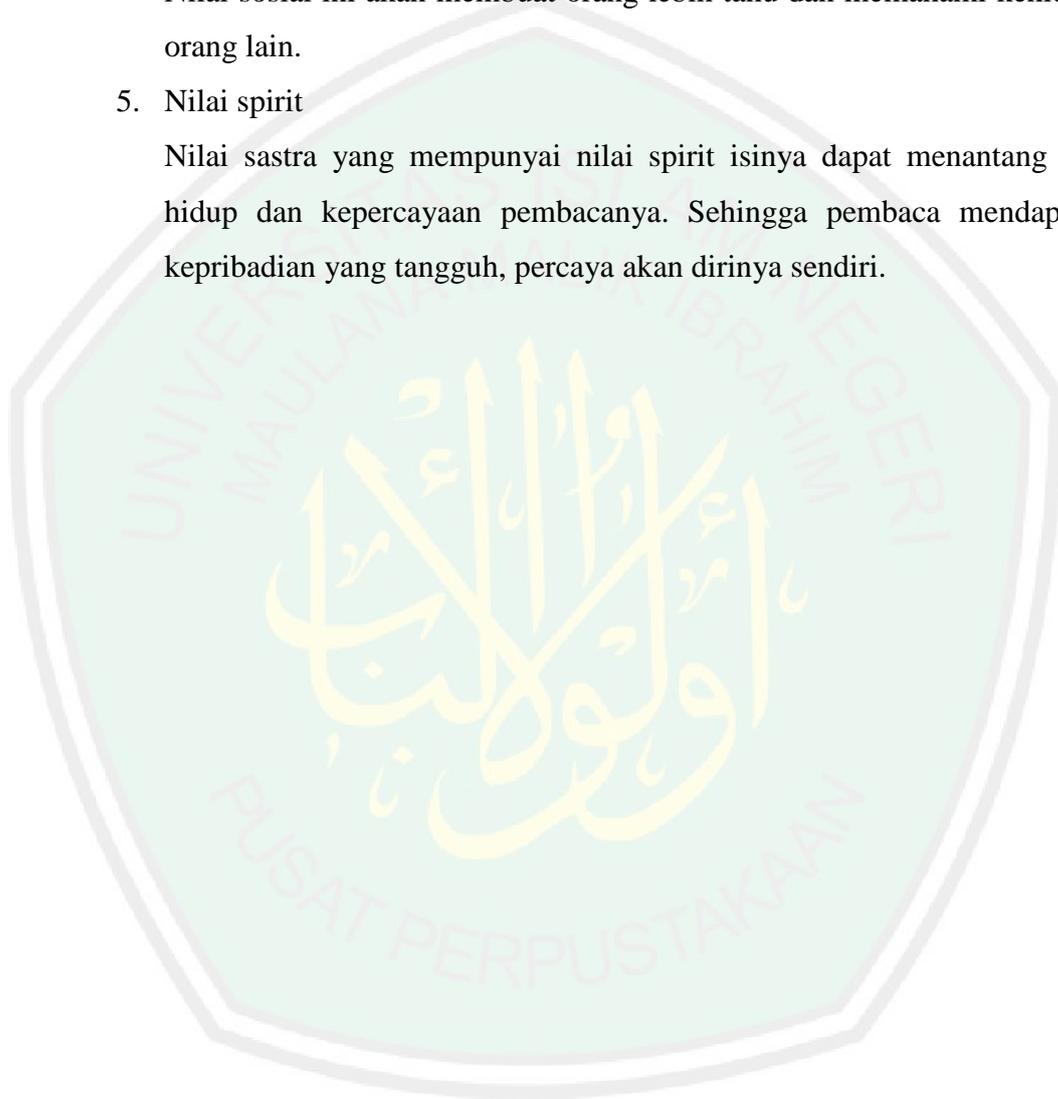
Nilai hedonik ini yang bisa memberikan kesenangan kepada pembacanya sehingga pembaca ikut terbawa ke dalam cerita novel yang di berikan.

4. Nilai sosial

Nilai sosial ini akan membuat orang lebih tahu dan memahami kehidupan orang lain.

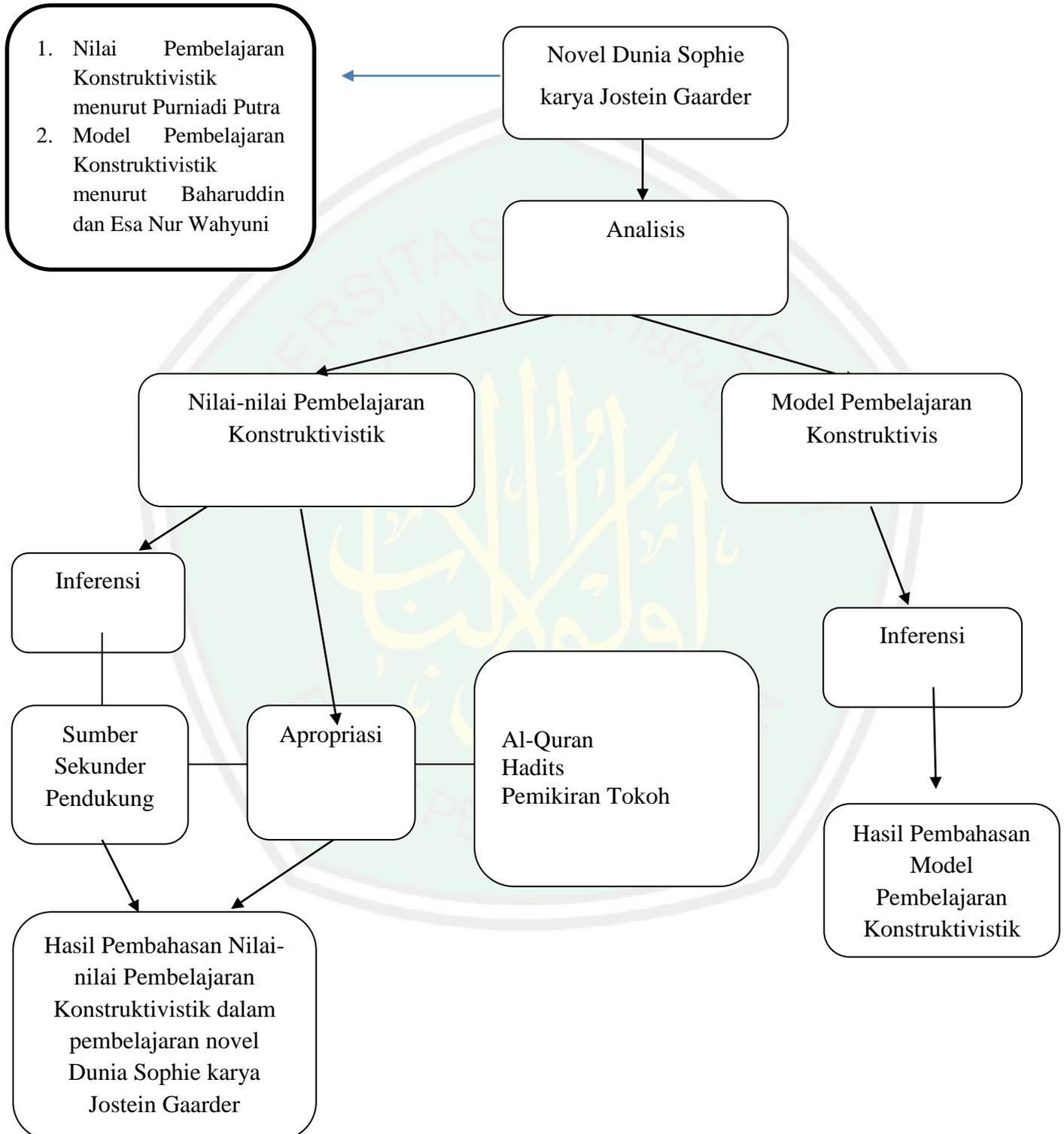
5. Nilai spirit

Nilai sastra yang mempunyai nilai spirit isinya dapat menantang sikap hidup dan kepercayaan pembacanya. Sehingga pembaca mendapatkan kepribadian yang tangguh, percaya akan dirinya sendiri.



B. Kerangka Berpikir

2.1 Bagan Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul penelitian di atas, maka penelitian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif. Sebagaimana yang dikutip oleh J. Moleong, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang dan perilaku yang diamati.⁵⁸ Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah data-data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa kata-kata yang terdapat dalam teks naskah novel Dunia Sophie dan literatur-literatur lain yang relevan dengan pokok pembahasan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). penelitian ini dapat dilakukan dengan mencari sebanyak-banyaknya literatur yang mendukung, masih ada hubungannya, dan relevan dengan materi kajian.⁵⁹ Penelitian pustaka tidak hanya sekedar membaca dan mencatat literatur atau buku-buku seperti yang sering dipahami kebanyakan orang selama ini. Apa yang disebut dengan penelitian pustaka atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Setidaknya ada empat ciri utama penelitian kepustakaan yang perlu diperhatikan dan keempat ciri itu akan mempengaruhi sifat dan cara kerja penelitian, yaitu:⁶⁰

1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (*Nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.
2. Data pustaka bersifat ‘siap pakai

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2000). Hlm.3

⁵⁹ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: CV Rajawali, 1987) hlm.64

⁶⁰ Mestika Zed, *Metode penelitian kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,2008), hlm.4

3. Data pustaka umumnya adalah data sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua bukan data orisinil dari tangan pertama di lapangan.
4. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu

B. Data dan sumber data

Kamus besar Bahasa Indonesia, data berarti keterangan yang benar dan nyata, atau keterangan atau bahkan nyata yang dapat dijadikan sebagai dasar kajian (analisis dan kesimpulan). Supaya data dan informasi dapat dipergunakan dalam penalaran, data dan informasi itu harus merupakan fakta. Oleh karena itu, diperlukan pengujian-pengujian melalui cara-cara tertentu agar data siap digunakan.

Istilah data merujuk pada material kasar yang dikumpulkan peneliti dari dunia yang sedang diteliti; data adalah bagian-bagian khusus yang membentuk dasar-dasar analisis.⁶¹ Data merupakan semua fakta yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti. Oleh karena itu, data merupakan salah satu hal penting yang harus mendapatkan perhatian lebih dalam proses penelitian.

Sumber data merupakan salah satu komponen penting dalam penelitian. Sumber data dimaksudkan semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa atau gejala.⁶² Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Data primer

Data primer merupakan sumber data pertama yang menjadi rujukan dalam penelitian. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama, baik dari individu, seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisioner.⁶³ Jadi data primer merupakan sumber data yang utama dan pertama.

Data primer dalam penelitian ini adalah novel karya Jostein Gaarder yang berjudul *Dunia Sophie*, karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan.

⁶¹ Emizir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm.65

⁶² Sukandarrumidi, *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm.44

⁶³ Pratiwi, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Tugu,2009), hlm.37

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data primer yang sudah diolah lebih lanjut dan telah disajikan oleh pihak lain.⁶⁴ Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa data sekunder merupakan data yang didapatkan dari data sebelumnya yang pernah disajikan oleh pihak lain. Misalnya, hasil penelitian terdahulu, atau dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Data sekunder juga diperlukan dalam penelitian, tetapi berperan sebagai data pendukung yang fungsinya menguatkan data primer. Data sekunder dalam penelitian ini adalah literatur-literatur lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian, yaitu: teknik observasi; teknik komunikasi; teknik pengukuran; teknik wawancara; dan teknik telaah dokumen. Dari kelima teknik pengumpulan data tersebut, peneliti menggunakan teknik telaah dokumen atau biasa disebut studi dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata *dokumen*, yang artinya barang-barang tertulis. Dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak. Mereka dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen.

Beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh seorang peneliti dalam menggunakan teknik dokumentasi adalah sebagai berikut:⁶⁵

1. Menghimpun atau mencari literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian.
2. Mengklasifikasi buku berdasarkan content atau sejenisnya (primer atau sekunder).
3. Mengutip data atau teori atau konsep lengkap dengan sumbernya (disertai fotocopy nama pengarang, judul, tempat, penerbit, tahun dan halaman)

⁶⁴ Lihat Pratiwi, *Panduan...*, hlm.38

⁶⁵ Hafidz F, Moch. “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam kisah Nabi Musa as dan Nabi Khidir as (Telaah Tafsir Al-Quran Surat Al-Kahfi Ayat 60-82)*”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012, hlm.8.

4. Mengecek atau melakukan konfirmasi atau cross check data atau teori dari sumber atau dengan sumber lainnya (validasi atau reliabilitas atau trustworthiness), dalam rangka memperoleh keakuratan data.
5. Mengelompokkan data berdasarkan outline atau sistematika penelitian yang telah disiapkan.

Teknik ini dilakukan oleh penulis dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan nilai-nilai teori pembelajaran konstruktivistik dalam novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder.

D. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap tersebut antara lain: (1) mengidentifikasi relevansitas nilai-nilai pembelajaran konstruktivistik dengan pembelajaran dalam novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder (2) mengidentifikasi model pembelajaran konstruktivistik dalam novel *Dunia Sophie* (3) memberikan interpretasi terhadap paparan data hasil penelitian yang sesuai.

Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah analisis konten (kajian isi). Analisis konten ini adalah strategi untuk menangkap pesan karya yang bertujuan untuk membuat inferensi yang diperoleh melalui identifikasi, penafsiran serta konteks yang melingkupi karya tersebut.⁶⁶ Sebagaimana menurut Weber, analisis konten adalah metodologi penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengambil sebuah kesimpulan yang benar dari berbagai pernyataan dan dokumen yang diteliti.⁶⁷

Menurut Suwardi Endraswara, secara prosedural, teknik analisis konten ini dilakukan dalam langkah dibawah ini. Langkah tersebut adalah pengadaan data,

⁶⁶ Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: CAPS, 2011) hlm.161.

⁶⁷ Lexy J. Moleung, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002) hlm. 163.

proses inferensi dan analisis serta validitas dan reliabilitas.⁶⁸ Begitu pula, penulis pun ingin mengapropriasi novel Dunia Sophie kepada rumusan masalah terkait.

1. Pengadaan data

Pengadanaan data dalam karya, terlebih dalam novel Dunia Sophie dilakukan secara cermat serta berulang-ulang agar mendapat sebuah kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pengadaan data ini pula dilakukan dengan tiga tahap, antara lain (1) Penentuan unit analisis, (2) Penentuan sampel, serta (3) Pencatatan data terkait.

2. Proses inferensi dan analisis

Inferensi dalam hal ini berarti sebuah penarikan kesimpulan yang bersifat abstrak menggunakan model linguistik, berupa abstraksi tematis.

Sedangkan analisis meliputi penyajian data dan pembahasan yang dilakukan secara kualitatif konseptual yang selalu dihubungkan dengan konteks dan konstruk analisis.

3. Apropriasi

Apropriasi atau biasa disebut sebagai pemahaman diri *reader* pada sebuah teks. Hal ini tentunya setelah *reader* memahami akan dunia teks yang sedang dibaca. Oleh karenanya, Paul Ricouer menjelaskan bahwa apropriasi adalah makna teks itu sendiri, yang dipahami dalam suatu cara dinamis sebagai arah pemikiran yang dibuka oleh teks itu sendiri.⁶⁹

Sesuai dengan masalah yang diteliti oleh peneliti, maka kegiatan yang akan dilakukan adalah memberikan interpretasi terhadap paparan bahasa, berupa (1)

⁶⁸ Lihat Endraswara, Suwardi, *Metodologi*...., hlm. 164.

⁶⁹ Paul Ricouer, *Teori Interpretasi*, terj., Musnur Hery (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 191.

paragraf-paragraf yang memberikan gagasan nilai-nilai pembelajaran konstruktivistik, (2) paragraf-paragraf yang berkaitan tentang model pembelajaran konstruktivistik (3) memberikan apresiasi terhadap relevansitas antara narasi novel dan pembelajaran konstruktivistik secara teoritis.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Berikut beberapa usaha-usaha penulis untuk memperoleh keabsahan data. Agar diperoleh temuan dan interpretasi yang absah, sebagai berikut:

1. Membaca novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder;
2. Menganalisis aspek nilai-nilai pembelajaran konstruktivistik dalam novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder;
3. Menganalisis aspek model pembelajaran konstruktivistik dalam novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder;
4. Mencatat dan mengkatagorikan kutipan-kutipan yang menunjukkan hasil penelitian.
5. Menginterpretasikan hasil penelitian.
6. Membuat kesimpulan;

F. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian harus serasi dan saling mendukung satu sama lain, supaya penelitian yang dilakukan memiliki bobot yang memadai dan memberikan kesimpulan yang tidak diragukan. Adapun langka-langkah penelitian itu pada umumnya adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi, pemilihan, dan perumusan masalah
2. Penelaan kepustakaan
3. Pemilihan atau pengembangan alat pengambil data
4. Penyusunan rancangan penelitian
5. Penentuan sampel
6. Pengumpulan data
7. Pengolahan dan analisis data
8. Interpretasi hasil analisis

9. Penyusunan laporan

Prosedur penelitian di atas adalah prosedur penelitian secara umum, maka untuk mempermudah penelitian kepustakaan peneliti akan mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi, pemilihan, dan perumusan masalah

Masalah dan permasalahan ada jika terdapat kesenjangan antara apa yang ada dalam kenyataan dengan apa yang seharusnya ada. Penulis mengidentifikasi masalah dengan melihat dari realitas metode pembelajaran yang sering kali tidak.

2. Penelaahan kepustakaan

Penulis melakukan penelaahan kepustakaan dengan mencari referensi-referensi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Mengkaji dan memeriksa kembali referensi-referensi yang didapatkan, menganalisis serta menginterpretasikan nilai-nilai teori pembelajaran konstruktivistik dalam novel dunia sophie karya Jostein Gaarder.

3. Pemilihan atau pengembangan alat pengambil data

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis memilih dan mengembangkan alat pengambil data, yakni peneliti sendiri yang menjadi alat pengambil data dalam penelitian ini.

4. Penyusunan rancangan penelitian

Penyusunan rancangan penelitian dilakukan penulis sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang telah ditetapkan oleh jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas UIN Malang.

5. Pengumpulan data

Pengumpulan data yang dilakukan penulis melalui teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengambilan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia.

6. Pengolahan dan analisis data

Data yang telah diperoleh penulis diolah dan di analisis melalui teknik analisis isi dan teknik analisis pengkajian literatur. Hal ini memerlukan ketelitian dan kesabaran penulis dalam mengkaji objek penelitian melalui teknik yang telah dipilih penulis.

7. Interpretasi hasil analisis

Interpretasi hasil analisis yang dilakukan penulis berdasarkan penelitian kepustakaan yang telah dilakukan. Penulis akan meletakkan interpretasi hasil analisis di bab kesimpulan, karena hal ini merupakan hasil akhir dari penelitian yang telah dilakukan.

8. Penyusunan laporan

Sistematika penyusunan laporan disesuaikan dengan ketentuan yang telah ditetapkan.



BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Biografi Jostein Gaarder

Jostein Gaarder lahir pada 8 agustus 1952 di Oslo, Norwegia. Ayahnya adalah seorang kepala sekolah dan ibunya adalah seorang guru juga penulis novel anak-anak. Inilah yang membuatnya dekat dengan bukudan bacaan karena hidup dalam keluarga berpendidikan. Ia adalah seorang intelektual sekaligus penulis novel, cerita pendek dan buku anak-anak dari Norwegia.

Gaarder sering menulis dengan menggunakan sudut pandang anak-anak, menonjolkan rasa penasaran mereka akan dunia. Dalam novel *Dunia Sophie* bahkan ia menganggap bahwa anak-anak dan filsuf memiliki kesamaan, yaitu kepekaan mereka dan rasa penasaran yang besar akan hal-hal baru yang jarang dimiliki orang dewasa pada umumnya. Gaarder juga sering menggunakan metafisika pada karya-karyanya dan membangun cerita dalam cerita.

Dia memulai karier sastranya pada 1986 dengan sebuah kumpulan cerita pendek, disusul oleh dua novel untuk remaja. Pada 1990, dia menerima penghargaan dari Norwegian Literary Critics dan hadiah sastra dari menteri pendidikan dan kebudayaan untuk bukunya *The Solitaire Mystery*. Lalu pada tahun 1991 ia menerbitkan *Dunia Sophie*, Novel yang mengantarnya meraih kepopuleran internasional. Buku ini sudah diterjemahkan ke dalam 60 bahasa; terjual lebih dari 40 juta eksemplar.

Gaarder mempelajari bahasa-bahasa Skandinavia dan Teologi di University Oslo. Sebelum memulai karier kepenulisannya, dia adalah seorang guru filsafat di Bergen, Norway. Gaarder telah mengajar filsafat untuk tingkat sekolah menengah di Norwegia selama lebih dari sebelas tahun, dan kini adalah seorang penulis *full time*. Maka tak heran jika karya-karyanya erat dengan ide-ide filsafat. Dia tinggal di Oslo bersama keluarganya.

Gaarder sebagai penulis bisa dikatakan sangat produktif. Hal itu terlihat dalam karya-karyanya. Karya tersebut antara lain:

- ❖ *Diagnosen og andre noveller* (1986)
- ❖ *Froskeslottet* (1988)
- ❖ *Kabalmysteriet (misteri soliter)* (1990)
- ❖ *Sofies verden (Dunia Sophie)* (1991)
- ❖ *Julemystiriet* (1992)
- ❖ *Bibbi bokens magiske bibliotek (perpustakaan ajaib bibbi bokken)* (1993)
- ❖ *I et speil, I en gate* (1993)
- ❖ *Hallo? Er det noen her?* (1996)
- ❖ *Vita brevis* (1996)
- ❖ *Maya* (1999)
- ❖ *Sirkusdirektorens datter (putri sirkus dan lelaki penjual mimpi)* (2001)
- ❖ *appelsinpiken (gadis jeruk)* (2004)
- ❖ *sjakk matt (checkmate)* (2006)
- ❖ *de gule dvergene* (2006)
- ❖ *slottet i pyreneene* (2008)
- ❖ *det spors* (2012)
- ❖ *Anna. En fabel om klodens klima og miljo (Dunia Anna)* (2013)
- ❖ *Anton og jonatan* (2014)
- ❖ *Dukkeforeren* (2016)⁷⁰

B. Paparan Data

1. Paparan Data Hasil Penelitian Analisis Nilai-nilai Pembelajaran Konstruktivistik dalam Novel Dunia Sophie karya Jostein Gaarder

Pada pembahasan kali ini akan dipaparkan hasil penelitian berupa nilai-nilai pendidikan konstruktivistik dalam novel Dunia Sophie karya seorang penulis terkenal, Jostein Gaarder. Paparan data disini tentunya akan segera dikorelasikan dengan maksud tujuan peneliti. Tujuannya yakni adalah mengkorelasikan dengan nilai-nilai pendidikan konstruktivistik dalam dunia pendidikan yang relevan.

⁷⁰ Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2017), hal.5.

Oleh karena itu, dibawah ini dipaparkan data-data yang berhasil ditemukan oleh peneliti dalam membahas nilai-nilai pendidikan konstruktivistik dalam novel *Dunia Sophie*.

A. Rasa Ingin Tahu

- 1) Tokoh utama dalam novel *Dunia Sophie* ini adalah seorang gadis kecil bernama Sophie Amundsend. Pada suatu hari, ia dikejutkan oleh pertanyaan dalam sebuah amplop misterius. Pertanyaan tersebut sangat aneh, sekaligus sangat fundamental sehingga sangat menggugah rasa penasaran dan keingin tahaun bahkan kepada seorang gadis yang harusnya masih menikmati hidupnya dengan bersenang-senang dan menjauhi hal-hal fundamental yang rumit. Pertanyaan yang ditujukan kepada Sophie adalah tentang siapakah Sophie itu? Berikut kutipan yang menggambarkan kondisi tersebut:

“...setelah sophie menutup pintu gerbang, dia buru-buru membuka amplop itu. Di dalamnya hanya ada secarik kertas yang tidak lebih besar daripada amplopanya sendiri. Bunyinya: *siapakah kamu?*

Dia tidak tahu. Dia adalah sophie amundsend, tentu saja, tapi siapakah Sophie itu? Dia benar-benar tidak mengerti—belum

Bagaimana seandainya dia di beri nama lain? Anne Knutsen, misalnya. Apakah dia lalu menjadi orang lain?”⁷¹

- 2) Pertanyaan yang mungkin sama fundamentalnya ditanyakan lagi kepada Sophie. Tentu, dari hari-kehari ia semakin penasaran. Rasa penasaran yang ia rasakan sebagaimana bola salju yang menggelinding besar dan semakin besar. Bahkan ia pun hingga menyibukkan dirinya dengan hal yang menurutnya sangat penting untuk sekarang. Sesuatu yang ia anggap penting sekarang ialah berpikir. Kutipan yang dimaksud tersebut sebagaimana paparan dibawah ini;

“...Dia menyobeknya hingga terbuka dan meraih selebar catatan.

Dari mana datangnya dunia ? dikatakan disitu.

Aku tidak tahu, kata Sophie....Untuk pertama kali dalam hidupnya, dia merasa tidak pantas hidup di dunia tanpa setidak-tidaknya mempertanyakan darimana ia berasal.

⁷¹ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie...*, hal. 28.

Surat-surat misterius itu telah membuat kepala Sophie pusing. Dia memutuskan untuk pergi menyendiri di tempat persembunyiannya yang paling rahasia...Hari ini dia hanya sangat bingung.”⁷²

- 3) Sebagaimana genre novel Dunia Sophie yang menampilkan sebuah genre filsafat. Maka dari itu, tentunya inspirasi pendidikan dalam novel ini berkuat pada masalah filsafat. Dalam kutipan dibawah ini akan dipaparkan sebuah langkah fundamental yang harus dilakukan ketika ingin menjadi seorang Filosof atau orang yang berfilsafat. Langkah yang harus ditempuh tak lain adalah rasa ingin tahu. Kutipan tersebut sebagaimana dibawah ini;

“Bukankah pernah kukatakan bahwa satu-satunya yang kita butuhkan untuk menjadi filosof yang baik adalah rasa ingin tahu? Jika belum, kukatakan sekarang: SATU-SATUNYA YANG KITA BUTUHKAN UNTUK MENJADI FILOSOF YANG BAIK ADALAH RASA INGIN TAHU.”⁷³

B. Mandiri

Dalam paparan dibawah ini akan disajikan temuan penulis tentang nilai-nilai kemandirian yang ada pada novel Dunia Sophie. Berikut paparan-paparan tersebut:

- 1) Sophie seorang gadis kecil nampaknya sudah tergugah pikirannya untuk memulai secara intens dalam belajar tentang filsafat. Menariknya, Sophie dari hari kehari ia memulai mengonsep pikirannya sendiri. Selain itu, Sophie secara mandiri berani untuk mengkritisi pelajaran tentang filosof Plato yang telah diajarkan oleh Alberto dalam amplop misteriusnya. Kutipan dibawah ini tentunya akan menggambarkan keadaan diatas;

“Filosof yang baik, akulah yang datang ke gubuk Anda hari Minggu pagi. Aku begitu ingin bertemu dengan Anda dan membicarakan beberapa masalah filsafat. Saat ini, aku menjadi penggemar Plato, tapi aku tidak yakin dia benar mengenai ide-ide atau gambar-gambar pola yang ada dalam realitas yang lain itu. Tentu saja mereka ada dalam jiwa kita, tapi kukira—setidak-

⁷² Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie...*, hal. 32.

⁷³ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie...*, hal. 46.

tidaknya untuk saat ini—ini adalah hal yang berbeda. Aku pun harus mengakui bahwa aku tidak sungguh-sungguh yakin tentang keabadian jiwa. Secara pribadi, aku tidak menyimpan ingatan dari kehidupanku sebelumnya. Jika Anda dapat meyakinkanku bahwa jiwa nenekku yang sudah meninggal kini bahagia di dunia ide, aku akan sangat berterima kasih.”⁷⁴

- 2) Kutipan dibawah ini diambil ketika Sophie sedang belajar bersama dengan guru filsafatnya, Alberto Knox. Saat itu mereka memperbincangkan tentang seorang filsuf Abad Pertengahan yang masyhur, yaitu St. Thomas Aquinas. Fasal yang mereka bahas adalah tentang Epistemologi Kebenaran yang ditempuh oleh Aristoteles dalam pandangan era Abad Pertengahan saat itu. Alberto Knox saat itu mengomentari Aristoteles dengan kata-kata bijak semacam ini:

“menempuh separuh jalan itu tidak sama dengan mengambil jalan yang salah.”⁷⁵

- 3) Paparan dibawah ini dikutip pada cerita Sophie dan Alberto sedang belajar dan berdiskusi seperti biasanya mereka lakukan. Mereka memperbincangkan tentang sosok filsuf fenomenal Jerman, Immanuel Kant. Mereka memperbincangkan tentang Etika Kantian tentang kemandirian. Hal ini sebagaimana cuplikan kutipan dibawah ini:

"Jadi ketika kamu memilih untuk tidak berlaku kejam—bahkan jika itu bertentangan dengan kepentingan pribadimu sendiri—itu berarti kamu bertindak bebas."

"Anda tidak benar-benar bebas atau mandiri jika Anda hanya melakukan apa pun yang Anda ingin, kalau begitu."

"Orang dapat menjadi budak dari segala macam hal. Orang bahkan bisa menjadi budak dari egoismenya sendiri. Kemandirian dan kebebasan itulah tepatnya yang kita butuhkan untuk bangkit mengatasi nafsu dan kejahatan.”⁷⁶

C. Kritis

- 1) Pada suatu hari, Sophie, seorang gadis kecil yang hari-harinya mulai tergadai oleh filsafat, ia pun masih menyempatkan diri untuk pergi ke

⁷⁴ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie...*, hal. 169-170.

⁷⁵ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie...*, hal. 285.

⁷⁶ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie...*, hal. 503.

Sekolah. Meskipun, Sophie sendiri kurang fokus terhadap pelajaran sekolah yang tradisional dan membosankan menurutnya. Tepat ketika ia menjalani ujian Agama. Ia mulai menjawab soal-soal tersebut dengan jawaban kritis sekaligus filosofis. Paparan tersebut sebagaimana dibawah ini;

“Dia memusatkan perhatian pada pertanyaan ketiga: "Apa yang dimaksudkan dengan hati nurani? Apakah menurut Anda hati nurani itu sama bagi setiap orang?" Ini adalah sesuatu yang banyak mereka bicarakan di dalam kelas. Sophie menulis: hati nurani adalah kemampuan orang untuk memahami yang benar dan yang salah. Menurut pendapat saya pribadi, setiap orang dikaruniai kemampuan ini. Jadi, dengan kata lain, hati nurani itu sudah ada sejak lahir. Socrates pasti juga akan mengatakan begitu. Tapi, apa yang disuarakan oleh hati nurani dapat bervariasi dari satu orang ke orang lain. Orang dapat mengatakan bahwa kaum Sophis ada benarnya di sini. Mereka beranggapan bahwa benar atau salah itu sesuatu yang ditentukan terutama oleh lingkungan tempat individu itu tumbuh. Socrates, sebaliknya, percaya bahwa hati nurani itu sama bagi setiap orang. Barangkali kedua pendapat itu sama-sama benar. Mungkin tidak semua orang merasa bersalah jika bertelanjang di depan umum, tetapi semua orang sepakat bahwa menyiksa orang lain dengan kejam bertentangan dengan suara hati nurani. Tapi, harus diingat bahwa memiliki hati nurani tidak sama dengan menggunakannya. Kadangkadang, kelihatannya seseorang bertindak tanpa mengindahkan moral, tapi saya yakin mereka juga memiliki semacam hati nurani entah di mana, jauh di dalam jiwanya. Demikian pula, sebagian orang tampaknya tidak mempunyai pikiran sama sekali, tapi sebenarnya itu hanya karena mereka tidak menggunakannya. N.B. Baik akal sehat maupun hati nurani dapat dibandingkan dengan otot. Jika kita tidak menggunakan otot, makin lama ia akan menjadi makin lemah.⁷⁷

- 2) Pada kutipan dibawah ini, penulis temukan pandangan bijak seorang Sophie tentang kemisteriusan yang dia alami bersama temannya, Joanna. Pandangan Joanna yang tidak terdidik dengan materi-materi filsafat dan masih mendapati model pembelajaran secara klasikal yang cenderung pasif dan *indoktrinal*, berbeda dengan Sophie yang pada kali ini seolah-olah tidak mau terdidik oleh apapun dan siapapun. Kutipan tersebut sebagaimana dibawah ini:

⁷⁷ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie...*, hal.205-206.

"Dan kita tidak mempunyai kehendak bebas sekecil apa pun sebab sang mayor-lah yang merencanakan segala yang kita ucapkan atau katakan. Jadi kita bisa juga menutup pembicaraan sekarang ini."

"Tidak, kini kamu terlalu menyederhanakan segalanya."

"Kalau begitu jelaskanlah."

"Apakah kamu akan mengatakan bahwa orang merencanakan semua yang mereka impikan? Dst...."⁷⁸

- 3) Penulis kali ini menemukan kutipan yang menggambarkan sosok Sophie yang kritis, sekaligus memiliki daya ingat dan daya analisis yang luar biasa. Cara berpikirnya tidak menunjukkan cara berpikir yang *univok*, namun ia berpikir secara *equivok*. Kutipan tersebut sebagaimana cerita dibawah ini:

"Schelling juga menyaksikan perkembangan alam dari tanah dan batuan hingga pikiran manusia. Dia menarik perhatian pada transisi lambat laun dari alam yang mati menjadi bentuk-bentuk kehidupan yang lebih rumit. Sudah merupakan ciri khas dari pandangan Romantik pada umumnya bahwa alam dianggap sebagai suatu organisme, atau dengan kata lain, suatu kesatuan yang selalu mengembangkan potensi-potensi bawaannya. Alam itu seperti bunga yang membuka daun-daun dan kelopak-kelopak bunganya. atau seperti seorang penyair yang menuliskan puisinya."

"Tidakkah itu mengingatkan Anda pada Aristoteles?"⁷⁹

D. Demokratis

- 1) Kutipan dibawah ini akan menjelaskan materi yang mengandung muatan demokratis. Materi filosofis yang diterima Sophie sebagaimana biasanya pada kali ini mengandung muatan demokratis dari Sokrates, tokoh termasyhur dalam dunia Filsafat. Kutipan tersebut sebagaimana berikut ini:

Sesuatu yang pernah dikatakan sang filosof mengenai Socrates masuk ke benaknya. Socrates menyatakan bahwa setiap orang dapat memahami kebenaran filosofis jika mereka menggunakan akal sehat mereka. Dia juga berkata bahwa seorang budak mempunyai akal sehat yang sama sebagaimana seorang pria terhormat. Sophie yakin bahwa dia pasti akan mengatakan bahwa wanita mempunyai akal sehat yang sama sebagaimana pria.⁸⁰

⁷⁸ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie...*, hal. 475.

⁷⁹ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie...*, hal. 507.

⁸⁰ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie...*, hal.140.

- 2) Kutipan dibawah ini penulis kutip pada saat penjelasan tentang filsuf *eksistensialis*, Jean Paul Sartre. Namun, dalam hal ini bukan muatan filsafat Sartre yang hendak penulis maksudkan dalam membahas muatan demokratis. Namun, kali ini yang hendak penulis maksudkan adalah iklim pembelajaran yang diterapkan oleh guru filsafat Sophie, Alberto Knox. Dia tidak sekalipun pernah melarang Sophie untuk membantah ucapannya. Sophie sebagai muridnya, bebas untuk meluapkan ketidak setujuannya, apabila tidak sesuai dengan jalan pikiran sang murid. Hal ini sebagaimana kutipan dibawah ini:

"Kata kunci dalam filsafat Sartre, seperti dalam filosofi Kierkegaard, adalah `eksistensi'. Tapi, eksistensi tidak berarti sama dengan hidup. Tanaman dan binatang juga hidup, mereka eksis, tapi mereka tidak harus memikirkan apa yang diimplikasinya. Manusia adalah satu-satunya makhluk hidup yang sadar akan eksistensinya sendiri. Sartre mengatakan bahwa benda material itu semata-mata `ada dalam dirinya sendiri', sedangkan manusia ada `untuk dirinya sendiri'. Keberadaan manusia karenanya tidak sama dengan keberadaan benda-benda."

"Aku tidak dapat tidak setuju dengan itu."⁸¹

- 3) Temuan penulis yang ketiga kali ini adalah tentang muatan demokratis yang hampir sama dengan muatan yang ada pada temuan penulis yang pertama, yaitu kesetaraan gender. Hal ini tentunya juga termasuk masalah yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Dalam masalah ini, Sophie dan gurunya sedang membicarakan tokoh penting dalam masalah ini, yaitu Simone De Beauvoir dan bukunya *The Second Sex*. Kutipan tersebut sebagai berikut:

"Dia tengah membicarakan kaum wanita. Dalam kebudayaan kita, kaum wanita diperlakukan sebagai jenis kelamin nomor dua. Kaum pria bertindak seakan-akan merekalah subjeknya, dengan memperlakukan wanita sebagai objek, dan dengan demikian membebaskan mereka dari tanggung jawab terhadap kehidupan mereka sendiri."⁸²

⁸¹ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie...*, hal. 702.

⁸² Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie...*, hal. 708.

- 4) Temuan penulis yang keempat adalah tentang demokrasi dalam belajar. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan berikut ini yang menunjukkan bahwa peserta didik harusnya terpenuhi dalam keinginan belajarnya. Kutipan tersebut sebagaimana berikut ini:

"Alam adalah ruh yang dapat dilihat, ruh adalah alam yang tidak dapat dilihat, kata Schelling, sebab seseorang merasakan suatu `ruh pembangun' di mana-mana di alam ini. Dia juga mengatakan bahwa materi adalah kecerdasan yang tidur."

"Anda harus menjelaskan itu agak lebih jelas lagi."⁸³

- 5) Sebagaimana problem pertama diatas dalam setting pendidikan (keadilan gender) yang dikritisi Sophie. Hal ini menggambarkan sebuah ironi pendidikan di era pertengahan yang juga dikritisi Sophie pula. Paparan tersebut sebagaimana uraian dibawah ini:

Sophie tidak benar-benar memahami apa maksud Alberto. Pria itu meneruskan: "Sayangnya, Aquinas juga mengikuti pandangan Aristoteles tentang wanita. Kamu barangkali masih ingat bahwa Aristoteles menganggap wanita adalah pria yang tidak sempurna. Dia juga beranggapan bahwa anak-anak hanya mewarisi ciri-ciri ayahnya, sebab wanita bersifat pasif dan reseptif, sementara pria aktif dan kreatif. Menurut Aquinas, pandangan-pandangan ini selaras dengan pesan Bibel—yang, misalnya, menyatakan bahwa wanita tercipta dari tulang rusuk Adam."

"Omong kosong!"⁸⁴

E. Menghargai Prestasi

- 1) Penulis dalam hal ini menemukan sebuah bentuk sikap guru yang baik. Sikap tersebut adalah selalu memberikan tanggapan yang positif terhadap peserta didik. Hal ini juga dilakukan oleh guru Sophie, Alberto Knox. Sebagaimana kutipan percakapan berikut:

"Tapi informasi kecil tentang Athena itu benar adanya."

"Tepat"⁸⁵

- 2) Pada temuan kali ini, sebagaimana temuan pertama. Lagi-lagi Alberto Knox memberikan apresiasi atas jawaban Sophie. Namun, kali ini Alberto tidak benar-benar mengapresiasi secara penuh, namun sebagai

⁸³ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie...*, hal. 506.

⁸⁴ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie...*, hal. 264.

⁸⁵ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie...*, hal. 285

guru yang baik, Alberto juga meluruskan pernyataan Sophie sembari memberikan pengetahuan baru bagi Sophie. Sebagaimana kutipan berikut:

"Bukankah itu agak tidak adil?" tanya Sophie. "Socrates mengatakan bahwa kita semua mempunyai kesempatan yang sama, sebab kita semua mempunyai akal sehat yang sama. Tapi, St. Agustin membagi orang ke dalam dua kelompok. Satu kelompok diselamatkan dan yang lain dikutuk."

"Kamu benar bahwa teologi St. Agustin sangat jauh dari ajaran humanisme Athena. Tapi, St. Agustin tidak membagi manusia ke dalam dua kelompok. Dia hanya menjelaskan doktrin Bibel mengenai keselamatan dan kutukan. Dia menjelaskan ini dalam suatu karya ilmiah berjudul *City of God*."⁸⁶

F. Tanggung Jawab

- 1) Penulis disini menemukan sebuah muatan tanggung jawab dalam pelajaran tentang filsuf bernama Baruch Spinoza. Filsuf ini berani mempertanggungjawabkan segala pemikirannya meskipun memiliki resiko berat yang ditanggungnya. Hal ini sebagaimana kutipan berikut:

"Ketika keadaan menjadi semakin panas, Spinoza bahkan di tinggalkan oleh keluarganya sendiri. Mereka berusaha untuk mencabut hak warisnya atas dasar tuduhan bid'ah. Cukup ironis, hanya sedikit orang yang berbicara lebih keras dalam masalah kebebasan berbicara dan toleransi keagamaan dari pada Spinoza. Tentangan yang dihadapinya dari segala arah mendorongnya untuk menjalani kehidupan yang tenang dan terpencil yang dibaktikannya sepenuhnya untuk filsafat. Dia mendapatkan nafkah sangat sedikit dengan memoles lensa, yang sebagian di antaranya kini menjadi milikku."

"Sangat mengesankan!"⁸⁷

- 2) Kedua, Penulis mengambil etika nicomachean ala Aristoteles. Berikut penggalan teks tersebut:

bagaimana mestinya kita hidup? Apa yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang baik? Jawabannya: Manusia dapat mencapai kebahagiaan dengan memanfaatkan seluruh kemampuan dan kecakapannya.⁸⁸

⁸⁶ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie...*, hal. 279.

⁸⁷ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie...*, hal. 388.

⁸⁸ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie ...*, hal. 173

G. Percaya Diri

- 1) Guru misterius Sophie bernama Alberto memberikan pelajaran terhadap Sophie. Alberto memberikan penjelasan bahwasanya kalau Sophie ingin untuk berfilsafat, jalan yang wajib ia tempuh selain berpikir, mau tak mau ia harus selalu tak pernah menyerah. Kutipan tersebut sebagaimana dibawah ini;

“Seorang filosof sejati tidak sekali pun boleh menyerah. Kalau pun saja kita dapat... melonggarkannya..”⁸⁹

- 2) Penulis menemukan kutipan pujian guru agama Sophie di sekolah. Pujian itu berkenaan dengan sikap percaya diri Sophie yang tidak berpikir secara *linier* dalam menjawab pertanyaan gurunya. Hal ini sebagaimana kutipan berikut ini:

“Aku telah membaca ujian Agamamu,” katanya. “Kertas ujianmu kebetulan ada di tumpukan paling atas.”

“Saya harap jawaban saya memberi anda sedikit bahan pemikiran.”

“Itulah persisnya yang ingin kubicarakan denganmu. Jawabanmu sungguh dewasa. Sungguh menakjubkan. Dan sangat percaya diri. Tapi sudahkah kamu kerjakan PR-mu?”

Sophie menjadi sedikit gelisah.

“Nah, kamu bilang setiap orang perlu mempunyai sudut pandang sendiri.”

“Yah, memang... tapi ada batasnya.”⁹⁰

H. Kreatif

- 1) Materi kreatifitas kali ini bercerita tentang ide menurut Aristoteles yang berbeda dengan ide Plato yang bersifat *transendental*. Gambaran kreatifitas tercermin dalam paparan penjelasan guru Sophie dibawah ini:

Agar lebih jelas: dengan kuda "ide", yang dimaksudkan Aristoteles adalah sesuatu yang dimiliki oleh semua kuda. Dan disini, kiasan tentang cetakan kue jahe tidak cocok, sebab cetakan itu berada terpisah dari kue-kue jahe tertentu. Aristoteles tidak percaya pada adanya cetakan atau bentuk semacam itu yang tersimpan di atas rak

⁸⁹ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie...*, hal. 785.

⁹⁰ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie...*, hal. 207.

mereka sendiri di luar dunia alam. Sebaliknya, bagi Aristoteles, "ide-ide" itu ada *dalam benda-benda*, sebab mereka merupakan ciri khas benda-benda tersebut.⁹¹

- 2) Temuan penulis kali ini adalah model kehidupan di era sekarang. Era yang dinamakan era modern. Pada era ini, manusia terlihat sangat luar biasa dibanding era sebelumnya. Hal ini membuktikan daya kreatifitas manusia yang harus selalu berkembang. Paparan tersebut sebagaimana dibawah ini:

Ya, itulah mesin otomatis pada zaman kita sekarang. Kita telah menciptakan mesin-mesin yang terkadang dapat menipu kita sehingga kita percaya bahwa mereka itu cerdas. Mesin-mesin seperti ini akan menakutkan Descartes. Dia mungkin telah mulai meragukan apakah akal manusia benar-benar bebas dan mandiri seperti yang disangkanya semula.⁹²

- 3) Penulis menaruh perhatian pada era *romantisisme* untuk membahas nilai kreatif ini. Gambaran di era ini sebagaimana berikut ini:

"Para filosof Romantik memandang `jiwa dunia' sebagai `ego', yang dalam keadaan yang kurang lebih seperti mimpi, menciptakan segala sesuatu di dunia."⁹³

- 4) Kali ini, kreativitas yang ditemukan oleh penulis adalah kreatifitas dan kaitannya dengan istilah kebenaran menurut Immanuel Kant sebagai *das Ding an sich*. Cuplikan penjelasan guru Sophie itu sebagaimana berikut ini:

"Sebagai makhluk material, kita sepenuhnya milik dunia alam. Oleh karena itu, kita tunduk pada hubungan kausal. Jadi, kita tidak mempunyai kehendak bebas. Tapi sebagai makhluk rasional kita punya peranan di dalam apa yang disebut Kant *das Ding an sich* — yaitu, dunia sebagaimana ia ada dalam dirinya sendiri, lepas dari kesan-kesan indra kita. Hanya jika kita mengikuti `akal praktis' kitalah—yang memungkinkan kita untuk menentukan pilihan-pilihan moral—kita menjalankan kehendak bebas kita, sebab jika kita mematuhi hukum moral, kitalah yang membuat hukum moral yang kita patuhi itu."⁹⁴

- 5) Untuk melengkapi paparan tentang nilai kreatif. Penulis tak lupa untuk memasukkan filosof-filosof *eksistensialis*. Penulis disini mengambil

⁹¹ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie...*, hal. 175.

⁹² Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie...*, hal. 340.

⁹³ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie...*, hal. 511

⁹⁴ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie...*, hal. 485.

ulasan Jean Paul Sartre. Ulasan itu sebagaimana penjelasan guru Sophie, seperti dibawah ini:

"Sepanjang sejarah filsafat, para filosof berusaha untuk menemukan apakah manusia itu—atau apakah hakikat manusia itu. Tapi, Sartre percaya bahwa manusia tidak mempunyai `hakikat' kekal semacam itu yang dapat dijadikannya sandaran. Karena itulah tidak ada gunanya untuk mencari makna dari kehidupan pada umumnya. Kita memang ditakdirkan untuk membuatnya sendiri. Kita seperti aktor-aktor yang diseret ke atas panggung tanpa mengetahui peran kita, tanpa naskah dan tanpa juru bisik yang akan membisikkan kepada kita apa yang harus kita lakukan di atas panggung. Kita harus memutuskan sendiri bagaimana cara kita hidup."⁹⁵

No	Nilai Karakter	Temuan Teks
1	Rasa Ingin Tahu	<p>“....setelah sophie menutup pintu gerbang, dia buru-buru membuka amplop itu. Di dalamnya hanya ada secarik kertas yang tidak lebih besar daripada amploponya sendiri. Bunyinya: <i>siapakah kamu?</i></p> <p>Dia tidak tahu. Dia adalah sophie amundsend, tentu saja, tapi siapakah Sophie itu? Dia benar-benar tidak mengerti—belum</p> <p>Bagaimana seandainya dia di beri nama lain? Anne Knutsen, misalnya. Apakah dia lalu menjadi orang lain?”</p> <p>“....Dia menyobeknya hingga terbuka dan meraih selemba catatan.</p> <p><i>Dari mana datangnya dunia ?</i> dikatakan disitu.</p> <p>Aku tidak tahu, kata Sophie....Untuk pertama kali dalam hidupnya, dia merasa tidak pantas hidup di dunia tanpa setidak-tidaknya mempertanyakan darimana ia</p>

⁹⁵ Ibid, hal. 666.

		<p>berasal.</p> <p>Surat-surat misterius itu telah membuat kepala Sophie pusing. Dia memutuskan untuk pergi menyendiri di tempat persembunyiannya yang paling rahasia...Hari ini dia hanya sangat bingung.”</p> <p>“Bukankah pernah kukatakan bahwa satu-satunya yang kita butuhkan untuk menjadi filosof yang baik adalah rasa ingin tahu? Jika belum, kukatakan sekarang: SATU-SATUNYA YANG KITA BUTUHKAN UNTUK MENJADI FILOSOF YANG BAIK ADALAH RASA INGIN TAHU.”</p>
2	Mandiri	<p>“Filosof yang baik, akulah yang datang ke gubuk Anda hari Minggu pagi. Aku begitu ingin bertemu dengan Anda dan membicarakan beberapa masalah filsafat. Saat ini, aku menjadi penggemar Plato, tapi aku tidak yakin dia benar mengenai ide-ide atau gambar-gambar pola yang ada dalam realitas yang lain itu. Tentu saja mereka ada dalam jiwa kita, tapi kukira—setidak-tidaknya untuk saat ini—ini adalah hal yang berbeda. Aku pun harus mengakui bahwa aku tidak sungguh-sungguh yakin tentang keabadian jiwa. Secara pribadi, aku tidak menyimpan ingatan dari kehidupanku sebelumnya. Jika Anda dapat meyakinkanku bahwa jiwa nenekku yang sudah meninggal kini bahagia di dunia ide, aku akan sangat berterima kasih.”</p> <p>menempuh separuh jalan itu tidak sama dengan mengambil jalan yang salah.</p> <p>"Jadi ketika kamu memilih untuk tidak berlaku kejam—</p>

		<p>bahkan jika itu bertentangan dengan kepentingan pribadimu sendiri—itu berarti kamu bertindak bebas."</p> <p>"Anda tidak benar-benar bebas atau mandiri jika Anda hanya melakukan apa pun yang Anda ingin, kalau begitu."</p> <p>"Orang dapat menjadi budak dari segala macam hal. Orang bahkan bisa menjadi budak dari egoismenya sendiri. Kemandirian dan kebebasan itulah tepatnya yang kita butuhkan untuk bangkit mengatasi nafsu dan kejahatan."</p>
3	Kritis	<p>“Dia memusatkan perhatian pada pertanyaan ketiga: "Apa yang dimaksudkan dengan hati nurani? Apakah menurut Anda hati nurani itu sama bagi setiap orang?"</p> <p>Ini adalah sesuatu yang banyak mereka bicarakan di dalam kelas. Sophie menulis: hati nurani adalah kemampuan orang untuk memahami yang benar dan yang salah. Menurut pendapat saya pribadi, setiap orang dikaruniai kemampuan ini. Jadi, dengan kata lain, hati nurani itu sudah ada sejak lahir. Socrates pasti juga akan mengatakan begitu. Tapi, apa yang disuarakan oleh hati nurani dapat bervariasi dari satu orang ke orang lain. Orang dapat mengatakan bahwa kaum Sophis ada benarnya di sini. Mereka beranggapan bahwa benar atau salah itu sesuatu yang ditentukan terutama oleh lingkungan tempat individu itu tumbuh. Socrates, sebaliknya, percaya bahwa hati nurani itu sama bagi setiap orang. Barangkali kedua pendapat itu sama-sama benar. Mungkin tidak semua orang merasa bersalah jika bertelanjang di depan umum, tetapi semua orang sepakat bahwa menyiksa orang lain dengan kejam bertentangan dengan suara hati nurani. Tapi, harus</p>

diingat bahwa memiliki hati nurani tidak sama dengan menggunakannya. Kadangkadang, kelihatannya seseorang bertindak tanpa mengindahkan moral, tapi saya yakin mereka juga memiliki semacam hati nurani entah di mana, jauh di dalam jiwanya. Demikian pula, sebagian orang tampaknya tidak mempunyai pikiran sama sekali, tapi sebenarnya itu hanya karena mereka tidak menggunakannya. N.B. Baik akal sehat maupun hati nurani dapat dibandingkan dengan otot. Jika kita tidak menggunakan otot, makin lama ia akan menjadi makin lemah.”

"Dan kita tidak mempunyai kehendak bebas sekecil apa pun sebab sang mayor-lah yang merencanakan segala yang kita ucapkan atau katakan. Jadi kita bisa juga menutup pembicaraan sekarang ini."

"Tidak, kini kamu terlalu menyederhanakan segalanya."

"Kalau begitu jelaskanlah."

"Apakah kamu akan mengatakan bahwa orang merencanakan semua yang mereka impikan? Dst...."

"Schelling juga menyaksikan perkembangan alam dari tanah dan batuan hingga pikiran manusia. Dia menarik perhatian pada transisi lambat laun dari alam yang mati menjadi bentuk-bentuk kehidupan yang lebih rumit. Sudah merupakan ciri khas dari pandangan Romantik pada umumnya bahwa alam dianggap sebagai suatu organisme, atau dengan kata lain, suatu kesatuan yang selalu mengembangkan potensi-potensi bawaannya. Alam itu seperti bunga

yang membuka daun-daun dan kelopak-kelopak

		<p>bunganya. Atau seperti seorang penyair yang menuliskan puisinya." "Tidakkah itu mengingatkan Anda pada Aristoteles?"</p>
4	Demokratis	<p>Sesuatu yang pernah dikatakan sang filosof mengenai Socrates masuk ke benaknya. Socrates menyatakan bahwa setiap orang dapat memahami kebenaran filosofis jika mereka menggunakan akal sehat mereka. Dia juga berkata bahwa seorang budak mempunyai akal sehat yang sama sebagaimana seorang pria terhormat. Sophie yakin bahwa dia pasti akan mengatakan bahwa wanita mempunyai akal sehat yang sama sebagaimana pria.</p> <p>"Kata kunci dalam filsafat Sartre, seperti dalam filosofi Kierkegaard, adalah `eksistensi'. Tapi, eksistensi tidak berarti sama dengan hidup. Tanaman dan binatang juga hidup, mereka eksis, tapi mereka tidak harus memikirkan apa yang diimplikasinya. Manusia adalah satu-satunya makhluk hidup yang sadar akan eksistensinya sendiri. Sartre mengatakan bahwa benda material itu semata-mata `ada dalam dirinya sendiri', sedangkan manusia ada `untuk dirinya sendiri'. Keberadaan manusia karenanya tidak sama dengan keberadaan benda-benda."</p> <p>"Aku tidak dapat tidak setuju dengan itu."</p> <p>"Dia tengah membicarakan kaum wanita. Dalam kebudayaan kita, kaum wanita diperlakukan sebagai jenis kelamin nomor dua. Kaum pria bertindak seakan-akan merekalah subjeknya, dengan memperlakukan wanita sebagai objek, dan dengan demikian</p>

		<p>membebaskan mereka dari tanggung jawab terhadap kehidupan mereka sendiri."</p> <p>"Alam adalah ruh yang dapat dilihat, ruh adalah alam yang tidak dapat dilihat, kata Schelling, sebab seseorang merasakan suatu `ruh pembangun' di mana-mana di alam ini. Dia juga mengatakan bahwa materi adalah kecerdasan yang tidur."</p> <p>"Anda harus menjelaskan itu agak lebih jelas lagi."</p>
5	<p>Menghargai Prestasi</p>	<p>"Tapi informasi kecil tentang Athena itu benar adanya." "Tepat"</p> <p>"Bukankah itu agak tidak adil?" tanya Sophie. "Socrates mengatakan bahwa kita semua mempunyai kesempatan yang sama, sebab kita semua mempunyai akal sehat yang sama. Tapi, St. Agustin membagi orang ke dalam dua kelompok. Satu kelompok diselamatkan dan yang lain dikutuk."</p> <p>"Kamu benar bahwa teologi St. Agustin sangat jauh dari ajaran humanisme Athena. Tapi, St. Agustin tidak membagi manusia ke dalam dua kelompok. Dia hanya menjelaskan doktrin Bibel mengenai keselamatan dan kutukan. Dia menjelaskan ini dalam suatu karya ilmiah berjudul <i>City of God</i>."</p>
6	<p>Tanggung Jawab</p>	<p>"Ketika keadaan menjadi semakin panas, Spinoza bahkan di tinggalkan oleh keluarganya sendiri. Mereka berusaha untuk mencabut hak warisnya atas dasar tuduhan bid'ah. Cukup ironis, hanya sedikit orang yang berbicara lebih keras dalam masalah kebebasan berbicara dan toleransi keagamaan dari pada Spinoza."</p>

		<p>Tentangan yang dihadapinya dari segala arah mendorongnya untuk menjalani kehidupan yang tenang dan terpencil yang dibaktikannya sepenuhnya untuk filsafat. Dia mendapatkan nafkah sangat sedikit dengan memoles lensa, yang sebagian di antaranya kini menjadi milikku."</p> <p>"Sangat mengesankan!"</p> <p>bagaimana mestinya kita hidup? Apa yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang baik? Jawabannya: Manusia dapat mencapai kebahagiaan dengan memanfaatkan seluruh kemampuan dan kecakapannya.</p>
7	Percaya Diri	<p>“Seorang filosof sejati tidak sekali pun boleh menyerah. Kalau pun saja kita dapat...melonggarkannya..”</p> <p>“Aku telah membaca ujian Agamamu,” katanya. “Kertas ujianmu kebetulan ada di tumpukan paling atas.”</p> <p>“Saya harap jawaban saya memberi anda sedikit bahan pemikiran.”</p> <p>“Itulah persisnya yang ingin kubicarakan denganmu. Jawabanmu sungguh dewasa. Sungguh menakjubkan. Dan sangat percaya diri. Tapi sudahkah kamu kerjakan PR-mu?”</p> <p>Sophie menjadi sedikit gelisah.</p> <p>“Nah, kamu bilang setiap orang perlu mempunyai sudut pandang sendiri.”</p> <p>“Yah, memang... tapi ada batasnya.”</p>
8	Kreatif	<p>Agar lebih jelas: dengan kuda "ide", yang dimaksudkan Aristoteles adalah sesuatu yang dimiliki oleh semua</p>

kuda. Dan disini, kiasan tentang cetakan kue jahe tidak cocok, sebab cetakan itu berada terpisah dari kue-kue jahe tertentu. Aristoteles tidak percaya pada adanya cetakan atau bentuk semacam itu yang tersimpan di atas rak mereka sendiri di luar dunia alam. Sebaliknya, bagi Aristoteles, "ide-ide" itu ada *dalam benda-benda*, sebab mereka merupakan ciri khas benda-benda tersebut.

Ya, itulah mesin otomatis pada zaman kita sekarang. Kita telah menciptakan mesin-mesin yang terkadang dapat menipu kita sehingga kita percaya bahwa mereka itu cerdas. Mesin-mesin seperti ini akan menakutkan Descartes. Dia mungkin telah mulai meragukan apakah akal manusia benar-benar bebas dan mandiri seperti yang disangkanya semula.

"Para filosof Romantik memandang `jiwa dunia' sebagai `ego', yang dalam keadaan yang kurang lebih seperti mimpi, menciptakan segala sesuatu di dunia."

"Sebagai makhluk material, kita sepenuhnya milik dunia alam. Oleh karena itu, kita tunduk pada hubungan kausal. Jadi, kita tidak mempunyai kehendak bebas. Tapi sebagai makhluk rasional kita punya peranan di dalam apa yang disebut Kant *das Ding an sich* —yaitu, dunia sebagaimana ia ada dalam dirinya sendiri, lepas dari kesan-kesan indra kita. Hanya jika kita mengikuti `akal praktis' kitalah—yang memungkinkan kita untuk menentukan pilihan-pilihan moral—kita menjalankan kehendak bebas kita, sebab jika kita mematuhi hukum moral, kitalah yang membuat hukum moral yang kita

	<p>patuhi itu."</p> <p>"Sepanjang sejarah filsafat, para filosof berusaha untuk menemukan apakah manusia itu—atau apakah hakikat manusia itu.</p> <p>Tapi, Sartre percaya bahwa manusia tidak mempunyai `hakikat' kekal semacam itu yang dapat dijadikannya sandaran. Karena itulah tidak ada gunanya untuk mencari makna dari kehidupan pada umumnya.</p> <p>Kita memang ditakdirkan untuk membuatnya sendiri. Kita seperti aktor-aktor yang diseret ke atas panggung tanpa mengetahui peran kita, tanpa naskah dan tanpa juru bisik yang akan membisikkan kepada kita apa yang harus kita lakukan di atas panggung. Kita harus memutuskan sendiri bagaimana cara kita hidup."</p>
--	---

2. Paparan Data Hasil Penelitian Model Pembelajaran Konstruktivistik dalam Novel Dunia Sophie karya Jostein Gaarder

a) Discovery Learning

Novel Dunia Sophie dengan latar belakang yang kaya akan muatan materi filsafat, memang dibawakan dengan penemuan-penemuan yang harus diselesaikan oleh Sophie. Ia dibingungkan dengan pertanyaan-pertanyaan misterius oleh gurunya. Alberto Knox, guru Sophie itu, memang mendesain awal pembelajarannya dengan surat misteri, agar Sophie secara mandiri dapat menemukan jawaban atas masalah dari pertanyaan Alberto. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Alberto Knox memang mendesain model pembelajarannya dengan *discovery learning*. Hal ini bisa dilihat dari surat pertama yang diperoleh oleh Sophie dari gurunya tersebut. Cuplikan surat tersebut sebagaimana berikut:

“....setelah sophie menutup pintu gerbang, dia buru-buru membuka amplop itu. Di dalamnya hanya ada secarik kertas yang tidak lebih besar daripada amploponya sendiri. Bunyinya: *siapakah kamu?*

Dia tidak tahu. Dia adalah sophie amundsend, tentu saja, tapi siapakah Sophie itu? Dia benar-benar tidak mengerti—belum

Bagaimana seandainya dia di beri nama lain? Anne Knutsen, misalnya. Apakah dia lalu menjadi orang lain?”⁹⁶

b) Reception Learning

Gaarder sebagai penulis juga tidak membiarkan sosok Sophie ini muncul dengan kegeniusannya tanpa ada arahan dan pemberian penjelasan simbolik. Namun, Sophie tetap diberikan penokohan bahwa Ia adalah tetap sosok anak yang butuh akan pengetahuan dari orang yang lebih mengerti darinya, yaitu sosok Alberto Knox. Sophie sering diberikan *clue-clue* menarik yang sering diulang oleh gurunya, bahkan karena rasa ingin tahu yang berlebih dari sosok Sophie, Ia menyeringkan diri untuk bertanya akan pengetahuan yang dirasa ingin diketahuinya. Hal ini menunjukkan bahwa Gaarder sebagai pengarang tak hanya memandang bahwa pendekatan model pembelajaran tidak mulu-mulu hanya mengandalkan penemuan peserta didik, namun butuh adanya penerimaan terlebih dahulu dari apa yang didapat peserta didik yang merupakan indikasi dari pembelajaran *reception learning*. Salah satu ujaran Alberto Knox pada Sophie sebagaimana penggalan cerita dibawah ini:

“Bukankah pernah kukatakan bahwa satu-satunya yang kita butuhkan untuk menjadi filosof yang baik adalah rasa ingin tahu? Jika belum, kukatakan sekarang: SATU-SATUNYA YANG KITA BUTUHKAN UNTUK MENJADI FILOSOF YANG BAIK ADALAH RASA INGIN TAHU.”⁹⁷

c) Assisted Learning

Pada paparan kali ini, penulis menemukan sebuah kaitan model pembelajaran berupa *assisted learning* atau dikenal sebagai pembelajaran asistensi. Gaarder memposisikan seorang Alberto Knox memang selayaknya seorang asisten sekaligus fasilitator belajar bagi Sophie. Alberto membimbing

⁹⁶ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie...*, hal. 28.

⁹⁷ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie...*, hal. 46.

mulai tahap awal hingga akhir dalam pembelajaran filsafat yang diberikan dengan berbagai macam strategi yang menarik. Hal inilah yang menunjukkan sosok Alberto sebagai seorang *scaffolder* dalam model pembelajaran *assisted learning*. Salah satu bentuk asistensi yang dilakukan oleh Alberto sebagaimana yang ia lakukan dengan sebuah bentuk model pembelajaran video asistensi dalam penggalan cerita berikut ini:

SENJA ITU ibu Sophie mengunjungi seorang teman. Begitu dia keluar rumah, Sophie mendatangi taman dan pergi ke sarangnya. Di sana dia menemukan sebuah paket tebal di samping kaleng kue besar. Sophie menyobeknya hingga terbuka. Sebuah kaset video.

.....

Dia melambatkan kaset video itu dan berjalan menuju VCR.

"Apakah dia memberimu video?"

"Dari Athena ..."

Gambar Acropolis dengan segera muncul di layar. Ibunya duduk dengan terheran-heran ketika Alberto maju ke depan dan mulai berbicara langsung kepada Sophie. Kini Sophie melihat sesuatu yang telah dilupakannya. Acropolis dikelilingi oleh turis-turis yang berjalan berdesakan dalam kelompok masing-masing. Sebuah poster kecil diangkat di tengah-tengah satu kelompok. Di situ tertulis HILDE . . Alberto meneruskan penjelajahannya di Acropolis. Setelah sesaat, dia turun melalui jalan masuk dan mendaki Bukit Aeropagos tempat Paulus menyampaikan pidato pada orang-orang Athena. Lalu dia meneruskan berbicara dengan Sophie dari alun-alun.⁹⁸

Di bagian cerita lain, pembelajaran bermodel *assisted learning* juga ditemukan berupa *peer assisted learning*. Pada cerita tersebut diceritakan bahwa Joanna, salah satu sahabat Sophie kiranya dapat diajak membantu untuk memecahkan masalah yang dihadapi Sophie. Hal ini tidak lain adalah hasil desain Alberto Knox sendiri. Paparan tersebut sebagaimana surat *fiktif* Alberto Knox tentang tokoh *fiktif* Hilde (baca: karangan) yang diciptakan Alberto. Surat tersebut sebagaimana berikut ini:

Suatu hari nanti, kamu akan bertemu seorang gadis bernama Sophie. Untuk menciptakan kesempatan pada kalian berdua agar saling kenal sebelum kalian bertemu, aku sudah mulai mengiriminya salinan-salinan dari semua kartu yang kukirimkan padamu. Kuharap dia mulai mengerti, Hilde. Tapi yang dia ketahui tidak lebih banyak daripada yang kau

⁹⁸ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie...*, hal. 124.

ketahui. Dia mempunyai seorang sahabat bernama Joanna. Barangkali dia dapat membantu?"⁹⁹

d) Accelerated Learning

Pada paparan ini akan ditampilkan model pembelajaran *accelerated learning*. Model pembelajaran ini memang disajikan oleh Gaarder dalam interaksi antara Sophie dan gurunya. Guru Sophie, Alberto, ditokohkan sebagai guru yang multitalent dan kaya akan segala macam cara untuk mengajar sosok Sophie yang ditampilkan sebagai gadis yang genius. Alberto mengajar materi filsafat mulai awal hingga akhir dengan berbagai macam metode yang misterius, unik sekaligus mengundang rasa ingin tahu seorang Sophie. Hal ini dilakukan sosok Alberto dengan sangat efektif dan efisien. Bahkan, dengan materi yang banyak, Sophie semakin suka dengan filsafat dan mulai mengabaikan materi-materi yang ia pelajari di sekolah. Hal ini sebagaimana dialog Sophie dan Joanna sebagaimana berikut ini:

"Tidak ada yang menyuruhmu untuk suka. Tapi filsafat memang bukan permainan yang gampang. Itu menyangkut pertanyaan siapakah kita dan dari mana kita berasal. Apa kamu kira yang kita pelajari disekolah sudah cukup?"¹⁰⁰

e) Quantum Learning

Gaarder dalam novel *Dunia Sophie* nampaknya memang tidak menampilkan pembelajaran berbasis kelas. Gaarder menampilkan pembelajaran yang dilakukan dengan setting misteri bagi Sophie. Hal ini mungkin dilakukan Gaarder agar cerita ini lebih menarik dan seru bagi pembacanya.

Gaarder dalam novel ini menokohkan Alberto Knox sebagai guru yang aneh, menarik sekaligus tidak masuk akal. Namun, menariknya Gaarder menampilkan Alberto sebagai guru yang kaya cara untuk membuat sebuah pembelajaran yang menarik sekaligus penuh misteri. Tak heran jikalau hal ini lebih membuat Sophie makin penasaran akan rasa ingin tahunya. Hal ini dalam paradigma pendidikan bisa dikatakan bahwa model pembelajaran yang dilakukan

⁹⁹ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie...*, hal. 212.

¹⁰⁰ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie...*, hal. 269.

oleh Alberto merupakan model *quantum learning*. Salah satu bentuk pembelajaran tersebut sebagaimana sosok Alberto menampilkan tokoh-tokoh menarik dari *Disney* dengan versi aneh, sebagaimana berikut ini:

Dia pergi mendekat. Sosok itu tidak lebih besar daripada sebuah boneka. Warnanya coklat dan ia mengenakan sweater merah. Sophie berhenti kaku di tengah jalan ketika dia menyadari bahwa itu adalah seekor beruang teddy. Bahwa seseorang meninggalkan beruang teddy di tengah hutan sudah cukup mengherankan. Tapi beruang teddy ini hidup, dan tampaknya sangat asyik.

"Hai," kata Sophie.

"Namaku Winnie-the-Pooh," kata si beruang teddy, "dan sialnya aku tersesat dalam perjalananku di hutan pada hari yang mestinya indah ini. Aku pasti tidak pernah melihatmu sebelumnya."¹⁰¹

Di bagian lain, Alberto menyesuaikan cara penyampaiannya sesuai dengan setting materi yang ia ajarkan, yaitu zaman Renaisans. Hal ini sebagaimana tergambar pada penggalan cerita dibawah ini:

Sophie mendengar langkah kaki dari dalam. Pintu terbuka, dan di sana berdiri Alberto Knox. Dia kini mengenakan kostum yang berbeda, terdiri dari kaus kaki putih, celana selutut berwarna merah, dan jaket kuning dengan bahu terganjal. Dia mengingatkan Sophie pada gambar badut dalam setumpukan kartu. Jika tidak keliru, inilah kostum khas zaman Renaisans.

"Badut lucu!" Sophie berseru, dengan sedikit mendorongnya agar dia dapat masuk.¹⁰²

Di sisi lain Sophie juga melakukan hal semacam itu guna menarik simpati orang lain agar tertarik untuk belajar filsafat. Ia menarik perhatian orang lain dengan membungkus pembelajaran tersebut dengan mengadakan sebuah pesta yang sebenarnya adalah pesta ulang tahun dirinya. Hal ini sebagaimana tergambar pada cerita dibawah ini:

Sophie mempunyai gagasan untuk mengundang orang-orang untuk menghadiri suatu "pesta taman filsafat". Joanna tidak keberatan. Bagaimanapun, itu adalah pesta Sophie, dan pesta dengan tema tertentu sedang populer pada waktu itu.¹⁰³

¹⁰¹ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie...*, hal. 489.

¹⁰² Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie...*, hal. 275.

¹⁰³ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie...*, hal. 495.

f) Contextual Teaching and Learning

Pada paparan ini, ditampilkan bahwa novel *Dunia Sophie* menggunakan pendekatan model pembelajaran kontekstual atau CTL. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Alberto ketika ia mengajarkan materi abad pertengahan dengan setting kelas kontekstual. Hal ini sebagaimana penggalan cerita dibawah ini:

"Mungkin para filosof itu dapat membuka matamu. Temui aku di Gereja St. Mary pada pukul delapan besok pagi. Tapi datanglah sendiri, Anakku."¹⁰⁴

Pada bagian lain, novel *Dunia Sophie* ini memang didesain oleh Gaarder sebagai novel yang bercerita tentang penyelesaian masalah yang dilakukan Sophie terkait hal-hal filosofis. Bahkan pelajaran pertama bagi Sophie tak lain dan tak bukan adalah pembelajaran berbasis masalah atau dikenal sebagai *problem based learning*. Hal ini sebagaimana penggalan kisah dibawah ini:

"....Dia menyobeknya hingga terbuka dan meraih selebar catatan. *Dari mana datangnya dunia ?* dikatakan disitu. Aku tidak tahu, kata Sophie....Untuk pertama kali dalam hidupnya, dia merasa tidak pantas hidup di dunia tanpa setidaknya-tidaknya mempertanyakan darimana ia berasal. Surat-surat misterius itu telah membuat kepala Sophie pusing. Dia memutuskan untuk pergi menyendiri di tempat persembunyiannya yang paling rahasia...Hari ini dia hanya sangat bingung."¹⁰⁵

¹⁰⁴ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie...*, hal. 239.

¹⁰⁵ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie...*, hal. 32.

BAB V PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Pembelajaran Konstruktivistik dalam Novel Dunia Sophie karya Jostein Gaarder

a. Berpikir Kritis

Pendidikan sebagai sebuah upaya transfer ilmu, harusnya dilandasi oleh iklim pembelajaran yang bebas. Hal ini bisa didasari secara naluri bahwa ilmu adalah sebuah kebenaran yang harus senantiasa harus saling dicari oleh tiap individu manusia. Maka dari itu, bisa dikatakan bahwa objektivikasi kebenaran dalam ilmu haruslah ada sebuah proses upaya pencarian dan konvensi tiap individu. Salah satu upaya dalam mencapai sebuah tujuan ini tentunya adalah penanaman nilai berpikir kritis dalam proses pembelajaran yang tepat.

Berpikir kritis ini diartikan sebagai sebuah kemampuan seseorang yang memungkinkan untuk meginvestigasi situasi, kondisi ataupun masalah dengan membuat suatu keputusan atau penilaian. Berpikir kritis ini merupakan hasil dari salah satu bagian otak manusia yang sangat berkembang yaitu *the cerebral cortex*, bagian luar otak manusia dari bagian otaknya yang terluas, *the cerebrum*.¹⁰⁶

Nilai berpikir kritis sebenarnya merupakan sebuah keterampilan. Dikatakan sebagai sebuah keterampilan mengindikasikan bahwa tidak semua orang memiliki keterampilan berpikir kritis ini. Keterampilan ini merupakan keterampilan yang substantif bagi kehidupan manusia agar mampu bersaing satu sama lain di era ini.

Mengingat kebutuhan penanaman nilai berpikir kritis ini pada sebuah interaksi pembelajaran, kita tentunya perlu untuk memperhatikan nilai ini. Alasan ini dipandang dengan mempertimbangkan proses *habitulasi* peserta didik dalam lingkup pembelajaran guna mengasah keterampilan berpikirnya. Hal ini mengacu pendapat yang dikemukakan Surya, berpikir kritis merupakan kegiatan yang aktif, gigih, dan pertimbangan yang cermat mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan apapun yang diterima dipandang dari berbagai sudut alasan yang mendukung dan menyimpulkan.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Soyomukti, Nurani, *Pengantar Filsafat Umum*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hal. 415.

¹⁰⁷ Surya, Hendra. *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. (Jakarta: Gramedia, 2011), hal 131.

Slogan *Flower Generations* di Barat pada tahun 1960 yang tidak mau patuh pada pro-penindasan, “*We are the generations you cannot educate, because we know better than you!*” Kita adalah generasi yang tidak bisa engkau didik, karena kami tahu bahwa kami lebih baik dari pada kamu!¹⁰⁸ Maka dari itu, pendekatan dalam suatu pembelajaran harus mengubah polanya. Sebagaimana zaman yang terus berkembang dengan kualitas kemanusiaannya pula. Tak salah jika pembelajaran konstruktivisme tak lain, erat kaitannya dengan era *postmodernisme* dengan segala kualitas manusia pada era tersebut.¹⁰⁹

Salah satu isu penting dalam pembelajaran konstruktivisme ini tak lain adalah isu kebebasan dalam belajar.¹¹⁰ Oleh karena itu, kebebasan dalam belajar kali ini tentunya guna menumbuhkan daya kritis peserta didik. Corak pembelajaran semacam ini salah satunya ditumbuhkan dengan seorang guru yang terbuka dalam kritik. Hal ini tercermin dalam kutipan novel *Dunia Sophie* dibawah ini:

Keberadaan manusia karenanya tidak sama dengan keberadaan benda-benda."

"Aku tidak dapat tidak setuju dengan itu", jawab Sophie.¹¹¹

Maka, pendidikan dengan pembelajaran konstruktivisme ini tak lain bertujuan untuk memberikan suatu daya bagi peserta didik untuk lebih bisa memiliki pendirian dalam berpikir. Meskipun, pembelajaran tersebut tentunya tidak terlepas dalam *cooperative learning* yang memang menjadi bagian dalam strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran konstruktivistik.¹¹² Dikarenakan, pembelajaran ini juga dituntut dengan tahapan lanjutan dengan tahapan yang disebut dengan *generative learning* yang menganggap bahwa pembelajaran harus bisa memancing kegiatan mental peserta didik, berupa pertanyaan, kesimpulan, atau analogi-analogi terhadap apa yang dipelajari.¹¹³

¹⁰⁸ Muin, Fatchul, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014), hal. 425

¹⁰⁹ Bachtra, Ridwan, dkk, *Environasionalisme: Suatu Wujud Pendidikan Konstruktivisme*, ed. Jefri (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 7.

¹¹⁰ Lihat Bachtra, Ridwan, dkk, *Environasionalisme....*, hal. 18.

¹¹¹ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie....*, hal. 702.

¹¹² Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2010), hal. 179.

¹¹³ Lihat Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori....*, hal. 180.

Maka, tidak dipungkiri bahwa pembelajaran pendidikan dengan corak ini memang mengajarkan peserta didik memiliki pendirian berpikir. Hal ini juga tercermin dalam percakapan Sophie dan temannya, Joanna, sebagaimana berikut ini:

"Dan kita tidak mempunyai kehendak bebas sekecil apa pun sebab sang mayor-lah yang merencanakan segala yang kita ucapkan atau katakan. Jadi kita bisa juga menutup pembicaraan sekarang ini."

"Tidak, kini kamu terlalu menyederhanakan segalanya."

"Kalau begitu jelaskanlah."

"Apakah kamu akan mengatakan bahwa orang merencanakan semua yang mereka impikan? Dst....¹¹⁴

Selain itu, dengan pembelajaran semacam ini diharapkan menghasilkan peserta didik yang kritis sekaligus memiliki pandangan dan pemikiran yang luar biasa. Tentunya, hal ini harus dibutuhkan sebuah habituasi terhadap peserta didik dengan pembelajaran pendidikan semacam ini. Sebuah cerita menarik di dalam novel *Dunia Sophie*, dengan sebuah tokoh anak yang duduk di tingkat Sekolah Dasar. Namun, ia memiliki daya kritis yang luar biasa. Hal ini sebagaimana jawaban dia ketika sedang mengerjakan ulangan agama di kelasnya, sebagaimana berikut ini:

"Dia memusatkan perhatian pada pertanyaan ketiga: "Apa yang dimaksudkan dengan hati nurani? Apakah menurut Anda hati nurani itu sama bagi setiap orang?" Ini adalah sesuatu yang banyak mereka bicarakan di dalam kelas. Sophie menulis: hati nurani adalah kemampuan orang untuk memahami yang benar dan yang salah. Menurut pendapat saya pribadi, setiap orang dikaruniai kemampuan ini. Jadi, dengan kata lain, hati nurani itu sudah ada sejak lahir. Socrates pasti juga akan mengatakan begitu. Tapi, apa yang disuarakan oleh hati nurani dapat bervariasi dari satu orang ke orang lain. Orang dapat mengatakan bahwa kaum Sophis ada benarnya di sini. Mereka beranggapan bahwa benar atau salah itu sesuatu yang ditentukan terutama oleh lingkungan tempat individu itu tumbuh. Socrates, sebaliknya, percaya bahwa hati nurani itu sama bagi setiap orang. Barangkali kedua pendapat itu sama-sama benar. Mungkin tidak semua orang merasa bersalah jika bertelanjang di depan umum, tetapi semua orang sepakat bahwa menyiksa orang lain dengan kejam bertentangan dengan suara hati nurani. Tapi, harus diingat bahwa memiliki hati nurani tidak sama dengan menggunakannya. Kadangkadang, kelihatannya seseorang bertindak tanpa mengindahkan moral, tapi saya

¹¹⁴ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia...*, hal. 475.

yakin mereka juga memiliki semacam hati nurani entah di mana, jauh di dalam jiwanya. Demikian pula, sebagian orang tampaknya tidak mempunyai pikiran sama sekali, tapi sebenarnya itu hanya karena mereka tidak menggunakannya. N.B. Baik akal sehat maupun hati nurani dapat dibandingkan dengan otot. Jika kita tidak menggunakan otot, makin lama ia akan menjadi makin lemah.”¹¹⁵

Di tempat lain, seorang anak kecil bernama Sophie ini pun sangat luar biasa dalam menganalisis argumen gurunya, Alberto Knox. Tentunya, hal inilah yang diharapkan oleh dunia pendidikan. Pendidikan sangat membutuhkan *output* peserta didik yang akademis nan kritis. Cuplikan yang menggambarkan hal ini, sebagaimana berikut ini:

"Schelling juga menyaksikan perkembangan alam dari tanah dan batuan hingga pikiran manusia. Dia menarik perhatian pada transisi lambat laun dari alam yang mati menjadi bentuk-bentuk kehidupan yang lebih rumit. Sudah merupakan ciri khas dari pandangan Romantik pada umumnya bahwa alam dianggap sebagai suatu organisme, atau dengan kata lain, suatu kesatuan yang selalu mengembangkan potensi-potensi bawaannya. Alam itu seperti bunga yang membuka daun-daun dan kelopak-kelopak bunganya. Atau seperti seorang penyair yang menuliskan puisinya."
"Tidakkah itu mengingatkan Anda pada Aristoteles?"¹¹⁶

Sophie dengan jeli sanggup untuk mengaitkan Aristoteles dengan materi yang diajarkan gurunya yaitu tentang filosof *romantik*, Schelling. Tak hanya itu, muatan yang disampaikan oleh Alberto juga bisa disimpulkan serta dikaitkan pada peserta didik, bahwa peserta didik bagaikan sebuah organisme hidup yang memiliki potensi pikiran yang mereka kembangkan masing-masing.

Cerita Sophie tentang analogi Aristoteles terhadap organisme alam ala Schelling tersebut, tentunya sangat cocok dengan *Discovery Learning* yang bermodelkan pembelajaran konstruktivistik. model ini mengarahkan peserta didik untuk memiliki karakter berpikir dengan dirinya sendiri. Peserta didik diharapkan dapat menganalogikan dengan pelajaran maupun apapun yang telah ia jadikan pengalaman selama pembelajaran yang ia terima.¹¹⁷

¹¹⁵ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia...*, hal.205-206.

¹¹⁶ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia...*, hal. 507.

¹¹⁷ Lihat Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori...*, hal. 180-181.

Dari paparan diatas, penulis setidaknya sangat sepekat bahwa agama Islam sangat memberikan porsi terhadap daya pikir manusia untuk berpikir secara kritis. Sebagaimana Imam Nawawi mengaitkan proses berpikir yang salah yaitu tindakan *fatalis* ini dengan proses tawakkal yang salah.¹¹⁹ Meskipun, agama nantinya tidak membiarkan karakter berpikir kritis ini bebas dan tanpa batasan, namun ia dibatasi ketika daya pikir ini memang tidak mampu menjangkau sekaligus dalam hal ini agama menjadi tumpuan ketidakberdayaan manusia. Immanuel Kant, misalnya mengatakan dengan lantang dengan kalimat, “*Faith starts when reasons stops*”. Ungkapan ini setidaknya mengisyaratkan bahwa agama tentunya memberikan ruang bagi akal untuk berpikir secara kritis, sembari mengakui dan mengorbankan akal ini karena ketidakmampuan kita.¹²⁰

Oleh karena itu, disini penulis setidaknya memberikan sebuah argumen tentang pentingnya nilai berpikir kritis. Diharapkan nilai berpikir kritis ini teraplikasikan dalam proses pembelajaran yang memang merupakan visi dari model pembelajaran konstruktivistik.

b. Demokratis

Nilai demokratis diartikan sebagai sebuah cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.¹²¹ Sikap demokratis ini bahkan dikatakan oleh Nurcholis Madjid sebagai tanda kedewasaan seseorang. Tanpa kedewasaan dalam berpikir dan bertindak, tak akan terwujud sikap demokratis ini. Bahkan, Nurcholis Madjid mengutip T.V Smith dan Eduard Lindeman:

“Orang-orang yang berdedikasi kepada pandangan hidup demokratis mampu bergerak ke arah tujuan itu jika mereka bersedia menerima dan hidup menurut aturan tentang terlaksananya (hanya) sebagian dari ide-ide. Perfeksionisme dan demokrasi adalah dua hal yang saling tidak cocok.”¹²²

Nilai demokratis merupakan salah satu nilai yang sangat penting diterapkan dalam kehidupan nyata. Bahkan hal ini dilakukan serta merupakan wasiat penting

¹¹⁹ Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, hal. 78.

¹²⁰ Noor, Fauz, *Berpikir Seperti Nabi*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), hal.16.

¹²¹ Lihat Narwanti, Sri, *Pendidikan Karakter...*, hal. 29.

¹²² Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, Jil. 1 (Jakarta: Democracy Project, 2011), hal. 506

Nabi Muhammad SAW ketika haji Wada' (perpisahan) di Masjid Namira dekat bukit Arafah.¹²³ Selain itu, nilai demokratis ini juga diterapkan oleh nabi-nabi *Ibrahimiyyah* lain, misalnya nabi Isaiah, meskipun ia merupakan kelas penguasa, namun ia memiliki visi demokratis, tidak memperdulikan status sosial-ekonomi, dan lain sebagainya.¹²⁴ Hal ini bertujuan agar seseorang dapat menjalankan hak dan kewajiban pada orang lain. Nilai demokratis didasarkan pada perbedaan cara pikir, bersikap, dan bertindak antara satu orang dengan orang lainnya.

Tak terkecuali dalam lingkup pembelajaran, nilai demokratis ini harus diwujudkan. Perwujudan nilai demokratis ini tentunya diharapkan pendidikan dapat membentuk diri peserta didik sebagai sosok yang demokratis. Solusinya adalah mewujudkan pembelajaran yang bersifat demokratis, sebagaimana dalam paradigma pembelajaran konstruktivistik.

Bahkan nilai demokratis ini tentunya harus diperhatikan dalam hal sekecil apapun, misalnya sebagaimana dipermasalahkan oleh Nanang Martono, meminjam pandangan filsuf Pierre Bourdieu tentang *distinction* sebagai kekerasan simbolik di sekolah.¹²⁵ Kekerasan yang dimaksud adalah kurangnya demokratisasi di sekolah, misalnya bahasa terhadap peserta didik, buku pelajaran maupun kurikulum.

Setidaknya, dalam novel Dunia Sophie, penulis menemukan beberapa muatan tentang nilai demokratis yang diterapkan pada pembelajaran konstruktivistik. Muatan tersebut salah satunya adalah keadilan gender dalam pendidikan. Novel Dunia Sophie dalam hal ini memberikan pemahaman gender melalui kisah-kisah para filosof dengan segala macam pemikirannya, baik pro maupun kontra, yang tidak lain dipengaruhi oleh ruh dunia (*weltanschauung*) masing-masing. Hal ini tergambar ketika Alberto Knox mengajarkan muatan pendidikan ini melalui kisah filosof Simone De Beauvoir dengan bukunya *The Second Sex*. Sebagaimana penggalan cerita dibawah ini:

¹²³ Armstrong, Karen, *Muhammad: The Prophet of Our Time*, terj. Yuhani Liputo, (Bandung: Mizan, 2007), hal.248.

¹²⁴ Armstrong, Karen, *The History Of God*, terj. Zaimul Am, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 72.

¹²⁵ Martono, Nanang, *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Perspektif Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 5.

"Dia tengah membicarakan kaum wanita. Dalam kebudayaan kita, kaum wanita diperlakukan sebagai jenis kelamin nomor dua. Kaum pria bertindak seakan-akan merekalah subjeknya, dengan memperlakukan wanita sebagai objek, dan dengan demikian membebaskan mereka dari tanggung jawab terhadap kehidupan mereka sendiri."¹²⁶

Bahkan, pada saat yang lain, Alberto Knox dan Sophie memang sosok yang membela keadilan gender ini. Sophie digambarkan saat itu terlihat afirmatif ketika mereka sedang membahas keadilan yang lebih luas. Mereka saat itu sedang membahas kemampuan akal sehat yang dimiliki oleh manusia. Penggalan cerita tersebut sebagaimana berikut:

Sesuatu yang pernah dikatakan sang filosof mengenai Socrates masuk ke benaknya. Socrates menyatakan bahwa setiap orang dapat memahami kebenaran filosofis jika mereka menggunakan akal sehat mereka. Dia juga berkata bahwa seorang budak mempunyai akal sehat yang sama sebagaimana seorang pria terhormat. Sophie yakin bahwa dia pasti akan mengatakan bahwa wanita mempunyai akal sehat yang sama sebagaimana pria.¹²⁷

Namun, nilai demokratis tidak hanya terparsialisasi dalam masalah gender semata. Lebih luas lagi, nilai demokratis ini harus diterapkan pada semua aspek pembelajaran dalam kelas maupun di luar kelas, baik bagi pendidik maupun peserta didik.

Pembelajaran konstruktivistik yang bertumpu pada tujuan guna membimbing peserta didik untuk mengkonstruksi/ membangun pikiran peserta didik secara personal. Maka, barang tentu model pembelajaran ini diperlukan seorang pendidik yang penuh kedewasaan dalam menerima ketidaksetujuan peserta didiknya. Hal ini pula seringkali dilakukan oleh Alberto Knox, guru filsafat Sophie. Alberto tidak pernah marah, bahkan ia selalu mengapresiasi pandangan dan pemikiran Sophie yang barangkali berbeda dengan pandangan Alberto. Penggalan cerita yang menggambarkan kondisi ini sebagaimana berikut ini:

"Kata kunci dalam filsafat Sartre, seperti dalam filosofi Kierkegaard, adalah `eksistensi'. Tapi, eksistensi tidak berarti sama dengan hidup.

¹²⁶ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia...*, hal. 708.

¹²⁷ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia...*, hal.140.

Tanaman dan binatang juga hidup, mereka eksis, tapi mereka tidak harus memikirkan apa yang diimplikasinya. Manusia adalah satu-satunya makhluk hidup yang sadar akan eksistensinya sendiri. Sartre mengatakan bahwa benda material itu semata-mata `ada dalam dirinya sendiri', sedangkan manusia ada `untuk dirinya sendiri'. Keberadaan manusia karenanya tidak sama dengan keberadaan benda-benda."
"Aku tidak dapat tidak setuju dengan itu."¹²⁸

Bahkan, Alberto merupakan sosok pendidik yang mungkin punya kedewasaan lebih sebagai seorang pendidik. Sophie seringkali bertanya dan dengan ringannya ia menyuruh untuk mengulangi apa yang telah dijelaskan oleh Alberto, tanpa sedikitpun Alberto kesal. Penggalan tersebut sebagaimana berikut ini:

"Alam adalah ruh yang dapat dilihat, ruh adalah alam yang tidak dapat dilihat, kata Schelling, sebab seseorang merasakan suatu `ruh pembangun' di mana-mana di alam ini. Dia juga mengatakan bahwa materi adalah kecerdasan yang tidur."
"Anda harus menjelaskan itu agak lebih jelas lagi."¹²⁹

Maka dari itu, dibutuhkan sosok baik pendidik maupun peserta didik yang memiliki jiwa demokratis. Hal ini harus dimulai dalam penerapan model pembelajaran konstruktivistik yang memang telah mengakomodir aspek ini. Hal ini pun didasarkan bahwa setiap pihak baik pendidik maupun peserta didik dalam pelaku pendidikan memang harus sama-sama saling menjunjung sikap demokratis ini. Demokrasi tidak boleh diartikan dengan kebebasan pribadi secara egois. Dikarenakan egois sendiri merupakan cara negatif kita agar kita sendiri terasing, tak terkecuali dalam proses pembelajaran. Mengutip kata-kata Lucy Malury yang dikutip oleh penulis terkenal Leo Tolstoy, ia mengatakan, "*Orang egois itu terbatas, dikarenakan ia terhubung dengan orang lain yang menjadikan dirinya terbatas dengan perilaku egoisnya.*"¹³⁰ Sebagaimana di kalangan ulama, dikatakan *hurriyatu –l mar'i mahdudat-un bi hurriyyati siwahu* yang berarti kebebasan seseorang terbatas oleh kebebasan orang lain.¹³¹

¹²⁸ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia...*, hal. 702.

¹²⁹ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia...*, hal. 506.

¹³⁰ Leo Tolstoy, *A Calendar of Wisdom*, terj. Peter Sekirin (Jakarta: Gramedia, 2010), hal. 285.

¹³¹ Lihat Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedia...*, hal. 514



Artinya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Oleh karena itu, dari paparan diatas, penulis ingin memberikan masukan positif tentang nilai demokratis dari penjelasan diatas berupa bukti kutipan primer dari novel Dunia Sophie berupa interaksi antara Sophie dan gurunya, Alberto Knox. Nilai demokratis sebagaimana yang dilakukan mereka berdua (Sophie dan Alberto) memang harus diaplikasikan dalam proses pembelajaran di dunia pendidikan. Nilai ini harus diaplikasikan terlebih pada pembelajaran konstruktivistik dengan segala macam metode dan strateginya.

c. Mandiri

Manusia ketika hidup tentunya dihadapkan pada masalah. Sebuah jalan menyelesaikan masalah, terkadang manusia butuh untuk mendapatkan pertolongan dan kebergantungan dari orang lain. Namun, pada suatu hal, manusia haruslah dituntut untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri. Maka dalam masalah ini, dibutuhkan sebuah nilai berupa sikap dan perilaku mandiri. Sebagaimana menurut Narwanti, mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas ataupun masalah-masalah lain.¹³⁵

Pendidikan sebagai *fasilitator* sekaligus *problem solver* demi membenahi nilai mandiri ini, diharapkan mampu dan berperan penting. Pendidikan bermodel semacam ini, sesuai dengan ide pendidikan menurut filosofi mengajar Montessori. Pengajaran dalam pendidikan ini berfokus pada model pembelajaran konstruktivistik. Filosofi Montessori ini mengharuskan pendidik untuk mampu

¹³⁵ Lihat Narwanti, Sri, *Pendidikan...*, hal 29.

mengajarkan pada peserta didik agar mereka mampu melakukan hal-hal untuk dirinya sendiri sehingga menempatkannya menuju kemandirian.¹³⁶

Oleh karena itu, dengan cara seperti diatas, pembelajaran *behavioristik* bisa dikatakan tidak layak dalam paradigma pembelajaran konstruktivistik.¹³⁷ Hal ini dikarenakan pendidikan yang ingin dicapai dalam pembelajaran kali ini adalah bagaimana bisa menghadirkan *fasilitator* pendidikan tanpa adanya *reward and punishment* yang seringkali diterapkan pada pembelajaran *behavioristik*. Hal ini didasarkan pada pendapat Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni yang mengatakan bahwa pembelajaran behavioristik menganggap hakikat belajar dalam pendidikan sebagai sebuah kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus dan respons, *konstruktivisme* memahami hakikat belajar sebagai kegiatan belajar manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi makna pada pengetahuan sesuai pengalamannya. Pengetahuan itu sendiri rekaan dan tidak stabil. Oleh karena itu, pemahaman yang diperoleh manusia senantiasa bersifat tentatif dan tidak lengkap.¹³⁸ Mungkin kritik dalam novel Dunia Sophie ini sangat bermanfaat. Kritikan tersebut sebagaimana berikut ini:

menempuh separuh jalan itu tidak sama dengan mengambil jalan yang salah.¹³⁹

Maksud daripada pernyataan diatas jika dikaitkan pada pembelajaran, maka, pembelajaran harus diartikan sebagai interaksi pendidik dan peserta didik yang terbuka. Pendidik tidak boleh menganggap peserta didik sebagai seseorang yang memiliki peran pasif dalam proses pembelajaran. Namun, pendidik harus menyadari bahwa peserta didik memiliki peran aktif dalam menjalani proses pembelajarannya. Oleh karena itu, peserta didik pun punya hak personal bagi dirinya sendiri dalam menentukan segala output pembelajaran yang akan dicapainya. Hal ini sejalan dengan pembelajaran konstruktivisme ala Vygotsky yang berkeyakinan bahwa peserta didik dalam belajar memiliki tahap *inner*

¹³⁶ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, Nita (ed) (Bandung: Rosdakarya, 2017), hlm. 83.

¹³⁷ Lihat Helmawati, *Pendidikan.....* hal. 83.

¹³⁸ Lihat Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori....*, hal. 164.

¹³⁹ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia....*, hal. 285

speech dan *private speech*¹⁴⁰ dalam menerima pembelajaran dari pendidik. Maka dari itu, peserta didik dalam model pembelajaran ini harus diartikan sebagai objek didik yang aktif, bukan pasif lagi. Mari kita perhatikan sedikit cerita dalam novel Dunia Sophie ini:

“Filosof yang baik, akulah yang datang ke gubuk Anda hari Minggu pagi. Aku begitu ingin bertemu dengan Anda dan membicarakan beberapa masalah filsafat. Saat ini, aku menjadi penggemar Plato, tapi aku tidak yakin dia benar mengenai ide-ide atau gambar-gambar pola yang ada dalam realitas yang lain itu. Tentu saja mereka ada dalam jiwa kita, tapi kukira—setidak-tidaknya untuk saat ini—ini adalah hal yang berbeda. Aku pun harus mengakui bahwa aku tidak sungguh-sungguh yakin tentang keabadian jiwa. Secara pribadi, aku tidak menyimpan ingatan dari kehidupanku sebelumnya. Jika Anda dapat meyakinkanku bahwa jiwa nenekku yang sudah meninggal kini bahagia di dunia ide, aku akan sangat berterima kasih.”¹⁴¹

Cerita diatas menegaskan sebuah prinsip belajar Sophie yang tidak terikat pada pengetahuan yang diajarkan oleh Alberto. Sophie benar-benar memahami bahwa output dalam pembelajarannya selama ini tidak secara dogmatis harus benar-benar ia pegang. Namun, pengetahuan yang dia pegang tentunya harus sesuai dengan pikiran pribadi Sophie sendiri.

Menariknya, Sophie tidak hanya tinggal diam dalam mengejar pengetahuan yang ingin ia miliki. Sophie mengatakan, “*Jika Anda dapat meyakinkanku bahwa jiwa nenekku yang sudah meninggal kini bahagia di dunia ide, aku akan sangat berterima kasih*”. Ini menegaskan bahwa dalam pembelajaran yang bersifat mandiri ini, tentunya dibutuhkan pula peserta didik yang haus akan belajar. Tentunya, hal ini dicapai melalui pendidik yang melakukan habituasi kepada peserta didik bahwa mereka harus terbiasa dalam membentuk dan mengkonstruksi pemikirannya secara pribadi.

Argumen diatas tentunya sejalan dengan prinsip dalam strategi pembelajaran konstruktivistik yang menerapkan tahapan *generative learning* yang diterapkan oleh Robert Slavin, seorang psikolog pendidikan di Amerika Serikat, yang dalam proses pembelajarannya mengacu pada model pembelajaran

¹⁴⁰ Lihat Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar....*, hal.178.

¹⁴¹ Lihat Gaarder, Jostein. *Dunia*,hal. 169-170.

konstruktivistik. Tahapan *generative learning* adalah salah satu tahapan yang ada dalam strategi pembelajaran *cooperative learning* yang menuntut peserta didik untuk beraktivitas secara mental. Tahapan ini mengajak peserta didik secara pribadi untuk beranalogi maupun bersintesa.¹⁴²

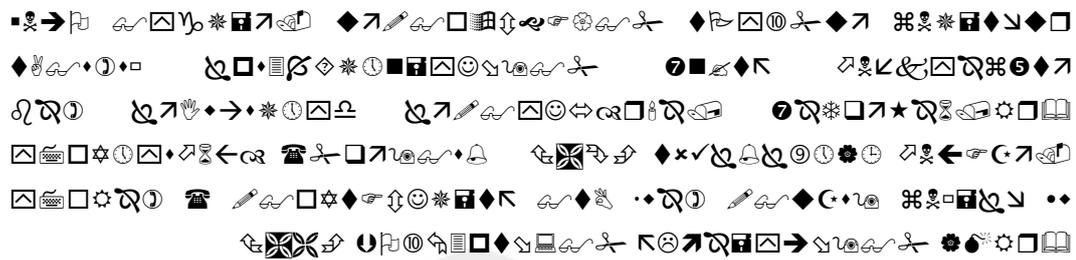
Namun, pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk berperan dalam proses pembelajarannya ini tentunya tidak berharap menghasilkan output Sumber Daya Manusia yang bersifat *pseudo*. Hal ini tentunya bisa dilihat pada hasil kognisi yang diperoleh Sophie. Oleh karenanya, Jerome Bruner menegaskan bahwa pembelajaran ini butuh seorang pendidik yang bijak sebagai pembimbing awal dan dasar bagi peserta didik dengan istilah *scaffolding*.¹⁴³ Jadi, pembelajaran dengan model ini bukan berarti pembelajaran yang bebas dan tak tentu arah, namun tetap memiliki batasan berupa tanggung jawab, bukan memperkenankan keliaran.¹⁴⁴ Jikalau melihat pada novel Dunia Sophie ini, scaffolder yang dimaksud adalah sosok Alberto Knox.

Islam tentunya juga mendukung paparan argumen diatas. Islam mendukung upaya kemandirian peserta didik ini dalam proses pembelajaran mereka, sebagaimana yang dijalani oleh Sophie Amundsend. Quraish Shihab memandang bahwa Al-Quran memahami manusia sebagai seorang makhluk yang punya potensi (*al-quwwah*) diri secara individu sebagaimana Adam AS diciptakan. Quraish Shihab mengisyaratkan bahwa Adam sebagai manusia memiliki potensi yang berbeda dengan Allah sebagai Al-Alim, yaitu pemberi potensi berupa Ilmu. Intinya, hal ini menunjukkan bahwa entitas ilmu manusia merupakan potensi yang *nisbi*, sedangkan Allah adalah *wajibul wujud*/ eksistensi yang harus ada. Oleh karenanya, pembelajaran konstruktivistik ini tentunya menghendaki hal semacam ini, berupa penghormatan bagi tiap potensi peserta didik. Argumen ini sebagaimana Quraish Shihab menafsirkan QS. Al-Baqarah 31-32. Allah Berfirman:

¹⁴² Lihat Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar....*, hal. 180

¹⁴³ Lihat Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar....*, hal. 185.

¹⁴⁴ Soyomukti, Nurani, *Teori-teori Pendidikan Dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis, Sosialis, hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 142.



Artinya:

31. dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

32. mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana"¹⁴⁵

Dari paparan diatas, penulis setidaknya ingin mendukung nilai mandiri ini agar secara aplikatif dapat diterapkan dalam pembelajaran. Model pembelajaran konstruktivistik, terkhusus sebagaimana yang dilakukan oleh Sophie dan Alberto dengan nilai kemandiriannya tentunya berupaya memberikan nilai positif dalam memperbaiki atau mempertahankan kebaikan karakter pendidik, sekaligus peserta didik.

d. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan nilai pokok, sekaligus sebuah hal yang menjadi akibat dalam sebuah penerapan pembelajaran dalam pendidikan bergaya konstruktivistik. Hal ini didasarkan pada pembelajaran konstruktivistik yang menitikberatkan pada peran individu sebagai personal yang *humanis-individualis*. Tanggung jawab sendiri diartikan sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁴⁶

Ngalim Purwanto sebagaimana dikutip oleh Narwanti berpendapat tentang fungsi pendidikan yang senada dengan pembelajaran konstruktivistik ini, bahwa

¹⁴⁵ Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, jil. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 145.

¹⁴⁶ Lihat Narwanti, Sri, *Pendidikan...*, hal 30.

pendidikan bertanggung jawab menanamkan kepada anak bahwa segala perbuatan akan ada konsekuensinya baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.¹⁴⁷ Oleh karenanya, pendidikan tentunya harus menanamkan pada tiap diri peserta didik agar selalu bisa mempertimbangkan terlebih dahulu masalah yang akan dilakukan sekaligus memberikan pengarahan terhadap keberanian diri untuk menanggung masalah.

Thomas Lickona sebagai pakar pendidikan nilai, ia mengemukakan bahwa ada lima prinsip yang harus diajarkan kepada peserta didik tentang tanggung jawab. Lima prinsip tersebut haruslah dipraktekkan dalam setiap pembelajaran pendidikan. Prinsip tanggung jawab tersebut antara lain:

1. Saya bertanggung jawab atas perilaku saya. Apabila saya berperilaku baik, maka saya memperoleh kredit. Apabila saya berperilaku buruk, maka saya akan menanggung akibatnya dan tidak menyalahkan orang lain.
2. Saya bertanggung jawab atas pembelajaran saya. Tidak ada seorang pun yang dapat melakukannya bagi saya.
3. Saya bertanggung jawab untuk memperlakukan semua orang dengan pertimbangan dan rasa hormat.
4. Saya bertanggung jawab untuk memberikan kontribusi kepada kelas saya dan sekolah saya.
5. Saya bertanggung jawab atas lingkungan saya untuk melakukannya dengan kepedulian, sehingga orang lain dapat menikmati lingkungan tersebut.¹⁴⁸

Kita bisa pahami sebuah kisah dalam novel Dunia Sophie. Kisah tersebut adalah materi yang diceritakan oleh Alberto tentang filsuf bernama Baruch Spinoza. Alberto memberikan pelajaran yang menarik tentang tanggung jawab kepada Sophie dengan sosok filsuf Belanda di abad 17, semasa dengan filsuf perintis dunia modern, Rene Descartes. Alberto menceritakan bahwa Spinoza menerima pertanggungjawaban tentang semua hal yang telah dia hasilkan dari

¹⁴⁷ Lihat Helmawati, *Pendidikan Karakter...*, hal. 110.

¹⁴⁸ Lihat, Helmawati, *Pendidikan Karalter...*, hal. 111.

belajar dan karya yang telah ia cipta. Ia menerima baik dengan pengucilan di lingkup keluarga bahkan keterasingannya dalam kehidupan sosial dengan tuduhan *bid'ah* maupun *heretik*, sehingga ia pun rela bekerja menyambung hidup secara susah-payah dengan memoles lensa, meskipun dengan kepemilikan pemikiran luar biasa yang ia miliki. Spinoza berani menaruhkan segala hidupnya dengan pemikiran yang konsisten, tak peduli apapun.

Pembelajaran konstruktivistik ini mengajarkan bahwa peserta didik haruslah sekokoh Spinoza (terlepas tentang pribadi yang dianggap *bid'ah* bahkan heretik) dalam tanggung jawab yang mereka miliki dalam kehidupan yang ia jalani. Pembelajaran ini menurut Jerome Bruner, berusaha melatih peserta didik untuk dihadapkan dengan masalah yang harus mereka tanggung dan mereka selesaikan atau dengan pemberian *feedback* terhadap hasil kerja peserta didik yang harus dikembangkan secara pribadi oleh peserta didik.¹⁴⁹

Namun, dalam penjelasan lanjutan, pembelajaran dengan model konstruktivistik ini tidak berarti bahwa pembelajaran ini terkesan *membiarkan* peserta didik. Akan tetapi, pembelajaran ini juga disertai bantuan dari pendidik yang menuntut mereka untuk bertanggung jawab dengan memberikan stimulus dengan respon yang bervariasi dari peserta didik. Hal ini yang kemudian disimpulkan oleh Jerome Bruner dengan istilah *scaffolding*.¹⁵⁰ Walhasil, pembelajaran semacam ini menurut penulis tidak perlu ditakutkan dapat menghasilkan *pseudo*.

Penulis sekiranya juga menemukan sebuah nilai tanggung jawab dalam diri Sophie. Ia menyadari peran dan hasil belajarnya tentang Aristoteles, khususnya tentang *Nicomachean Ethics*. Mari kita lihat penggalan tulisan Sophie yang ia tulis di kertas ujian agamanya. Sebagai berikut:

sebagian orang tampaknya tidak mempunyai pikiran sama sekali, tapi sebenarnya itu hanya karena mereka tidak menggunakannya. N.B. Baik akal sehat maupun hati nurani dapat dibandingkan dengan otot. Jika kita tidak menggunakan otot, makin lama ia akan menjadi makin lemah.”¹⁵¹

¹⁴⁹ Lihat Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar....*, hal. 185.

¹⁵⁰ Lihat Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar....*, hal. 185.

¹⁵¹ Lihat Gaarder, Jostein. *Dunia*, hal.205-206.

Sophie dalam penggalan itu menegaskan bahwa kita harus bertanggung jawab dengan apapun yang kita miliki. Tanggung jawab itu tentunya adalah dengan menggunakan semestinya dan tidak menyia-nyiakannya demi tercapainya tujuan hidup yang mulia sekaligus bahagia. Mari kita lihat pelajaran Alberto tentang Aristoteles. Dalam rumus etika Aristoteles, setidaknya Aristoteles mempertanyakan masalah ini:

bagaimana mestinya kita hidup? Apa yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang baik? Jawabannya: Manusia dapat mencapai kebahagiaan dengan memanfaatkan seluruh kemampuan dan kecakapannya.¹⁵²

Dapat disimpulkan bahwa Aristoteles setidaknya, memberikan kita gambaran etika guna hidup yang baik adalah memanfaatkan seluruh kemampuan dan kecakapan yang kita miliki. Hal ini terkait dalam segi apapun, baik fisik-psikis, kognitif-afektif-psikomotorik ataupun kebutuhan primer-sekunder tersier dengan baik.

Maka, pendidikan dengan model pembelajarannya tentunya harus menjawab masalah tanggung jawab yang dimiliki tiap peserta didik, sebagaimana argumen Sophie diatas. Tentunya guna mendudukan masalah tanggung jawab ini dalam ruang lingkup yang lebih umum, yaitu perbuatan peserta didik.

Nilai tanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan oleh Sophie dan Gurunya ataupun kisah-kisah yang ditampilkan dalam novel ini dalam strategi pembelajaran konstruktivistik diistilahkan dengan *Active Learning*. Strategi ini setidaknya mencoba menyelesaikan masalah tanggung jawab ini. *Core issue* yang dihadapi dalam strategi pembelajaran ini adalah guna menuntut peserta didik untuk bertindak dan mengamalkan apa yang telah ia pelajari, Menurut Melvin L. Siberman, belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Pada saat kegiatan belajar itu aktif, siswa melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Mereka mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari.

¹⁵² Lihat Gaarder, Jostein. *Dunia*, hal. 173

Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar.

Dari paparan diatas, sudah dijelaskan tentang nilai-nilai kemandirian dalam novel Dunia Sophie. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang sangat bermanfaat bagi dunia pendidikan. Nilai tersebut secara implisit merupakan bagian dari pembelajaran konstruktivisme, yang mungkin saja juga merupakan bagian dari cita-cita model pembelajaran lain. Oleh karena itu, diharapkan nilai-nilai mandiri ini bisa dipraktekkan sekaligus dijadikan indikator pencapaian peserta didik.

e. **Percaya Diri**

Percaya diri merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan dalam diri tentang sesuatu yang benar-salah atas dasar bukti, sugesti ototritas, pengalaman dan intuisi untuk membangun watak dan personal manusia ini sangatlah penting. Hal ini didasarkan pada pendapat Fatchul Muin bahwa kepercayaan pada diri ini memberikan perspektif bagi manusia dalam memandang kenyataan dan ia memberikan dasar bagi manusia untuk mengambil pilihan dan menentukan keputusan.¹⁵⁵

Secara filosofis, Carl Rogers mengungkapkan bahwa sebelum mengetahui arti dari kepercayaan diri, kita harus mengawali dari istilah *self* yang dalam psikologi mempunyai dua arti, yaitu sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri dan suatu proses keseluruhan proses psikologi yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri.¹⁵⁶ *Self* merupakan faktor yang mendasar dalam pembentukan kepribadian dan penentu perilaku diri yang meliputi segala kepercayaan, sikap, perasaan dan cita-cita baik yang disadari ataupun tidak disadari individu pada dirinya. Kepercayaan diri merupakan keyakinan dalam diri seseorang untuk dapat menangani segala sesuatu dengan tenang. Kepercayaan diri merupakan modal dasar yang paling utama dalam diri seseorang untuk bisa

¹⁵⁵ Lihat Muin, Fatchul, *Pendidikan...*, hal. 176

¹⁵⁶ Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), hal. 54.

mengaktualisasikan diri.¹⁵⁷ Percaya diri merupakan salah satu hasil karya dari aktualisasi diri yang positif, dengan memiliki kepercayaan diri siswa mampu mengembangkan bakat, minat dan potensi yang ada di dalam dirinya sehingga bisa berkembang menjadi sebuah kesuksesan atau yang di sebut dengan prestasi. Menurut Reldan, kepercayaan diri penting untuk mencapai suatu tujuan. Mengambil resiko dan tindakan untuk masa depan, mengantisipasi hambatan, dan memimpin perubahan pribadi meningkat ketika seseorang percaya diri.¹⁵⁸

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai kepercayaan diri, peneliti menyimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah suatu keyakinan dan sikap yang dimiliki siswa akan kemampuan dirinya dan mampu mengembangkan serta mengolah dirinya dalam mengatasi berbagai macam permasalahan baik yang bersifat positif maupun negatif.

Novel Dunia Sophie yang penulis teliti ini secara umum adalah mengajarkan bagaimana kita untuk sedikit melihat, mencoba, meniru bahkan diharapkan menjadi orang yang berpikir secara filosofis sebagaimana yang dilakukan oleh Sophie. Disini, Sophie diberikan sebuah petuah tentang kepercayaan diri yang memang wajib dimiliki oleh filsuf. Alberto memberikan sebuah kalimat seperti ini:

“Seorang filosof sejati tidak sekali pun boleh menyerah. Kalau pun saja kita dapat...melonggarkannya..”¹⁵⁹

Pendidikan dengan pembelajaran konstruktivisme ingin membangun nilai sebagaimana filsuf lakukan itu, tak pantang menyerah dengan selalu mengandalkan kepercayaan pada dirinya. Jikalau mungkin, ranah filsafat adalah upaya filosofis dalam penentuan kebenaran. Kepercayaan diri ini dalam diri peserta didik haruslah diwujudkan secara nyata dalam pribadinya dari segala macam hal.

¹⁵⁷ Komara, I.B. *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Belajar Dan Perencanaan Karir Siswa*. PSIKOPEDAGOGIA vol. 5, 2016 hal. 9.

¹⁵⁸ Jumalia, *Pengaruh Kepercayaan Diri dan Kemampuan Komunikasi Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Majene, Skripsi*. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar, hal. 17.

¹⁵⁹ Lihat Gaarder, Jostein. *Dunia*, hal. 785.

Pembelajaran konstruktivistik menurut Alamsyah dan Andi Budimanjaya bercita-cita menjabarkan kembali tiga kriteria peserta didik yang pandai menurut Standar Kompetensi Lulusan pada Kurikulum 2013, yaitu psikoafektif, psikomotorik dan kognitif. Dalam hal ini, salah satu indikator perilakunya adalah kepercayaan diri seorang peserta didik.¹⁶⁰

Dalam novel ini, sosok didikan Alberto Knox ini tergambar kepercayaan dirinya dalam diri Sophie. Seorang gadis kecil ini, dengan tempaan gurunya, sekaligus muatan-muatan filsafat yang telah disampaikan Alberto secara menarik, unik sekaligus misterius agaknya melecut kepercayaan dirinya, selain rasa ingin tahunya yang mendalam. Hasil ini nampak ketika Sophie mengerjakan ujian di sekolah formalnya, sebagaimana penggalan cerita dibawah ini:

“Aku telah membaca ujian Agamamu,” katanya. “Kertas ujianmu kebetulan ada di tumpukan paling atas.”

“Saya harap jawaban saya memberi anda sedikit bahan pemikiran.”

“Itulah persisnya yang ingin kubicarakan denganmu. Jawabanmu sungguh dewasa. Sungguh menakjubkan. Dan sangat percaya diri. Tapi sudahkah kamu kerjakan PR-mu?”

Sophie menjadi sedikit gelisah.

“Nah, kamu bilang setiap orang perlu mempunyai sudut pandang sendiri.”

“Yah, memang... tapi ada batasnya.”¹⁶¹

Sophie sebagaimana telah dipaparkan dalam penjelasan yang lalu, Sophie sangatlah percaya diri dalam mengerjakan ujian sekolahnya. Bahkan, Sophie menjawab dengan mengaitkan dengan apa yang telah diperolehnya selama belajar filsafat dengan Alberto Knox. Sophie sendiri bahkan menjawabnya dengan penuh percaya diri akan kebenaran dirinya. Alih-alih mempertanyakan jawabannya yang telah diperiksa gurunya, Sophie malah menimpali lebih dahulu dengan bahasa yang penuh percaya diri, “*Saya harap jawaban saya memberi Anda sedikit bahan pemikiran.*”

Nilai percaya diri ini juga ditemukan ketika Alberto, guru Sophie, ketika menjelaskan tentang sosok saintis terkemuka, Isaac Newton. Ia memiliki kepercayaan diri yang tinggi, bahkan ia juga akan menanggung resiko dari

¹⁶⁰ Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligence*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012), hal. 9-10.

¹⁶¹ Lihat Gaarder, Jostein. *Dunia*, hal. 207.

kepercayaan dirinya itu. Kepercayaan diri yang ia pegang adalah kepercayaannya tentang teori gravitasi yang ia kemukakan. Hal ini tergambar pada penggalan kisah dibawah ini:

Tapi itu bukan tantangan yang paling besar. Ketika Newton telah membuktikan bahwa beberapa hukum alam berlaku di mana-mana di seluruh jagat raya, orang mungkin berpikir bahwa dengan cara itu dia akan merusak kepercayaan pada kemahakuasaan Tuhan. Tapi keteguhan Newton sendiri tak pernah tergoyahkan. Dia menganggap hukum alam sebagai bukti adanya Tuhan Yang Mahabesar dan Mahakuasa. Ada kemungkinan bahwa gambaran manusia tentang dirinya sendiri lebih buruk.¹⁶²

Pembelajaran ini akhirnya adalah sebuah upaya bagaimana peserta didik mau untuk memiliki kepercayaan pada diri mereka sendiri, sebagaimana Sophie yang berani untuk belajar filsafat meskipun masih belia. Kepercayaan diri semacam ini adalah menciptakan peserta didik seperti yang dikatakan Henry Ford, “Baik Anda berpikir Anda bisa atau tidak bisa, maka Anda benar”.¹⁶³ Maksudnya, selama masih memiliki kepercayaan pada diri, hal apapun yang bisa kita lakukan adalah kebenaran bagi diri kita. Begitupula, kepercayaan semacam apa yang Kahlil Gibran argumenkan bahwa segala macam hal *khayali* pada diri kita harus selalu kita percayai. Sebagaimana ia menulis dalam *Sang Nabi*, “*Percayailah mimpi itu, sebab di dalam kabut, terkandung pintu gerbang kebahagiaan*”.

Dari sudut pandang religius, Islam sebagai sebuah agama mengajarkan pemeluknya untuk selalu bersikap percaya diri, seperti halnya Sophie. Namun, sosok yang dijadikan contoh berperilaku percaya diri ini tentunya adalah sosok nabi Muhammad SAW. Beliau adalah sosok yang percaya diri terutama dalam menjalankan dakwahnya, ditengah marabahaya musuh yaitu kaum kafir di sekelilingnya yang tidak menyukai dakwahnya.¹⁶⁴

Al-Quran secara imperatif mengindikasikan perilaku percaya diri ini. Quraish Shihab dalam tafsirnya memberikan indikasi bahwa Al-Quran secara *khitabi* menyebut orang-orang yang percaya diri ini dengan predikat orang yang beriman serta memiliki derajat yang tinggi (*Al-A'laun*) meskipun mengalami

¹⁶² Lihat Gaarder, Jostein. *Dunia*, hal.302.

¹⁶³ Haryono, *101 Jurus Jitu Menjadi Guru Hebat*, (Yogyakarta: Rosdakarya, 2014), hal. 40.

¹⁶⁴ Lihat Armstrong, Karen, *Muhammad...*, hal.191.

kesusahan, sebagaimana kekalahan umat Islam dahulu dalam perang Uhud.¹⁶⁵ Hal ini dijelaskan dalam QS. Ali Imran ayat 139. Allah Berfirman:

لَا تَهِنُوا فِي الْقِتَالِ وَأَطِيعُوا أَمْرَ اللَّهِ وَأَطِيعُوا أَمْرَ الرَّسُولِ وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ لِمُنْجَاةِكُمْ وَلِحُضْرَتِكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ ۚ إِنَّكُمْ لَعِندَ رَبِّكُم مَّرْكُومُونَ

Artinya:

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.

Oleh karena itu, nilai percaya diri merupakan nilai positif yang memang harus diupayakan secara praktis dalam dunia pendidikan. Nilai ini yang sudah dipaparkan pada penjelasan yang lalu, merupakan nilai yang ada pada pembelajaran konstruktivistik. Namun, nilai ini seharusnya harus dikembangkan pada model pembelajaran apapun, sehingga peserta didik nantinya memiliki kepercayaan diri dalam hidupnya.

f. Menghargai Prestasi.

Menghargai prestasi secara sederhana dapat dipahami sebagai sebuah sikap dan tindakan mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuai yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.¹⁶⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata menghargai memiliki arti memberi harga, menghormati, mengindahkan, dan memandang penting (bermanfaat dan berguna). Sedangkan prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Apabila dua pengertian tadi digabungkan, maka menghargai prestasi dapat diartikan menghormati dan memandang penting hasil yang telah dicapai. Berdasarkan pengertian tersebut, seseorang yang menghargai prestasi memiliki pandangan bahwa hasil dari apa yang dia maupun orang lain kerjakan memiliki nilai. Dia menganggap penting (bermanfaat dan berguna) sebuah hasil kerja sehingga dalam dirinya terdapat dorongan untuk mengerjakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya. Tidak jauh berbeda, Kemendiknas mendeskripsikan nilai menghargai prestasi sebagai sikap

¹⁶⁵ Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, jil. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 110.

¹⁶⁶ Lihat Narwanti, Sri, *Pendidikan Karakter...*, hal. 30.

dan tindakan yang mendorong seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Nilai menghargai prestasi yang dimaksud dalam penelitian ini sesuai definisi yang disampaikan Kemendiknas di atas.

Novel *Dunia Sophie* ini secara penokohan, Gaarder seringkali menggambarkan sosok Alberto Knox sebagai pendidik yang menarik, salah satu kemenarikannya adalah sering memberikan sebuah penghormatan dan penghargaan dari pendapat-pendapat pribadi muridnya, yaitu Sophie. Penghargaan itu berupa sebuah apresiasi dan sebuah argumen yang menarik jikalau tidak setuju dengan pendapat Sophie. Hal itu sebagaimana penggalan kalimat berikut:

"Tapi informasi kecil tentang Athena itu benar adanya."
"Tepat"¹⁶⁷

Selain itu, Alberto dalam pengajarannya tidak pernah langsung menyalahkan peserta didiknya dalam menjawab argumen yang keliru. Alberto memberikan afirmasi terlebih dahulu, namun sembari ia meluruskan argumen yang dipandang keliru. Hal inilah yang menurut penulis, Alberto merupakan sosok yang bijak, sosok yang selalu menghargai prestasi apapun yang telah dicapai peserta didiknya dalam proses belajarnya. Salah satunya, saat itu, Alberto menjawab argumen Sophie tentang pembahasan St. Agustin tentang *The City of God*. Hal ini sebagaimana dalam penggalan kisah dibawah ini:

"Bukankah itu agak tidak adil?" tanya Sophie. "Socrates mengatakan bahwa kita semua mempunyai kesempatan yang sama, sebab kita semua mempunyai akal sehat yang sama. Tapi, St. Agustin membagi orang ke dalam dua kelompok. Satu kelompok diselamatkan dan yang lain dikutuk."
"Kamu benar bahwa teologi St. Agustin sangat jauh dari ajaran humanisme Athena. Tapi, St. Agustin tidak membagi manusia ke dalam dua kelompok. Dia hanya menjelaskan doktrin Bibel mengenai keselamatan dan kutukan. Dia menjelaskan ini dalam suatu karya ilmiah berjudul *City of God*."¹⁶⁸

Pembelajaran seperti inilah yang harus benar-benar ditiru. Tentunya hal ini harus dijadikan pedoman bagi pendidik, agar menjadi pendidik yang mudah untuk

¹⁶⁷ Lihat Gaarder, Jostein. *Dunia*, hal. 285

¹⁶⁸ Lihat Gaarder, Jostein. *Dunia*, hal. 279.

menghargai prestasi belajar peserta didik. Nantinya, hal ini tentunya akan membentuk karakter peserta didik agar dapat meniru perilaku pendidik yang selalu menerapkan perilaku menghargai prestasi selama pembelajaran.

Perilaku semacam ini salah satunya dilakukan dalam model pembelajaran konstruktivistik. Hal ini dikarenakan bahwa pembelajaran ini menerapkan sebuah bentuk kelas kontekstual, dalam artian bahwa kelas ini berupaya untuk memaksimalkan peserta didik untuk cakap dalam strategi pembelajaran yang dilakukan, bukan hasil belajar secara kognitif semata. Jadi, pendidik disini terfokus bagaimana ia membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran berkenaan tentang strategi yang harus dilakukan guna memecahkan persoalan yang dihadapi peserta didik, bukan terfokus hanya mengoreksi dan mengevaluasi hasil pembelajaran peserta didik secara kognitif yang mungkin hanya berupa rekaan pembelajaran.¹⁶⁹

Menurut Jalaluddin Rahmat, Islam sangat menghargai prestasi dalam pendidikan. Hal ini tergambar pada diri Nabi Muhammad SAW. Jalaluddin Rahmat mengutip hadits daripada kitab Jami' As-Shaghir karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi *rahimahullah*. Nabi Muhammad SAW bersabda:

Ilmu itu seperti perbendaharaan yang sangat berharga. Kuncinya adalah bertanya. Bertanyalah kalian, mudah-mudahan Allah merahmati kalian; karena dalam hal bertanya itu, ada empat kategori orang yang diberi pahala. Orang yang bertanya, orang yang mengajar, orang yang mendengarnya dan orang yang menggemari mereka”.

Dalam memberikan *syarah* terhadap hadits ini, Jalaluddin Rahmat memberikan indikasi bahwa nabi Muhammad adalah orang yang sangat menghargai upaya *murid* (orang yang berkeinginan akan ilmu) untuk melakukan pertanyaan, baik pertanyaan itu benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah maupun positif-negatif. Usaha bertanya dari para sahabatnya, oleh Rasulullah SAW selalu diapresiasi. Hal ini menurut Jalaluddin Rahmat, juga merupakan isyarat al-Quran kepada nabi Muhammad SAW dan seluruh umatnya. Hal ini dikarenakan melihat gaya penyampaian al-Quran yang seringkali *retoris*,

¹⁶⁹ Lihat Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar....*, hal.191.

Oleh karenanya, nilai rasa ingin tahu merupakan cerminan dari keaktifan seseorang dalam mempelajari sesuatu untuk menambah wawasan atau pemahaman.¹⁷² Bahkan, Jalaluddin Rahmat mengatakan bahwa orang yang pintar biasanya adalah orang yang selalu mempertanyakan sesuatu, sedangkan orang yang bodoh adalah orang yang selalu menerima.¹⁷³

Novel *Dunia Sophie* yang *masyhur* bergenre novel filsafat ini menitikberatkan pada sebuah pencarian keingintahuan dengan berkiblat pada pencarian keingintahuan ala filosof. Hal ini tercermin dalam narasi-narasi yang memperlihatkan bahwa seorang Sophie yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar pun sangat tergugah keingintahuannya oleh pelajaran-pelajaran yang disuguhkan oleh guru misteriusnya, Alberto. Ia benar-benar mengarahkan Sophie dengan pertanyaan yang menggugah pikirannya dengan permasalahan yang kompleks sekaligus fundamental. Hal ini sebagaimana cerita dibawah ini:

“...setelah Sophie menutup pintu gerbang, dia buru-buru membuka amplop itu. Di dalamnya hanya ada secarik kertas yang tidak lebih besar daripada amploponya sendiri. Bunyinya: *siapakah kamu?*”

Dia tidak tahu. Dia adalah Sophie Amundsend, tentu saja, tapi siapakah Sophie itu? Dia benar-benar tidak mengerti—belum

Bagaimana seandainya dia di beri nama lain? Anne Knutsen, misalnya. Apakah dia lalu menjadi orang lain?”¹⁷⁴

Pertanyaan “Siapa Kamu?”. Hal yang memang benar-benar fundamental sekaligus kompleks untuk dipertanyakan, meskipun bagi sebagian orang, pertanyaan itu mungkin sangat konyol dan sangat tak berguna. Namun, masalah ini mungkin sangat perlu dipertanyakan dalam masalah-masalah filsafat bahkan tasawuf sekalipun. Sebagaimana Jalaluddin Rumi al-Balkhi, seorang *sufi* master asal Konya Turki dalam kitabnya *Matsnawi e Ma'nawi* yang dikutip oleh William Chittick, ia mengutip kata-katanya sebagaimana berikut, “*Lukisan di dinding mirip Manusia. Lihatlah bentuk apa yang terpampang.*”. Rumi menanyakan kembali apa itu manusia secara anatomik. Rumi lantas melanjutkan, “*Jika*

¹⁷² Kurniawati, Rizki, *Analisis Nilai Karakter dalam Teks Cerita Buku Pelajaran Siswa Sekolah Dasar, Skripsi*. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Syiah Kuala. 2017, hal. 109.

¹⁷³ Lihat Rahmat, Jalaluddin, *Jalan Rahmat...*, hal. 81.

¹⁷⁴ Lihat Gaarder, Jostein. *Dunia*, hal. 28.

*seseorang menjadi manusia karena bentuknya. Lantas Muhammad dan Abu Jahl, pasti tiada beda.”*¹⁷⁵

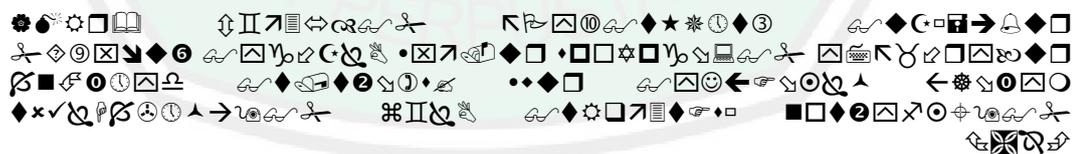
Bahkan, Sophie juga menerima pesan misterius selanjutnya dari guru misteriusnya pula, Alberto Knox. Sekarang, ia mendapatkan pertanyaan yang kompleks pula, “*Dimanakah datangnya Dunia?*”, mari kita lihat penggalan cerita berikut:

“...Dia menyobeknya hingga terbuka dan meraih selembur catatan. *Dari mana datangnya dunia ?* dikatakan disitu. Aku tidak tahu, kata Sophie....Untuk pertama kali dalam hidupnya, dia merasa tidak pantas hidup di dunia tanpa setidaknya-tidaknya mempertanyakan darimana ia berasal. Surat-surat misterius itu telah membuat kepala Sophie pusing. Dia memutuskan untuk pergi menyendiri di tempat persembunyiannya yang paling rahasia...Hari ini dia hanya sangat bingung.”¹⁷⁶

Sophie yang saat itu menerima surat, tergambar bahwa ia sangat merasa ingin segera mengetahui. Rasa ingin tahu ini secara filosofis merupakan sebuah *prototipe* manusia. Thahir bin Asyur sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab mengatakan bahwa akhlak manusia diwariskan, sebagaimana pendapat dibawah ini:

akhlak manusia dapat diwariskan, betapa tidak, bukankah dia merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi orang lain akibat pergaulan dan kebersamaan? Hubungan antara akibat tersebut dan penyebabnya yaitu memakan buah pohon terlarang.¹⁷⁷

Hal ini terjadi ketika Quraish Shihab menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 35:



Artinya:

Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamlah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim.

¹⁷⁵ Chittick, William, *Jalan Cinta Sang Sufi*, terj. Sadat Ismail dan Achmad Nidjam (Yogyakarta: Qalam, 2001), hal. 39.

¹⁷⁶ Lihat Gaarder, Jostein. *Dunia*, hal. 32.

¹⁷⁷ Lihat Shihab, Quraish, *Tafsir Al Mishbah, Jil.1 ...*, hal. 159.

Oleh karena itu, prototipe yang dimaksud adalah rasa ingin tahu Adam yang mewaris pada diri manusia. Hal ini dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu adalah fitrah sekaligus potensi yang harus dikembangkan, dalam hal ini adalah harus dikembangkan secara baik.

Menjawab persoalan diatas, pembelajaran sebagai sebuah perspektif sekaligus problem solver terhadap masalah ini, punya sudut pandang yang menarik. Proses dalam pembelajaran tentunya dibutuhkan sebuah upaya dari pendidik untuk memberikan sebuah masalah baik berupa pertanyaan apapun yang sifatnya kompleks dan seyogyanya dipecahkan oleh peserta didik baik secara mandiri yang tentunya dengan bantuan *scaffolding*. Robert Slavin menyebut tahapan dalam proses pembelajaran ini dengan *top-down processing*.¹⁷⁸

Penulis sekiranya juga menemukan pembahasan menarik bahwasanya pembelajaran dengan menggugah rasa ingin tahu peserta didik dalam kasus Sophie ini, mengakomodir strategi pembelajaran *discovery learning* maupun *reception learning*. *Discovery learning* dalam kasus Sophie ini dikarenakan Sophie seakan diberikan waktu khusus sekaligus bebas, tak terikat apapun guna memikirkan siapa dirinya. Namun, disisi lain Sophie juga diberikan sebuah *clue-clue* penjelasan oleh Alberto Knox yang merupakan ciri dasar dari strategi pembelajaran *reception learning*.¹⁷⁹

Akhirnya, memang pembelajaran dalam novel Dunia Sophie ini sebenarnya mengisahkan bagaimana peserta didik memang ditunjukkan agar menjadi seseorang yang filosofis. Pembelajaran dengan model konstruktivistik tentunya merupakan sebuah media untuk menggapai tujuan tersebut. Salah satu cara yang sangat *primordial* tentunya adalah rasa ingin tahu ini. Hal ini digambarkan dalam penggalan kisah dibawah ini:

“Bukankah pernah kukatakan bahwa satu-satunya yang kita butuhkan untuk menjadi filosof yang baik adalah rasa ingin tahu? Jika belum, kukatakan sekarang: SATU-SATUNYA YANG KITA BUTUHKAN UNTUK MENJADI FILOSOF YANG BAIK ADALAH RASA INGIN TAHU.”¹⁸⁰

¹⁷⁸ Lihat Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar.....*, hal. 178

¹⁷⁹ Lihat Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar.....*, hal. 181-184.

¹⁸⁰ Lihat Gaarder, Jostein. *Dunia*,hal. 46.

Kisah ini memang merupakan cara para filsuf dalam belajar. Jalaluddin Rahmat mengaitkan hal ini dengan pembelajaran ala Socrates yang disebut dengan *Maieutica*. Hal ini memang dipraktekkan dalam dunia filsafat, baik filsafat Barat dan Timur. Bahkan dipraktekkan secara implisit dalam penyampaian Allah melalui Al-Quran terhadap umat-Nya.¹⁸¹

h. Kreatif

Nilai kreatif diartikan sebagai sebuah kemampuan seseorang menciptakan atau menghasilkan sesuatu hal yang baru dan menarik. Nilai kreatif juga dapat dilihat dalam karya yang dihasilkan seseorang, sehingga nilai tersebut dapat dikatakan sebagai nilai kreatif seseorang dalam berkarya.¹⁸² Sedangkan menurut Dwi Saputro mengutip pandangan Harris bahwa kreatif adalah suatu kemampuan, yaitu kemampuan untuk membayangkan atau menciptakan sesuatu yang baru, kemampuan untuk membangun ide-ide baru dengan mengkombinasikan, merubah, menerapkan ulang ide-ide yang sudah ada; suatu sikap, yaitu kemampuan menerima perubahan dan pembaruan, kemauan untuk bermain dengan ide dan kemungkinan untuk fleksibilitas pandangan, kebiasaan menikmati sesuatu dengan baik, ketika mencari cara untuk mengimprovisasi ide tersebut; suatu proses, yaitu orang kreatif bekerja keras dan terus menerus, sedikit demi sedikit membuat perubahan dan perbaikan terhadap pekerjaannya.¹⁸³

Pandangan lain dikatakan bahwa nilai kreatif tak terbatas pada hal apapun. Namun, dimensi nilai kreatif ini adalah umum untuk segala hal. Cony R. Semiawan secara lebih lanjut membaginya dalam dua istilah. Ia mengaitkan dengan kreatif dalam istilah *aptitude* dan *non aptitude* mengemukakan bahwa: kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Kreativitas meliputi, baik ciri *aptitude* seperti kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*) dan keaslian (*originality*) dalam

¹⁸¹ Lihat Rahmat, Jalaluddin, *Jalan Rahmat...*, hal. 83.

¹⁸² Lihat Kurniawati, Rizki, *Analisis...*, hal.108

¹⁸³ Saputro, Dwi, *Skripsi. Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Student Teams Achievement Divisions (STAD) pada Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linier Dua Variabel Kelas VIIIA Semester 1 SMP Negeri 3 Ungaran Tahun Pelajaran 2005/2006*. Jurusan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang. 2006. hal.24

pemikiran maupun ciri-ciri *non aptitude*, seperti rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan dan selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru.¹⁸⁴

Oleh karenanya, manusia harus inovatif dan kreatif, walaupun harus tetap diiringi dengan penuh kesadaran akan kenisbiannya sehingga membuatnya selalu mungkin salah. Tetapi dengan niat yang tulus guna mencapai ridla Allah, suatu kegiatan *ijtihâd* harus dilakukan tanpa takut salah, sebab takut salah adalah justru kesalahan yang lebih berbahaya. Bahkan, di dalam Hadits nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud*, Allah memang menyuruh orang yang kreatif untuk memberikan sumbangsih terhadap agama ini. Sebagaimana hadits berikut:

إن الله يبعث لهذه الأمة على رأس كل مائة سنة من يجدد لها دينها

Artinya:

Sesungguhnya Allah akan mengutus untuk umat ini setiap 1000 tahun, seseorang mujaddid (reformis) bagi (sumbangsih) agamanya. (HR. Abu Dawud)

Nilai kreatif ini sangat dibutuhkan dalam ruang lingkup pembelajaran. Konstruktivisme sebagai sebuah salah satu pandangan dalam paradigma pembelajaran, berupaya untuk menciptakan peserta didik secara fokus dalam membangun hasil afektif peserta didik, terutama dalam hal ini adalah bagaimana mewujudkan peserta didik yang memiliki kreatifitas.¹⁸⁵ Hal ini tentunya guna mewujudkan peserta didik yang nanti punya kecakapan dalam hidup dan tidak selalu menjadi *ekor* masa lalu. Namun, peserta didik bisa melihat serta menentukan kehidupan yang mereka jalani.

Novel Dunia Sophie sebagai sebuah salah satu novel bergenre filsafat erat kaitannya dengan pembahasan yang mengandung nilai kreatif. Tentunya, hal ini merupakan sebuah dampak yang positif yang bisa diambil *ibrah* tentang nilai kreatif. Selain, sebuah sajian yang memang ditampilkan dalam novel ini adalah bernuansa edukasi antara Alberto Knox dan Sophie Amundsend.

Nilai kreatif ini bisa ditemukan dalam muatan pelajaran Sophie misalkan tentang sebuah abad yang unggul dalam dunia seni, era yang dinamakan sebagai era *romantisisme*. Hal ini tentunya jika dipandang secara *common sense*, bahwa

¹⁸⁴ Lihat Saputro, Dwi, *Meningkatkan...*, hal. 25.

¹⁸⁵ Lihat Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar....*, Hal. 195.

seni identik dengan sebuah kreasi. Era ini digambarkan bahwa para filsuf di era ini memandang jiwa dalam pembahasan secara ontologis sebagai sebuah bentuk mimpi atau *khayali*. Dalam artian lain, mimpi tersebut adalah sebuah hal yang harus diwujudkan dalam sebuah ruang dan waktu yang nyata. Hal ini sebagaimana kutipan dalam novel ini sebagai berikut:

"Para filosof Romantik memandang `jiwa dunia' sebagai `ego', yang dalam keadaan yang kurang lebih seperti mimpi, menciptakan segala sesuatu di dunia."¹⁸⁶

Dalam pandangan pendidikan, nilai positif dari era ini tentunya adalah daya kreatifitas masyarakat saat itu. Nilai positif itu sejalan dengan peran pembelajaran konstruktivistik yang memandang bahwa manusia sebagai peserta didik merupakan sosok yang memiliki hak *previlage* untuk dirinya sendiri dalam menemukan "sesuatu yang baru" bukan "apa kata guru".¹⁸⁷ Seakan-akan pendidikan dengan pembelajaran seperti ini menegaskan bahwa *weltanschauung* adalah tiap diri peserta didik sebagai sebuah ego.

Secara lebih umum, nilai kreatif ini juga digambarkan pada muatan filsafat *eksistensialisme* Jean Paul Sartre yang diajarkan oleh Alberto terhadap Sophie. Hal ini bisa dilihat dalam penggalan teks berikut:

"Sepanjang sejarah filsafat, para filosof berusaha untuk menemukan apakah manusia itu—atau apakah hakikat manusia itu. Tapi, Sartre percaya bahwa manusia tidak mempunyai `hakikat' kekal semacam itu yang dapat dijadikannya sandaran. Karena itulah tidak ada gunanya untuk mencari makna dari kehidupan pada umumnya.

Kita memang ditakdirkan untuk membuatnya sendiri. Kita seperti aktor-aktor yang diseret ke atas panggung tanpa mengetahui peran kita, tanpa naskah dan tanpa juru bisik yang akan membisikkan kepada kita apa yang harus kita lakukan di atas panggung. Kita harus memutuskan sendiri bagaimana cara kita hidup."¹⁸⁸

Sartre, sebagai seorang eksistensialis tentunya tak heran jika dikatakan diatas bahwa manusia secara hakikat tidak memiliki "hakikat kekal" atau biasa disebut sebagai pandangan esensialisme. Bagi Sartre, kehidupan manusia harus

¹⁸⁶ Lihat Gaarder, Jostein. *Dunia*, hal. 511

¹⁸⁷ Lihat Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar*...., hal.191.

¹⁸⁸ Lihat Gaarder, Jostein. *Dunia*, hal. 666.

selalu dihadapkan pada situasi dimana ia harus membuat kehidupan itu dengan keputusan pribadinya sendiri. Dalam artian lain, hal ini sejalan dengan pandangan Cony R. Semiawan bahwa manusia sebagaimana pandangan Satre tersebut bisa disebut sebagai manusia yang kreatif dalam segi *aptitude* dan *non aptitude*.

Dalam kacamata pendidikan, pandangan filsafat eksistensialisme ini adalah bentuk visi dalam dunia pembelajaran konstruktivistik. Pembelajaran dengan paradigma konstruktivistik menyatakan bahwa sekolah yang baik adalah sekolah sebagaimana pandangan Dryden dan Vos. Sekolah yang baik menurutnya adalah sekolah tanpa kegagalan. Sekolah ini didesain dengan strategi pembelajaran kontekstual (Contextual Learning/ CTL) yang merupakan bagian dari model pembelajaran konstruktivistik. Semua siswa dalam sekolah ini teridentifikasi bakat, keterampilan, dan kecerdasannya, sehingga memungkinkan mereka menjadi apa saja yang mereka inginkan. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang unik, dan sekolah seharusnya dapat melayaninya. Sebagian siswa lebih mudah belajar secara visual (melihat diagram dan gambar). Sebagian lain mungkin dengan menggunakan indra perasa (haptic), atau menggerakkan tubuh (kinestetik). Beberapa siswa berorientasi pada teks tercetak (membaca buku). Yang lainnya adalah kelompok interaktif (berinteraksi dengan siswa-siswa yang lain). Sama dengan *experiential learning* yang dikembangkan oleh David Kolb.¹⁸⁹

Bahkan secara lebih lanjut, nilai kreatif ini dikatakan dalam novel ini seakan-akan merupakan takdir alam bahwa jika dikatakan manusia sebagai makhluk rasional. Hampir sama dengan pandangan Friedrich Wilhelm Nietzsche dalam aforismanya, ia mengatakan “*Kecuali Anda memiliki kekacauan pada diri Anda. Pasti Anda tidak bisa melahirkan bintang menari.*”¹⁹⁰ Pandangan ini dikemukakan oleh Alberto Knox ketika ia menerangkan materi tentang Immanuel Kant, sebagaimana berikut ini:

"Sebagai makhluk material, kita sepenuhnya milik dunia alam. Oleh karena itu, kita tunduk pada hubungan kausal. Jadi, kita tidak mempunyai kehendak bebas. Tapi sebagai makhluk rasional kita punya peranan di dalam apa yang disebut Kant *das Ding an sich*—yaitu, dunia sebagaimana ia ada dalam

¹⁸⁹ Lihat Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar.....*, hal. 192-193

¹⁹⁰ Black, Jonathan, *Sejarah Dunia yang Disembunyikan*, terj. Adi Toha, (Tangerang: Alvabet, 2015), hal. 84.

dirinya sendiri, lepas dari kesan-kesan indra kita. Hanya jika kita mengikuti 'akal praktis' kitalah—yang memungkinkan kita untuk menentukan pilihan-pilihan moral—kita menjalankan kehendak bebas kita, sebab jika kita mematuhi hukum moral, kitalah yang membuat hukum moral yang kita patuhi itu."¹⁹¹

Pandangan Kant ini, jikalau kita bahas tentunya memiliki dua maksud. Maksudnya adalah bahwa nilai kreatif ini di titik tertentu akan bertemu pada sebuah ambiguitas antara takdir dan sebuah pilihan moral yang ia sebut dengan *imperatif kategoris*.¹⁹² Kant, setidaknya juga memberikan sebuah batasan “baik” bagi sebuah nilai kreatif yang merupakan tuntutan/ *imperatif* ini dengan panduan akal sebagai acuan utama. Dalam hal ini, tentunya merupakan sebuah tuntutan dalam pandangan pembelajaran konstruktivistik yang memang harus membutuhkan sebuah hasil yang “baik” sesuai dengan pandangan Kant tadi, selain memang pembelajaran ini tentu perlu adanya pendidik yang bijak dengan upayanya sebagai fasilitator *scaffolding*.

Novel ini juga mempertegas lagi pandangan Immanuel Kant. Namun, secara lebih luas nilai kreatif juga bisa diartikan sebagai sebuah *fitrah* penciptaan dan *fitrah* kehidupan alam serta isinya yang diciptakan oleh Tuhan. Hal ini dibuktikan dengan sebuah perdebatan “ide” antara Plato dan Aristoteles yang diajarkan oleh Alberto kepada Sophie, sebagaimana penggalan kisah dibawah ini:

Agar lebih jelas: dengan kuda "ide", yang dimaksudkan Aristoteles adalah sesuatu yang dimiliki oleh semua kuda. Dan disini, kiasan tentang cetakan kue jahe tidak cocok, sebab cetakan itu berada terpisah dari kue-kue jahe tertentu. Aristoteles tidak percaya pada adanya cetakan atau bentuk semacam itu yang tersimpan di atas rak mereka sendiri di luar dunia alam. Sebaliknya, bagi Aristoteles, "ide-ide" itu ada *dalam benda-benda*, sebab mereka merupakan ciri khas benda-benda tersebut.¹⁹³

Hal diatas bisa disimpulkan, bahwa nilai kreatif bukan hanya sebuah *imperatif kategoris* sebagaimana Kant, dimana akal merupakan penuntut utama. Namun, daya kreatif itu sendiri adalah bentuk *fitrah* kehidupan ini, baik pandangan Plato yang mengatakan kehidupan ini merupakan sebuah kreatifitas

¹⁹¹ Lihat Gaarder, Jostein. *Dunia*, hal. 485.

¹⁹² Kumara Ari Yuana, *The Great Philosophers : 100 Tokoh Filsuf Barat* (Yogyakarta: Andi Offset. 2010), hal. 193.

¹⁹³ Lihat Gaarder, Jostein. *Dunia*, hal. 175.

yang berupa idealitas yang *transenden*, berbeda dengan Aristoteles yang beranggapan bahwa kreatifitas itu lahir dari ciri benda-benda yang unik itu sendiri.¹⁹⁴ Terlepas daripada itu, pembelajaran dalam lingkup pendidikan seakan harus niscaya pada nilai kreatif ini.

Namun, penulis setidaknya penulis juga menyadari bahwa semua hal pasti punya *impact* atau dampak baik secara positif maupun negatif. Sebagaimana doa orang *Ulul Albab* dalam Al-Quran yang seraya memuji kekuasaan Allah atas *mahakarya-Nya* di alam semesta ini.¹⁹⁵ Hal ini tercantum dalam QS. Ali Imran ayat 191, Allah berfirman:



Artinya:

Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

Terlepas dari hal-hal positif tadi, tentunya nilai kreatif juga bersignifikasi negatif sebagaimana ketakutan Immanuel Kant. Mari kita perhatikan penggalan teks berikut:

Ya, itulah mesin otomatis pada zaman kita sekarang. Kita telah menciptakan mesin-mesin yang terkadang dapat menipu kita sehingga kita percaya bahwa mereka itu cerdas. Mesin-mesin seperti ini akan menakutkan Descartes. Dia mungkin telah mulai meragukan apakah akal manusia benar-benar bebas dan mandiri seperti yang disangkanya semula.¹⁹⁶

Hal diatas adalah potret dunia modern yang dipelopori dengan Rene Descartes dengan *cogito ergo sum* berupa metode kesangsian yang menjadi tolak ukur pandangan manusia,¹⁹⁷ barang tentu memberikan sebuah dampak nilai kreatif bagi manusia. Dampak nilai kreatif ini tentunya sering kali memberikan sebuah pembebasan bagi kreasi manusia, yang terkadang berimplikasi negatif bagi

¹⁹⁴ Lihat Kumara Ari Yuana, *The Great ...*, hal. 35.

¹⁹⁵ Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, jil. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 210.

¹⁹⁶ Lihat Gaarder, Jostein. *Dunia ...*, hal.

¹⁹⁷ Lihat Kumara Ari Yuana, *The Great ...*, hal. 149-150.

kehidupan. Hal ini tampak seperti kisah diatas bahwa mesin-mesin yang diciptakan manusia, lambat laun menggantikan posisi manusia sebagai makhluk rasional.

Namun, menilik bahwa dunia ini memang segala sesuatu pasti niscaya akan absurditas positif dan negatif. Kiranya kreativitas memang harus diwujudkan. Nilai ini memang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan, khususnya memang harus diterapkan pada pendidikan dengan pembelajaran konstruktivistik dengan segala strategi dan metodenya.

B. Model Pembelajaran Konstruktivistik dalam Novel Dunia Sophie karya Jostein Gaarder

1. Discovery Learning

Salah satu model pembelajaran dalam paradigma konstruktivisme adalah *discovery learning*. Model pembelajaran ini berpendapat bahwa suatu model pembelajaran yang efektif adalah mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.¹⁹⁸ Hal ini berarti bahwa model pembelajaran yang hendak dicapai adalah bagaimana keaktifan dan kehendak seorang peserta didik lebih dominan dalam menentukan konklusi pengetahuan yang dipelajari dari lingkungan belajarnya.

Gaarder dalam novel *Dunia Sophie* membuat sebuah setting cerita yang menggambarkan sebuah model pembelajaran yang sesuai dengan model *discovery learning*. Hal ini dibuktikan dengan sosok Sophie yang memiliki rasa ingin tahu dan memiliki jiwa yang suka bereksperimen secara logis dari pemikiran-pemikiran yang didapat. Sosok Sophie sebagaimana penjelasan lalu memang memiliki kecakapan dalam berpikir kritis.

Selain itu, bukti bahwa novel *Dunia Sophie* mengindikasikan pada model *discovery learning* adalah tentang sosok guru Sophie, Alberto Knox. Alberto

¹⁹⁸ Hosnan, M, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 20*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 282.

digambarkan oleh Gaarder dengan penokohan guru filsafat yang demokratis. Alberto tidak digambarkan oleh Gaarder sebagai sosok sebagaimana para guru di zaman pertengahan yang otoriter.¹⁹⁹

Bukti lain tentang penggunaan model *discovery learning* juga dibuktikan dengan ulasan-ulasan materi filsafat Sophie. Terlebih filosofi model *discovery learning* ini nampak dalam ulasan para filsuf eksistensialis misal penjelasan Alberto tentang kritik filsuf Denmark, *Soren Kierkegaard* pada filsafat Hegelian yang dipandang abstrak.²⁰⁰

Model *discovery learning* ini pula dapat dibuktikan dari inti alur cerita novel *Dunia Sophie*. Cerita novel ini berkisah tentang seorang gadis belia yang penasaran dengan pertanyaan-pertanyaan misterius dari seorang guru filsafat yang tak dikenal sebelumnya. Sophie, seorang gadis tersebut dengan rasa ingin tahunya berusaha menemukan jawaban-jawaban atas pertanyaan tersebut. Pertanyaan tersebut berupa sebuah surat misterius, sebagaimana penggalan cerita dibawah ini:

“...setelah sophie menutup pintu gerbang, dia buru-buru membuka amplop itu. Di dalamnya hanya ada secarik kertas yang tidak lebih besar daripada amplopnnya sendiri. Bunyinya: *siapakah kamu?*
Dia tidak tahu. Dia adalah sophie amundsend, tentu saja, tapi siapakah Sophie itu? Dia benar-benar tidak mengerti—belum
Bagaimana seandainya dia di beri nama lain? Anne Knutsen, misalnya. Apakah dia lalu menjadi orang lain?”²⁰¹

Dari penjelasan dan paparan diatas, penulis menyimpulkan bahwa novel *Dunia Sophie* memang menggambarkan tentang model pembelajaran *discovery learning* yang dilakukan oleh Alberto Knox dan Sophie Amundsend, baik dari watak penokohan, setting cerita maupun muatan isi novel berupa materi-materi yang disampaikan Alberto Knox pada Sophie, murid filsafatnya.

2. Reception Learning

Antitesa dari model pembelajaran *discovery learning* adalah *reception learning*. *Discovery learning* berpandangan bahwa pembelajaran adalah

¹⁹⁹ Lihat Gaarder, Jostein. *Dunia....*, hal. 286.

²⁰⁰ Lihat Gaarder, Jostein. *Dunia....*, hal. 552.

²⁰¹ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie....*, hal. 28.

penemuan, sedangkan *reception learning* berpendapat bahwa pembelajaran adalah penerimaan. *Reception learning* menegaskan argumennya akan absurditas kemampuan dan ketidakmampuan menangkap hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, model *reception learning* memberikan posisi penting terhadap pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik, yaitu penerimaan peserta didik dari penyampaian pendidik.²⁰²

Jostein Gaarder dalam novel *Dunia Sophie* ini selain memberikan posisi penting Sophie dalam melakukan penemuan-penemuan dari hasil belajar filsafatnya, namun oleh Gaarder, ia tidak dibiarkan menjadi sosok pembelajar yang tak butuh sosok pendidik. Sophie ditokohkan oleh Gaarder sebagai peserta didik yang aktif bertanya guna memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru.

Bukti lain dari penggunaan *reception learning* adalah praktek *review* yang dilakukan oleh pendidik. Praktek tersebut merupakan bukti terhadap pentingnya pendidik dalam memberikan penerimaan bagi peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan praktek *review* materi yang dilakukan oleh Alberto pada Sophie. Penggalan cerita tersebut sebagaimana berikut ini:

“Bukankah pernah kukatakan bahwa satu-satunya yang kita butuhkan untuk menjadi filosof yang baik adalah rasa ingin tahu? Jika belum, kukatakan sekarang: SATU-SATUNYA YANG KITA BUTUHKAN UNTUK MENJADI FILOSOF YANG BAIK ADALAH RASA INGIN TAHU.”²⁰³

Model *reception learning* juga ditemukan dalam muatan isi novel tentang materi yang disampaikan Alberto terhadap Sophie. Materi yang dimaksud adalah materi tentang filsuf terbesar Yunani, Socrates. Filsuf ini diceritakan oleh Alberto sebagai sosok pendidik yang dianggap manifestasi akan muridnya, yaitu Plato dan Aristoteles. Bahkan, diceritakan oleh Alberto bahwa sosok Plato dan ajaran-ajarannya dalam khazanah filsafat tak lain adalah ajaran gurunya, Socrates.²⁰⁴ Hal ini merupakan bukti tentang peran penting sebuah pendidik terhadap peserta didik dalam pembelajarannya.

²⁰² Cahyo, Agus N, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm.122.

²⁰³ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie...*, hal. 46.

²⁰⁴ Lihat Gaarder, Jostein. *Dunia...*, hal. 105.

3. Assisted Learning

Assisted learning dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai pembelajaran asistensi. Pembelajaran ini dipopulerkan oleh Vygotsky. Pembelajaran ini berpusat pada model konstruktivisme. Pembelajaran ini menegaskan akan pentingnya sebuah perkembangan peserta didik sebagai seorang pembelajar. Secara aplikatif, pembelajaran ini dilakukan dengan memberikan bantuan strategis di tahap-tahap awal belajar, kemudian sedikit demi sedikit dihilangkan agar peserta didik lebih mandiri dan menemukan konklusi belajarnya sendiri.²⁰⁵

Dalam novel *Dunia Sophie*, latar suasana yang ditampilkan adalah kedekatan antara Alberto dan Sophie sebagai interaksi antara pendidik dan peserta didik. Kedekatan intelektual itu pun bahkan hingga seakan-akan mengalahkan kedekatan Sophie dengan ibunya sendiri. Hal ini tak lain adalah usaha Gaarder memberikan citra pendidik yang sangat luar biasa pada Alberto menurut pandangan Sophie. Poin utama penggambaran Alberto adalah ketika Gaarder dalam cerita awal hingga akhir mengindikasikan bahwa Alberto adalah sosok ahli filsafat yang cakap dalam mendidik sekaligus memiliki pengetahuan yang mendalam yang sulit sekali digali kesalahannya. Hal itulah yang menjadi bekal pembimbingan luar biasa Alberto pada Sophie.

Dari sudut pandang lain, model pembelajaran asistensi Alberto ini sangat beragam. Hal ini didasarkan bahwa memang model *assisted learning* bisa dilakukan dengan berbagai model asistensi. Salah satu bentuk asistensi yang dilakukan oleh Alberto adalah menggunakan video asistensi. Alberto dengan sangat misterius dikisahkan membuat sebuah video dengan setting Yunani masa lalu guna menjelaskan materi sejarah filsafat Yunani. Hal ini dilakukan Alberto agar dapat memberikan pembelajaran kontekstual yang lebih nyata dan terkesan memberikan pengalaman bagi peserta didik. Bahkan, asistensi berupa video yang dilakukan oleh Alberto memberikan kesan takjub pada Ibu Sophie. Penggalan cerita tersebut sebagaimana dibawah ini:

²⁰⁵ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung Rosdakarya, 2016), hlm 105-106.

SENJA ITU ibu Sophie mengunjungi seorang teman. Begitu dia keluar rumah, Sophie mendatangi taman dan pergi ke sarangnya. Di sana dia menemukan sebuah paket tebal di samping kaleng kue besar. Sophie menyobeknya hingga terbuka. Sebuah kaset video.

.....

Dia melambaikan kaset video itu dan berjalan menuju VCR.

"Apakah dia memberimu video?"

"Dari Athena ..."

Gambar Acropolis dengan segera muncul di layar. Ibunya duduk dengan terheran-heran ketika Alberto maju ke depan dan mulai berbicara langsung kepada Sophie. Kini Sophie melihat sesuatu yang telah dilupakannya. Acropolis dikelilingi oleh turis-turis yang berjalan berdesakan dalam kelompok

masing-masing. Sebuah poster kecil diangkat di tengah-tengah satu kelompok. Di situ tertulis HILDE . . Alberto meneruskan penjelajahannya di Acropolis. Setelah sesaat, dia turun melalui jalan masuk dan mendaki Bukit Aeropagos tempat Paulus menyampaikan pidato pada orang-orang Athena. Lalu dia meneruskan berbicara dengan Sophie dari alun-alun.²⁰⁶

Pada cerita lain, Alberto Knox juga memberikan bentuk model asistensi lain, yaitu model *peer assisted learning*. Model ini adalah menggunakan asistensi berupa peserta didik yang lebih berpengalaman atau lebih mengerti mahir untuk memberikan bimbingan terhadap peserta didik lain, namun tetap memfokuskan perkembangan peserta didik secara mandiri.²⁰⁷ Asistensi pembelajaran ini pun bersifat umum. Dalam artian, asistensi ini tidak hanya fokus pada materi pelajaran, namun juga tentang materi keterampilan-keterampilan lain.²⁰⁸

Pembelajaran asistensi dengan model *peer assisted* ini juga disajikan dalam setting cerita novel Dunia Sophie. Alberto dalam suatu kesempatan membuat sebuah masalah yang harus dipecahkan oleh Sophie. Masalah tersebut adalah tentang misteri surat "Hilde" yang menjadi salah satu topik misteri utama yang harus dipecahkan Sophie. Namun, uniknya Alberto membuat cerita ini agar bagaimana sahabat terbaik Sophie bernama Joanna ikut masuk dalam masalah ini. Tak lain, hal ini agar Joanna juga ikut dalam petualangan filsafat Sophie. Hal ini tergambar pada penggalan surat "Hilde" berikut ini :

²⁰⁶ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie...*, hal. 116.

²⁰⁷ Lihat Suyono dan Hariyono, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 210.

²⁰⁸ Lihat Suyono dan Hariyono, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 440.

Suatu hari nanti, kamu akan bertemu seorang gadis bernama Sophie. Untuk menciptakan kesempatan pada kalian berdua agar saling kenal sebelum kalian bertemu, aku sudah mulai mengiriminya salinan-salinan dari semua kartu yang kukirimkan padamu. Kuharap dia mulai mengerti, Hilde. Tapi yang dia ketahui tidak lebih banyak daripada yang kau ketahui. Dia mempunyai seorang sahabat bernama Joanna. Barangkali dia dapat membantu?²⁰⁹

Paparan-paran diatas kiranya membuktikan tentang indikasi model pembelajaran *assisted learning* pada novel Dunia Sophie. Hal ini ditemukan baik dalam penokohan maupun setting cerita yang dibangun oleh pengarang. Model pembelajaran ini tentunya merupakan ragam bentuk model yang diterapkan oleh Alberto agar Sophie lebih maksimal hasil pembelajaran yang dicapai.

4. Accelerated Learning

Pada pembahasan ini, akan disajikan indikasi sebuah model pembelajaran *accelerated learning* dalam novel Dunia Sophie. Model pembelajaran ini sebagaimana pembahasan yang lalu, merupakan model pembelajaran yang didesain sedemikian rupa sehingga dapat menggugah kemampuan belajar peserta didik, membuat belajar lebih menyenangkan dan lebih cepat. Cepat, disini diartikan dapat mempercepat penguasaan dan pemahaman materi pelajaran yang dipelajari, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk belajar lebih cepat. Materi pelajaran yang sulit dibuat menjadi mudah, sederhana atau tidak bertele-tele sehingga tidak menjadi kejenuhan dalam belajar. Karena keberhasilan belajar tidak ditentukan atau diukur lamanya kita duduk untuk belajar tetapi ditentukan oleh kualitas cara belajar kita.²¹⁰

Praktik model pembelajaran ini merupakan upaya demekanisasi dan memanusiawikan kembali proses belajar, serta menjadikannya pengalaman bagi seluruh tubuh, seluruh pikiran, dan seluruh pribadi. Oleh karena itu, *accelerated learning* (pembelajaran yang dipercepat) berusaha membentuk kembali sebagian besar keyakinan dan praktik yang membatasi, yang kita warisi dari masa lalu dengan sebuah cara atau stretegi pembelajaran yang menarik dan seefektif

²⁰⁹ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie...*, hal. 212.

²¹⁰ Imam Maliki Ralibi, *Fun Teaching* (Cikarang : Duha Hasanah, 2008), 24.

mungkin.²¹¹ Dasar tersebut merupakan salah satu alasan adanya model pembelajaran *assisted learning*, yaitu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik.

Dalam novel *Dunia Sophie*, setting cerita pada interaksi pembelajaran yang ada memang dilakukan secara menyenangkan bagi Sophie. Model pembelajaran yang Sophie alami dengan Alberto berbeda dengan pembelajaran yang juga ia jalani di sekolah. Alasan tersebut bisa jadi merupakan banyaknya cara Alberto untuk membuat sebuah lingkungan belajar. Hal ini berbeda dengan apa yang Sophie jalani di sekolah, dimana pembelajaran akan dikatakan sesuai dengan aturan, jikalau pembelajaran dilakukan dalam kelas. Perasaan Sophie ini dirasakan ketika ia mulai perdebatannya dengan Joanna yang membujuknya untuk belajar di sekolah seperti sedia kala, dengan memperdebatkan alasan menyukai filsafat. Hal ini sebagaimana penggalan kata yang diucapkan Sophie dibawah ini:

"Tidak ada yang menyuruhmu untuk suka. Tapi filsafat memang bukan permainan yang gampang. Itu menyangkut pertanyaan siapakah kita dan dari mana kita berasal. Apa kamu kira yang kita pelajari di sekolah sudah cukup?"²¹²

Model *accelerated learning* dalam novel *Dunia Sophie* adalah dilihat dari materi-materi yang dapat dicapai Sophie dari awal materi filsafat hingga akhir dengan cepat sekaligus menyenangkan. Namun, Sophie juga tidak setuju dengan alasan cepat namun tidak memiliki hasil apapun. Argumen ini dapat kita dapatkan dari muatan isi novel ini berupa argumen Sophie sendiri tentang prioritas nilai. Hal ini sebagaimana tulisan Sophie berikut ini:

mungkin sangat bernilai jika kita menyetir mobil dan dapat sampai dengan cepat dari satu tempat ke tempat lain. Tapi jika itu mengakibatkan penebangan hutan dan pencemaran lingkungan, di sini kita menghadapi pilihan nilai.²¹³

Maka sesuai dengan prinsip *accelerated learning*, prioritas nilai yang diyakini oleh Sophie memiliki relevansitas. Hal ini didasarkan bahwa *accelerated*

²¹¹ Bobby DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung: Kaifa, 2000), 14.

²¹² Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie....*, hlm. 269.

²¹³ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie....*, hlm. 187.

learning bukanlah model pembelajaran yang hanya mengejar ketepatan waktu, namun pembelajaran ini tidak akan berhasil jikalau tidak tertanam SAVI (Somatic, Auditory, Visual dan Intellectual) pada diri peserta didik²¹⁴

5. Quantum Learning

Pembelajaran Quantum memiliki kesamaan hal dengan *accelerated learning*. Pembelajaran ini merupakan sebuah bentuk pembelajaran yang didesain agar pembelajaran yang didapat peserta didik bisa menarik, menyenangkan sekaligus bermanfaat. Pembelajaran dikatakan sukses jikalau pembelajaran dapat menyenangkan dan memiliki perubahan positif bagi peserta didik. Alasan adanya *quantum learning* adalah sebagaimana alasan adanya *accelerated learning*. Hal ini didasarkan adanya sebuah praktik psikiater bernama George Lozanov yang berhasil memberikan dampak positif bagi pasiennya dengan eksperimen yang ia sebut *suggestology*. Menariknya, Ia menggunakan medium yang tidak sebagaimana umumnya, yaitu penggunaan musik Barok.²¹⁵

Dalam novel *Dunia Sophie*, penggunaan cara yang dilakukan Alberto sangatlah bervariasi. Penggunaan cara tersebut dilakukan terlihat sangat berbeda dengan guru-guru pada umumnya. Hal ini bisa dilihat sebagaimana Ia menampilkan sosok tokoh *Disney* meskipun dalam versi aneh, sebagaimana penggalan cerita berikut ini :

Dia pergi mendekat. Sosok itu tidak lebih besar daripada sebuah boneka. Warnanya coklat dan ia mengenakan sweter merah. Sophie berhenti kaku di tengah jalan ketika dia menyadari bahwa itu adalah seekor beruang teddy. Bahwa seseorang meninggalkan beruang teddy di tengah hutan sudah cukup mengherankan. Tapi beruang teddy ini hidup, dan tampaknya sangat asyik.

"Hai," kata Sophie.

"Namaku Winnie-the-Pooh," kata si beruang teddy, "dan sialnya aku tersesat dalam perjalananku di hutan pada hari yang mestinya indah ini. Aku pasti tidak pernah melihatmu sebelumnya."²¹⁶

²¹⁴ Lihat Dave Meier, *The Accelerated*....., hlm. 100.

²¹⁵ Lihat Bobbi Porter, De dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*..., hlm. 2.

²¹⁶ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie*..., hlm. 469.

Dalam bagian lain, hal ini juga ditemukan pada pembelajaran dengan tema materi Zaman Renaisans. Alberto memberikan penjelasan tentang zaman ini dengan membuat dirinya sendiri menyamar sebagaimana orang yang hidup pada era Renaisans. Hal ini membuat Sophie terhibur dengan ulah Alberto tersebut. Hal ini sebagaimana cerita dibawah ini:

Sophie mendengar langkah kaki dari dalam. Pintu terbuka, dan di sana berdiri Alberto Knox. Dia kini mengenakan kostum yang berbeda, terdiri dari kaus kaki putih, celana selutut berwarna merah dan jaket kuning dengan bahu terganjal. Dia mengingatkan Sophie pada gambar badut dalam setumpukan kartu. Jika tidak keliru, inilah kostum khas zaman Renaisans.

"Badut lucu!" Sophie berseru, dengan sedikit mendorongnya agar dia dapat masuk.²¹⁷

Selain dua hal yang dilakukan oleh Alberto diatas, Sophie ternyata juga memiliki rencana yang menarik. Rencana tersebut adalah dengan membuat sebuah pembelajaran terhadap kolega-koleganya untuk ikut belajar filsafat. Namun, pembelajaran tersebut dibuat oleh Sophie dengan sebuah cara yang menyenangkan, yaitu dengan sebuah pesta. Sophie menyebutnya sebagai pesta taman filsafat. Hal ini sebagaimana diceritakan pada penggalan berikut ini:

Sophie mempunyai gagasan untuk mengundang orang-orang untuk menghadiri suatu "pesta taman filsafat". Joanna tidak keberatan. Bagaimanapun, itu adalah pesta Sophie, dan pesta dengan tema tertentu sedang populer pada waktu itu.²¹⁸

Maka, dari paparan diatas, kiranya bisa dijadikan gambaran yang menarik. Gambaran tersebut adalah pandangan bahwa pembelajaran yang dilakukan tidak hanya berpusat pada kelas konvensional, namun pembelajaran bisa dilakukan semenarik mungkin dengan cara, strategi atau metode yang unik sebagaimana dilakukan Alberto dan Sophie diatas.

6. Contextual Teaching and Learning

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual atau biasa disebut dengan model *CTL/ contextual teaching and learning* adalah suatu konsep

²¹⁷ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie...*, hlm. 275.

²¹⁸ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie...*, hlm. 495.

pembelajaran dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.²¹⁹

Novel Dunia Sophie sebagaimana penjelasan sebelum-belumnya bahwa Alberto seringkali menghadirkan sosok nyata atau menampilkan sosok yang relevan dengan pembelajaran yang ada materi seperti menyamar sebagai Plato, Winnie the Pooh, atau orang pada zaman Renaisans. Hal ini menunjukkan bahwa Alberto memang selalu menghadirkan pembelajaran kontekstual dalam pengajarannya terhadap Sophie.

Pada bagian lain, Alberto membuat rencana dengan menyuruh Sophie untuk datang pada sebuah tempat yang tak lain adalah mengenang peristiwa sejarah yang akan dibahas. Peristiwa sejarah itu adalah sejarah Abad Pertengahan. Alberto menyuruh Sophie untuk datang ke gereja St. Mary yang tak lain adalah gereja kuno peninggalan Abad Pertengahan. Hal ini sebagaimana kisah dibawah ini:

"Mungkin para filosof itu dapat membuka matamu. Temui aku di Gereja St. Mary pada pukul delapan besok pagi. Tapi datanglah sendiri, Anakku."²²⁰

Pada bagian lain, juga ditemukan model pembelajaran kontekstual pada novel Dunia Sophie. Melihat berbagai pendekatan yang ditawarkan oleh model CTL ini, salah satunya yaitu *problem based learning*. Pembelajaran berbasis masalah ini nampaknya dominan pada cerita Dunia Sophie. Bahkan dalam novel ini, Alberto memang seakan-akan memulai semua pembelajaran dengan sebuah masalah yang nantinya menjadi sebuah rasa penasaran bagi Sophie.

Corak semacam ini sebagaimana masalah yang diterima Sophie pada pembelajaran sekaligus perkenalannya dengan Alberto. Sophie dibuat bingung sekaligus penasaran dengan surat misterius yang diterimanya. Sosok gadis kecil itu takjub dengan pertanyaan yang sangat fundamental, pertanyaan itu tertulis

²¹⁹ Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm. 4.

²²⁰ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie...*, hlm. 239.

“*Dari mana datangnya dunia ?*”. Hal ini sebagaimana cerita pada penggalan berikut ini:

“...Dia menyobeknya hingga terbuka dan meraih selembur catatan.

Dari mana datangnya dunia ? dikatakan disitu.

Aku tidak tahu, kata Sophie....Untuk pertama kali dalam hidupnya, dia merasa tidak pantas hidup di dunia tanpa setidak-tidaknya mempertanyakan darimana ia berasal.

Surat-surat misterius itu telah membuat kepala Sophie pusing. Dia memutuskan untuk pergi menyendiri di tempat persembunyiannya yang paling rahasia...Hari ini dia hanya sangat bingung.”²²¹



²²¹ Lihat Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie...*, hlm. 32.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Jostein Gaarder dengan karyanya Dunia Sophie (*Sovies Verden*) yang menginspirasi. Novel ini sekaligus mengajak kita berpetualang dengan kisah sosok anak kecil bernama Sophie Amundsend yang belajar filsafat dengan bimbingan gurunya, Alberto Knox. Novel ini penuh dengan materi-materi filsafat. Penulis novel memang memiliki perhatian yang intens terhadap masalah kefilosofan dengan banyak karya novelnya. Terlebih, dalam novel ini yang memang mengulas sejarah para filsuf disertai pemikiran-pemikirannya secara naratif dan mudah untuk dipelajari. Terkhusus guna mempelajari corak-corak filsafat yang mungkin cocok dalam dunia pendidikan, sebagaimana penelitian penulis terkait pembelajaran konstruktivistik.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan sebuah objek pembahasan berupa nilai-nilai pembelajaran konstruktivistik dalam novel ini. Nilai-nilai tersebut merupakan hasil dari pemaparan dari kajian teori yang dipaparkan penulis. Penjelasan tersebut kiranya sebagaimana berikut, bahwa penulis disini menggali dan meneliti nilai-nilai pembelajaran konstruktivistik antara lain, nilai berpikir kritis, mandiri, demokratis, tanggung jawab, percaya diri, menghargai prestasi, rasa ingin tahu dan kreatif yang ada pada cerita novel Dunia Sophie karya Jostein Gaarder.

Penulis dalam penelitian ini juga menemukan bahwa muatan-muatan tentang model-model pembelajaran konstruktivistik yang secara implikatif diterapkan dalam model pembelajaran yang ada pada cerita novel Dunia Sophie. Model pembelajaran konstruktivistik tersebut

meliputi *discovery learning*, *reception learning*, *assisted learning*, *accelerated learning*, *quantum learning* dan *contextual teaching and learning* yang sesuai dengan pembelajaran yang ada pada novel.

Dari dua kesimpulan diatas, kiranya hal tersebut sebagaimana harapan penulis agar bermanfaat guna pengembangan pembelajaran pendidikan. Harapan penulis juga agar pembelajaran dengan paradigma konstruktivistik teraplikasikan dalam dunia pendidikan Indonesia. Tentunya, berkaitan dengan pemilihan Dunia Sophie, agaknya penulis ingin berupaya agar pendidikan di Indonesia terlecut untuk masuk pada muatan-muatan filosofis dalam dunia pendidikan.

B. SARAN

Setelah melakukan penelitian ini, penulis sadar akan kekurangan yang telah penulis teliti. Penulis disini mengambil nilai-nilai yang dirasa penulis sangat *parsialis* baik tentang nilai-nilai pembelajaran konstruktivistik maupun model pembelajaran konstruktivistik. Penulis disini sangat membutuhkan masukan dan harapan tentang persoalan ini.

Dalam sisi argumen kiranya, penulis juga membutuhkan kritik yang membangun demi kesempurnaan argumen yang telah dihasilkan penulis disini. Penulis menyadari hal ini, karena bentuk *antitesis* sebenarnya merupakan alur dialektika yang niscaya dalam segala macam bentuk perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku Primer

Bachtra, Ridwan, dkk, *Environasionalisme: Suatu Wujud Pendidikan Konstruktivisme*, ed. Jefri (Jakarta: Kencana, 2015)

Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2010)

Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2017)

Gredler, Margaret, *Learning Instruction :Theory Into Practive*, terj. Tri Wibowo, B.S , (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)

Janawi, *Metodologi dan Pendekatan Pembelajaran*, Nor Huda (peny.) (Yogyakarta: Ombak, 2013)

Paul, Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius,2010)

Schunk Dale, *Learning Theorist An Educational Perspective* ,terj.Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2012)

Yamin, Martinis, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik* (Jakarta: GP PresS, 2008)

B. Buku Sekunder

Abdohrrakhman, Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, cet. IV (Bandung: Humaniora, 2010)

Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Bangsa Berperadaban*

(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)

Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligence*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012),

Ambroise, Yvon, *Pendidikan Nilai*, Em. K. Kaswardi (peny.) (Jakarta: Pendidikan KWI/MNPK & Gramedia Widiasarana, 1993)

Armstrong, Karen, *Muhammad: The Prophet of Our Time*, terj. Yuhani Liputo, (Bandung: Mizan, 2007)

Armstrong, Karen, *The History Of God*, terj. Zaimul Am, (Bandung: Mizan, 2002)

Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media ,2007)

Bambang Sugiharto (ed). *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan*
(Yogyakarta: Jalasutra , 2008)

Black, Jonathan, *Sejarah Dunia yang Disembunyikan*, terj. Adi Toha, (Tangerang: Alvabet, 2015)

Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, Jil. 1 (Jakarta: Democracy Project, 2011)

Burhan Nugiyantoro, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005)

Bobby DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung: Kaifa, 2000)

Chittick, William, *Jalan Cinta Sang Sufi*, terj. Sadat Ismail dan Achmad Nidjam (Yogyakarta: Qalam, 2001)

Cranton, Patricia, *Working with Adult Learning* (Ohio: Wall & Emerson, inc., 1992)

Emizir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010)

Gandhi, HW Teguh Wangsa, *Filsafat Pendidikan: Mazhab-mazhab Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2011)

Gibran, Kahlil, *Sang Nabi*, terj. Sri Kusdyawanti (Jakarta: Gramedia, 2016),

Hafidz F, Moch. “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam kisah Nabi Musa as dan Nabi Khidir as (Telaah Tafsir Al-Quran Surat Al-Kahfi Ayat 60-82)*”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012

Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif (Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian)*, (malang;UMM Press,2004),

Harits Abdul dan Kiva Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013)

Leo Tolstoy, *A Calendar of Wisdom*, terj. Peter Sekirin (Jakarta: Gramedia, 2010)

Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012)

Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, Nita (ed) (Bandung: Rosdakarya, 2017)

Jumalia, *Pengaruh Kepercayaan Diri dan Kemampuan Komunikasi Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Majene*, *Skripsi*. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri MakassarKomara, I.B. *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Belajar Dan Perencanaan Karir Siswa*. PSIKOPEDAGOGIA vol. 5, 2016

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2000).

Kumara Ari Yuana, *The Great Philosophers : 100 Tokoh Filsuf Barat* (Yogyakarta: Andi Offset. 2010)

Kurniawati, Rizki, *Analisis Nilai Karakter dalam Teks Cerita Buku Pelajaran Siswa Sekolah Dasar, Skripsi.* Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Syiah Kuala. 2017

Mestika Zed, *Metode penelitian kepustakaan,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,2008),

Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011),

Muin, Fatchul, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014),

Narwanti, Sri, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta : Familia, 2004)

Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara,2011)Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah,...2011*

Noor, Fauz, *Berpikir Seperti Nabi,* (Yogyakarta: Lkis, 2009),

Martono, Nanang, *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Perspektif Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu,* (Jakarta: Rajawali Press, 2012)

Paul Ricouer, *Teori Interpretasi,* terj., Musnur Hery (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012)

Pratiwi, *Panduan Penulisan Skripsi,* (Yogyakarta: Tugu,2009)

Putra, Purniadi (2017), *Internalisasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran IPA melalui Model Konstruktivisme di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal, Muallimuna Jurnal Madrasah Ibtidaiyah Rohmat,* Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004),

Rahmat, Jalaluddin, *Jalan Rahmat : Mengetuk Pintu Tuhan*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hal. 245.

Saputro, Dwi, *Skripsi. Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Student Teams Achievement Divisions (STAD) pada Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linier Dua Variabel Kelas VIII Semester 1 SMP Negeri 3 Ungaran Tahun Pelajaran 2005/2006*. Jurusan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang. 2006

Shihab Quraish, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 2013)

Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, jil. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2005)

Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, jil. II, (Jakarta: Lentera Hati, 2005)

Soyomukti, Nurani, *Teori-teori Pendidikan Dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis, Sosialis, hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015)

Soyomukti, Nurani, *Pengantar Filsafat Umum*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)

Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: CV Rajawali, 1987)

Sukandarrumidi, *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006)

Surya, Hendra. *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. (Jakarta: Gramedia, 2011)

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2008)

Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar* (Bandung: UNESA Bekerja Sama dengan Remaja Rosdakarya, 2011)

Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999)

Uhar Suharsa Putra, *Metode Penelitian*, (Bandung: Refika Aditama, 2014)

Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Alfabeta, 2008)

Zulfikar, Ridho, *Analisis Nilai-nilai Edukatif dalam Novel Dalam Mihrab Cinta karya Habbiburahman el-shirazy* (Malang : Skripsi FITK UIN Malang, 2008



LAMPIRAN-LAMPIRAN



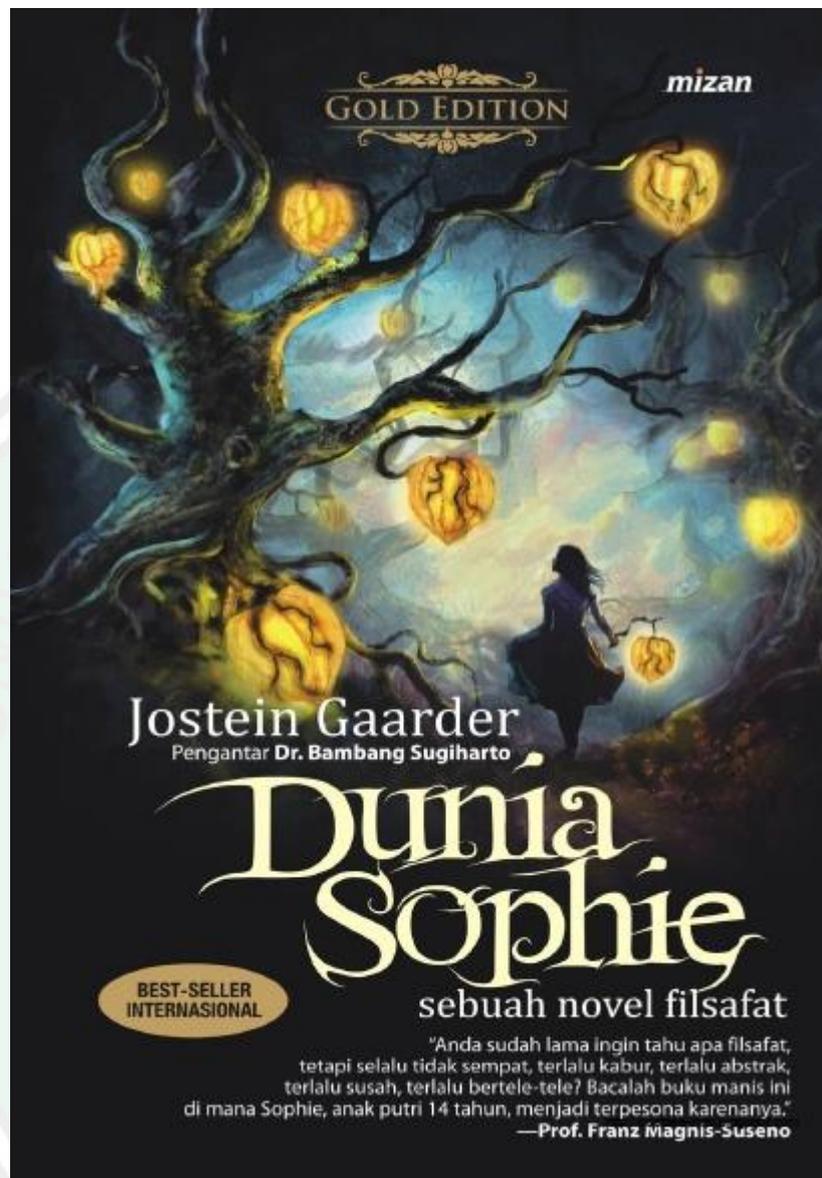


Foto 1.1 Cover Novel Dunia Sophie versi e-book Mizan

Diterjemahkan dari *Sophie's World*
 Karya
 Jostein Gaarder

Originally published in Norwegian under the title *Sofies Verden*,
 Copyright © The
 Author and H. Aschehøug & Co

Penerjemah: Rahmani Astuti
 Penyunting: Yuliani Liputo dan Andityas Prabantoro
 Proofreader: M. Eka Mustamar
 Ilustrator Isi: Guntur

Layout dan Setting: Tim Konversi MDP (Mizan Digital Publishing)

Hak cipta dilindungi undang-undang
 All rights reserved

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan PT Mizan Pustaka Anggota IKAPI
 Jln. Cinambo No. 195 (Cisaranten Wetan), Ujungberung, Bandung 40294
 Telp. (022) 7834390 Faks. (022) 783431
 e-mail: kronik@mizan.com http://www.mizan.com
 Desainer sampul: Andreas Kusumahadi

ISBN 978—979—433-574-1
 Didigitalisasi dan didistribusikan oleh


 Gedung Ratu Prabu I Lantai 6
 Jln. T.B. Simatupang Kav. 20, Jakarta 12560 - Indonesia Phone: +62-21-78842005
 Fax: +62-21-78842009

website: www.mizan.com
 email: mizandigitalpublishing@mizan.com gtalk: mizandigitalpublishing
 y!m: mizandigitalpublishing twitter: @mizandigital
 facebook: mizan digital publishing

Foto 1.2 Halaman Identitas Buku Novel Dunia Sophie

tidak ada.

Setelah Sophie menutup pintu gerbang, dia buru-buru membuka amplop itu. Di dalamnya hanya ada secarik kertas yang tidak lebih besar daripada amplopanya sendiri. Bunyinya: *Siapakah kamu?*

Tidak ada yang lain, hanya dua kata itu, yang ditulis tangan, dan diikuti dengan sebuah tanda tanya besar.

Dia melihat amplop itu lagi. Surat itu jelas untuknya. Siapakah yang memasukkannya ke dalam kotak surat?

Sophie segera memasuki rumah merah itu. Sebagaimana biasa, kucingnya, Sherekan, berusaha menyelip ke luar dari semak-semak, melompat ke tangga pertama, dan menyusup masuk melalui pintu sebelum Sophie menutupnya.

Setiap kali ibu Sophie sedang tidak enak hati, dia akan menyebut rumah yang mereka tinggali itu adalah sebuah kandang. Sophie memang suka memelihara binatang. Pertama-tama dia punya tiga ekor ikan mas, Goldtop, Red Ridinghood, dan Black Jack. Selanjutnya dia mendapatkan dua ekor burung parkit yang dinamakannya Snitt dan Snule, lalu Govinda si kura-kura darat, dan akhirnya si kucing pirang, Sherekan. Semua binatang itu diberikan kepadanya untuk menghiburnya, mengingat bahwa ibunya selalu baru pulang kerja menjelang senja dan ayahnya yang sangat sering bepergian, berlayar ke seluruh penjuru dunia.

Sophie melemparkan tas sekolahnya ke lantai dan meletakkan semangkuk makanan kucing untuk Sherekan. Lalu, dia duduk di atas bangku dapur dengan surat misterius di tangannya.

Siapakah kamu?

Dia tidak tahu. Dia adalah Sophie Amundsand, tentu saja, tapi

Foto 1.3 Contoh Kutipan dalam Salah Satu Narasi yang Terdapat dalam Novel.

Abad Pertengahan

... hanya menempuh separuh jalan bukan berarti salah jalan ...

SEMINGGU BERLALU tanpa kabar dari Alberto Knox. Juga tidak ada kartu pos dari Lebanon, meskipun dia dan Joanna masih membicarakan kartu-kartu di Gubuk sang Mayor. Joanna tidak pernah setakut itu sebelumnya, tapi karena tidak ada lagi kejadian lanjutannya, rasa takutnya mulai menghilang dan tenggelam ditelan pekerjaan rumah dan badminton.

Sophie membaca surat-surat Alberto berulang-ulang, mencari-cari petunjuk yang dapat memberikan penjelasan misteri Hilde. Dengan melakukan hal itu dia mendapatkan kesempatan untuk mencerna pelajaran filsafat klasik. Dia tidak lagi kesulitan untuk membedakan antara Democritus dan Socrates, atau Plato dan Aristoteles.

Pada Jumat, Mei, dia sedang berada di dapur mempersiapkan makan malam sebelum ibunya tiba di rumah. Itu adalah kebiasaan mereka setiap Jumat. Hari ini dia membuat sup ikan dengan bakso ikan dan wortel. Mudah dan sederhana.

Di luar, udara semakin berangin. Ketika Sophie berdiri mengaduk masakannya, dia berpaling ke jendela. Pohon-pohon birkin terayun-ayun seperti batang jagung.

Tiba-tiba sesuatu menukul kaca jendela. Sophie berputar lagi dan melihat sebuah kartu tertempel di jendela.

Itu sebuah kartu pos. Dia dapat membaca melalui kaca: "Hilde Moller Knag, d/a Sophie Amundsund."

Dia berpikir keras! Dia membuka jendela dan mengambil kartu itu. Tidak mungkin ia diterbangkan langsung dari Lebanon!

Foto 1.4 Contoh Kedua Kutipan dalam Salah Satu Narasi yang Terdapat dalam Novel.